Kementerian PPN/ Bappenas

VISI INDONESIA 2045

PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA DAN DUNIA

TRIWULAN III TAHUN 2022

Edisi Vol. 6, No. 3 November 2022
ISSN 2580-2518

KEDEPUTIAN BIDANG EKONOMI
KEMENTERIAN PPN /BAPPENAS

KATA PENGANTAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia merupakan publikasi triwulanan yang diterbitkan oleh Kedeputian Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas. Publikasi ini didasarkan pada data dan informasi yang sudah dipublikasikan oleh Kementerian/Lembaga, instansi internasional, asosiasi, maupun hasil dari diskusi terbatas perkembangan ekonomi yang dilakukan bersama dengan beberapa Kementerian/Lembaga, pengamat, dan praktisi ekonomi.

Publikasi triwulan III tahun 2022 ini memberikan gambaran dan analisis mengenai perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia pada triwulan III tahun 2022. Dari sisi perekonomian dunia, publikasi ini memuat perkembangan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, serta kondisi ekonomi regional Asia. Dari sisi perekonomian nasional, publikasi ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan III tahun 2022 dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, investasi, industri dalam negeri, perekonomian daerah, serta proyeksi ekonomi.

Sangat disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca tetap sangat diharapkan, agar tujuan dari penyusunan dan penerbitan publikasi ini dapat tercapai.

Jakarta, November 2022

Deputi Bidang Ekonomi

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perkembangan ekonomi global dihadapkan pada tiga faktor tantangan utama yaitu konflik Rusia dan Ukraina, biaya hidup tinggi akibat tekanan inflasi yang meluas dan berkepanjangan, serta perlambatan aktivitas ekonomi Tiongkok yang belum sepenuhnya pulih. Pada triwulan III tahun 2022, perekonomian Amerika Serikat tumbuh 1,8 persen (YoY), Tiongkok tumbuh 3,9 persen (YoY), Jepang tumbuh 1,8 persen (YoY), serta Korea Selatan tumbuh 3,1 persen (YoY). Sementara Singapura tumbuh 4,1 persen (YoY), sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Perang Rusia dan Ukraina juga menyebabkan krisis energi di Eropa yang lebih luas dan berdampak pada tingginya harga pangan di pasar dunia. Sementara, tekanan inflasi yang terus-menerus dan meluas telah memicu pengetatan kondisi moneter yang cepat.

Perekonomian Indonesia pada triwulan III tahun 2022 terus menunjukkan akselerasi dengan pertumbuhan sebesar 5,7 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen tumbuh positif kecuali konsumsi pemerintah yang masih terkontraksi. Pertumbuhan tersebut didorong oleh kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga yang menjadi sumber pertumbuhan tertinggi. Meningkatnya konsumsi rumah tangga seiring dengan peningkatan belanja masyarakat ditengah adanya momen hari raya Idul Adha, Tahun Baru Islam, dan Hari Kemerdekaan Indonesia. Sementara dari sisi produksi, seluruh sektor tumbuh positif kecuali sektor Jasa Kesehatan yang mengalami kontraksi. Pertumbuhan tertinggi masih terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan yang didorong oleh adanya berbagai *event* internasional, serta semakin longgarnya mobilitas masyarakat.

Perkembangan kondisi fiskal Indonesia tetap terjaga dengan pertumbuhan signifikan pada pendapatan negara, dan meningkatnya belanja negara. Pendapatan negara dan hibah meningkat 45,7 persen (YoY) menjadi sebesar Rp1.974,7 triliun atau mencapai 84,1 persen dari pagu APBN 2022. Kinerja tersebut didorong oleh peningkatan pendapatan dalam negeri, penerimaan perpajakan, dan PNBP. Sementara itu, belanja negara mencapai Rp1.913,9 triliun atau tumbuh 5,9 persen (YoY). Realisasi belanja pemerintah pusat mencapai 59,1 persen dari APBN sementara TKDD mencapai 68,7 persen. Realisasi TKDD pada triwulan III tahun 2022 meningkat 2,1 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, dipengaruhi oleh tumbuhnya realisasi DAU, Dana Otsus, dan Dana Keistimewaan DIY. Berdasarkan capaian tersebut, anggaran hingga September 2022 masih dalam kondisi surplus sebesar Rp60,9 triliun atau sekitar 0,33 persen terhadap PDB. Dengan perkembangan tersebut, posisi utang pemerintah mencapai Rp7.420,5 triliun atau sebesar 39,3 persen terhadap PDB.

Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuan sebanyak 2 kali menjadi 4,25 persen sepanjang triwulan III tahun 2022, sebagai langkah antisipasi

untuk mengendalikan ekspektasi inflasi serta menjaga momentum pemulihan ekonomi dan stabilitas nilai tukar. Normalisasi likuiditas domestik yang diberlakukan sejak 1 Maret, tidak mendisrupsi kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit. Bank Indonesia juga melanjutkan pembelian SBN di pasar perdana sejalan dengan program pemulihan ekonomi nasional dan upaya menjaga kecukupan pembiayaan untuk penanganan kesehatan dan kemanusiaan yang timbul sebagai dampak Covid-19. Rata-rata nilai tukar Rupiah pada triwulan III tahun 2022 sebesar Rp14.924 per USD, melemah 3,78 persen (YoY) yang dipengaruhi oleh penguatan Dolar AS dan masih tingginya ketidakpastian di pasar keuangan global. Sementara itu, inflasi domestik menunjukkan tren peningkatan yang berada diatas rentang target inflasi nasional 2022.

Neraca Pembayaran Indonesia triwulan III mengalami defisit sebesar USD1,3 miliar, disebabkan oleh peningkatan defisit pada transaksi modal dan finansial ditengah surplus transaksi berjalan. Surplus transaksi berjalan setara 1,3 persen dari PDB, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya surplus neraca perdagangan nonmigas, penurunan defisit neraca migas dan neraca pendapatan primer yang melampaui peningkatan defisit neraca jasa, serta penurunan surplus neraca pendapatan sekunder. Neraca perdagangan barang mengalami surplus USD17,5 miliar yang disebabkan oleh perbaikan neraca perdagangan migas dan nonmigas. Sementara itu, neraca transaksi modal dan finansial mengalami peningkatan defisit yang setara dengan 1,8 persen PDB yang dipengaruhi oleh tetap surplusnya investasi langsung ditengah peningkatan defisit investasi portofolio dan defisit investasi lainnya.

Perekonomian Indonesia diperkirakan masih akan melanjutkan pemulihan ditengah risiko stagflasi global. Sebagian besar indikator konsumsi seperti penjualan ritel, Indeks Keyakinan Konsumen, dan jumlah penumpang moda transportasi mampu terakselerasi sejalan normalisasi aktivitas dan rendahnya realisasi pada triwulan III tahun 2021. Meskipun kondisi perekonomian domestik mengalami penguatan, gejolak kondisi perekonomian global tidak dapat dihindari dan Indonesia harus mewaspadai risiko dan dampak yang ditimbulkan. Tingginya harga minyak dunia memberikan tekanan pada sisi fiskal, maka pemerintah mengambil langkah untuk menaikkan harga BBM bersubsidi yang kemudian memberikan andil pada kenaikan inflasi. Secara keseluruhan, PDB diprakirakan akan tumbuh secara kuat pada kisaran 5,4 persen pada tahun 2022.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **III**
DAFTAR TABEL ..... **IV**
DAFTAR GAMBAR ..... **VI**
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA **9**
PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA **21**
2.1 Produk Domestik Bruto **21**
Investasi 29
Industri 35
Pariwisata 41
2.2 Produk Domestik Regional Bruto **45**
2.3 Fiskal **56**
2.4 Moneter dan Jasa Keuangan **65**
Moneter 65
Jasa Keuangan 72
2.5 Neraca Pembayaran **82**
Neraca Perdagangan 87
Kerjasama Ekonomi Internasional 98
PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI **114**
3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global **114**
3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia **118**
POLICY BRIEF **121**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara 14
Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto 23
Tabel 3. Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 26
Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi 28
Tabel 5. Realisasi Investasi 29
Tabel 6. Realisasi Investasi Sektor Sekunder 30
Tabel 7. Sektor PMA Terbesar 30
Tabel 8. Realisasi PMA Terbesar berdasarkan Negara Asal 30
Tabel 9. Realisasi Investasi berdasarkan Lokasi 31
Tabel 10. Lokasi PMA Terbesar 31
Tabel 11. Sektor dan Lokasi PMDN Terbesar 33
Tabel 12. Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota 33
Tabel 13. Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota 33
Tabel 14. Penyerapan Tenaga Kerja 34
Tabel 15. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2020-2024 34
Tabel 16. Kunjungan Wisman berdasarkan Pintu Masuk dan Negara Asal 42
Tabel 17. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah 55
Tabel 18. Realisasi Komponen Pendapatan Negara dan Hibah 56
Tabel 19. Realisasi Komponen PNBP 57
Tabel 20. Realisasi Komponen Belanja Pemerintah Pusat 58
Tabel 21. Komposisi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) 61
Tabel 22. Perkembangan Komponen Pembiayaan Utang 62
Tabel 23. Perkembangan Komponen Pembiayaan Selain Utang 62
Tabel 24. Rincian Realisasi Anggaran PC-PEN 2022 63
Tabel 25. Realisasi APBN s.d September 2021 dan 2022 64
Tabel 26. Perkembangan *Reverse Repo* Surat Berharga Negara 65
Tabel 27. Tingkat Inflasi Domestik 68
Tabel 28. Tingkat Inflasi Domestik Berdasarkan Komponen (YoY) 69
Tabel 29. Inflasi Kelompok Pengeluaran (YoY) 71
Tabel 30. Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional 74
Tabel 31. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan 78
Tabel 32. Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah 79
Tabel 33. Aset IKNB Syariah 2021-2022 81
Tabel 34. Neraca Pembayaran 86
Tabel 35. Neraca Perdagangan 87
Tabel 36. Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor 88
Tabel 37. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar 89
Tabel 38. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama 90
Tabel 39. Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang 90

Tabel 40. Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar 91
Tabel 41. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama 94
Tabel 42. Nilai Ekspor dan Impor Migas 95
Tabel 43. Proyek Indonesia dalam COMCEC 103
Tabel 44. Perkembangan Kerjasama Ekonomi Internasional 107
Tabel 45. Proyeksi Pertumbuhan Beberapa Negara 114
Tabel 46. Proyeksi Harga Komoditas Global 116
Tabel 47. Konsensus Proyeksi 118
Tabel 48. PDB Berdasarkan Pengeluaran 119
Tabel 49. PDB Berdasarkan Lapangan Usaha 120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara 10
Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah 16
Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara 16
Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 21
Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran 21
Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB 22
Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Produksi Triwulan III Tahun 2022 24
Gambar 8. Pertumbuhan Industri Pengolahan 35
Gambar 9. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas 36
Gambar 10. Ekspor Produk Industri 37
Gambar 11. PMDN Sektor Industri 38
Gambar 12. PMA Sektor Industri 38
Gambar 13. Produksi Mobil 39
Gambar 14. Penjualan Mobil 39
Gambar 15. Penjualan Motor 40
Gambar 16. Penjualan Domestik Semen 40
Gambar 17. Purchasing Manufacturing Index 41
Gambar 18. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara 42
Gambar 19. Nilai Ekspor Jasa Perjalanan dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA) 42
Gambar 20. Jumlah Penumpang Transportasi Nasional 43
Gambar 21. Pergerakan Mobilitas Masyarakat Nasional 43
Gambar 22. TPK dan Lama Tinggal di Hotel Berbintang 44
Gambar 23. TPK Hotel Berbintang berdasarkan Provinsi Triwulan III tahun 2022 44
Gambar 24. PDB Sektor Akomodasi dan Makan Minum 45
Gambar 25. Investasi Sektor Hotel dan Restoran 45
Gambar 26. Pertumbuhan dan Kontribusi Wilayah 46
Gambar 27. Perkembangan Komponen Belanja Negara 58
Gambar 28. Perkembangan Realisasi Surplus/Defisit APBN 61
Gambar 29. Perkembangan Utang Pemerintah Pusat 61
Gambar 30. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD 66
Gambar 31. *Real Effective Exchange Rate* ASEAN-5, (2010=100) 66
Gambar 32. Perkembangan Uang Beredar 67
Gambar 33. Perkembangan DPK dan Kredit 68
Gambar 34. Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2021 – 2022 69
Gambar 35. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100) 70
Gambar 36. Kinerja Perbankan Konvensional 72
Gambar 37. Perkembangan Total Kredit dan DPK Perbankan Konvensional 72
Gambar 38. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional 73
Gambar 39. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional 73

Gambar 40. Perkembangan IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham 75
Gambar 41. Perkembangan Outstanding Obligasi Korporasi 75
Gambar 42. Perkembangan Aset Industri Asuransi 76
Gambar 43. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun 76
Gambar 44. Perkembangan Industri Teknologi Keuangan (*peer-to-peer lending*) 77
Gambar 45. Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan (*peer-to-peer lending*) . 77
Gambar 46. Kinerja Bank Umum Syariah 77
Gambar 47. Kinerja Unit Usaha Syariah 77
Gambar 48. Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, dan Total Aset Perbankan Syariah 78
Gambar 49. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI 80
Gambar 50. *Outstanding* Sukuk Korporasi dan SBSN 80
Gambar 51. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia 82
Gambar 52. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi 83
Gambar 53. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder 84
Gambar 54. Neraca Transaksi Modal dan Finansial 85

BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Edisi Vol. 6, No. 3 November 2022
ISSN 2580-2518

BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Konflik Rusia dan Ukraina, biaya hidup tinggi akibat tekanan inflasi yang meluas dan berkepanjangan, serta perlambatan aktivitas ekonomi Tiongkok menjadi tiga faktor pembentuk tantangan utama yang dihadapi perekonomian global. Selain memakan korban jiwa dan menyebabkan krisis kemanusiaan, perang Rusia dan Ukraina juga menyebabkan krisis energi serius di Eropa yang menyebabkan biaya hidup meningkat tajam dan kegiatan ekonomi terhambat. Harga gas alam di Eropa meningkat sampai lebih dari empat kali lipat sejak tahun 2021, sebagai dampak dari pemangkasan pasokan gas alam dari Rusia ke Eropa hingga kurang dari 20 persen dari level pasokan tahun 2021. Secara lebih luas, konflik ini juga telah mendorong kenaikan harga pangan di pasar dunia.

Tekanan inflasi yang terus-menerus dan meluas telah memicu pengetatan kondisi moneter yang cepat. Inflasi telah melonjak ke level tertinggi dalam beberapa dekade, mendorong pengetatan kebijakan moneter yang agresif dan menekan anggaran rumah tangga, tepat saat dukungan fiskal terkait pandemi Covid-19 secara umum sudah berkurang. Kondisi moneter dan keuangan global yang lebih ketat akan mempengaruhi perekonomian, menekan permintaan dan secara bertahap menahan laju inflasi. Namun sejauh ini, tekanan harga terbukti cukup persisten dan menjadi sumber perhatian utama para pembuat kebijakan.

Di Tiongkok, *lockdown* yang dilakukan sebagai bentuk penerapan kebijakan *Zero Covid* di negara tersebut berdampak pada melambatnya aktivitas perekonomian. Selain itu, sektor properti yang mewakili sekitar seperlima aktivitas ekonomi di Tiongkok melemah dengan cepat. Mengingat besarnya ekonomi Tiongkok dan pentingnya rantai pasokan global, kondisi ini akan sangat membebani perdagangan dan aktivitas ekonomi secara global.

Perekonomian Amerika Serikat tumbuh 1,8 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022, laju yang sama dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan ekspor, pengeluaran rumah tangga, investasi tetap non-residensial, pengeluaran pemerintah pusat dan daerah, yang terkompensasi oleh penurunan investasi tetap residensial dan investasi swasta. Sementara impor yang merupakan pengurang dalam perhitungan PDB mengalami penurunan.

Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga tumbuh positif 2,0 persen (YoY) walaupun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang disebabkan oleh kontraksi konsumsi barang sebesar 0,4 persen (YoY), terutama turunnya konsumsi terhadap barang utamanya yaitu sepeda motor dan komponennya serta makanan dan minuman. Berdasarkan jenis barang, pertumbuhan negatif konsumsi barang utamanya disebabkan oleh melemahnya konsumsi barang tidak tahan lama yang turun 1,9 persen (YoY), sementara konsumsi barang tahan lama memiliki kinerja positif 2,2 persen (YoY), *rebound* dari kontraksi triwulan sebelumnya. Sedangkan konsumsi jasa dapat tumbuh positif 3,2 persen (YoY) didorong oleh peningkatan pengeluaran jasa perlindungan kesehatan dan jasa lainnya.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara

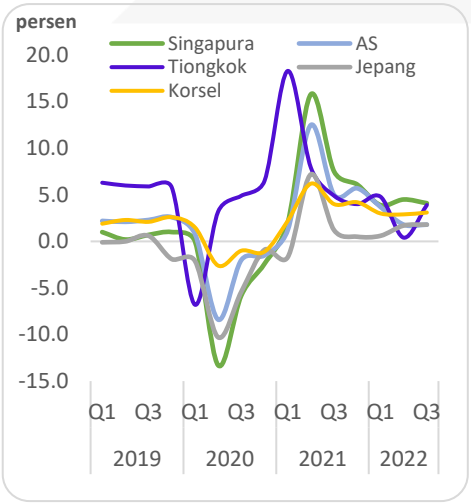

Sumber: CEIC

Investasi swasta domestik tumbuh lebih lambat pada triwulan III tahun 2022 yaitu sebesar 2,3 persen (YoY) dipicu oleh melemahnya investasi tetap residensial yang cukup signifikan yaitu sebesar 12,7 persen (YoY) dengan kontributor utama pelemahan ini adalah konstruksi keluarga tunggal baru dan komisi pialang. Sementara itu investasi tetap non residensial tumbuh membaik 3,2 persen (YoY) dimana kinerja positif pada ada investasi peralatan dan produk properti intelektual diimbangi oleh kontraksi pada investasi struktur.

Pengeluaran untuk konsumsi pemerintah dan investasi bruto terkontraksi 0,6 persen (YoY). Pengeluaran pemerintah pusat tumbuh membaik dari triwulan sebelumnya walau masih terkontraksi sebesar 1,3 persen (YoY) didorong oleh pengeluaran untuk pertahanan. Pengeluaran pemerintah daerah terkontraksi 0,2 persen (YoY) yang mencerminkan peningkatan kompensasi pegawai pemerintah daerah.

Kinerja ekspor mampu tumbuh 11,3 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022 yang menunjukkan pertumbuhan pada ekspor barang sebesar 11,6 persen (YoY) dan jasa sebesar 10,6 persen (YoY). Pada ekspor barang, kontributor utama pertumbuhan adalah pasokan dan bahan industri (terutama minyak bumi dan produk serta barang tidak tahan lama lainnya) serta barang modal non-otomotif. Dalam ekspor jasa, peningkatan pertumbuhan dipimpin oleh perjalanan dan jasa bisnis lainnya, terutama jasa keuangan. Sementara kinerja ekspor tumbuh 7,5 persen (YoY), lebih lambat dari capaian triwulan

sebelumnya yang dipicu oleh penurunan impor barang terutama barang konsumen dan sebagian diimbangi oleh peningkatan impor jasa terutama jasa perjalanan.

Ekonomi Tiongkok terakselerasi pada triwulan III tahun 2022 sebesar 3,9 persen (YoY), lebih baik dari pertumbuhan tipis 0,4 persen (YoY) triwulan sebelumnya. Namun, berbagai tantangan seperti pembatasan Covid-19, lesunya properti, dan risiko resesi global masih menjadi isu dalam perbaikan ekonomi Tiongkok dalam jangka panjang.

Aktivitas ekonomi di sektor industri dan jasa telah meningkat cukup signifikan dibandingkan triwulan II tahun 2022. Gangguan pasokan seperti produksi dan logistik yang disebabkan oleh pandemi pada triwulan sebelumnya juga telah dimitigasi. Dari sisi permintaan, investasi infrastruktur mulai memberikan tekanan, dan konsumsi ritel komoditas dan jasa keduanya meningkat. Permintaan domestik menyusut menjelang akhir triwulan karena maraknya kasus Covid-19 yang menyebabkan *lockdown*, sementara pertumbuhan ekspor dan sektor properti utama semakin melambat, menunjukkan pemulihan yang tidak mudah.

Dari sisi produksi, sektor pertanian, kehutanan, peternakan, dan perikanan tumbuh 3,6 persen (YoY) melambat dari pertumbuhan sebelumnya yang mencapai 4,5 persen (YoY). Sektor industri terekspansi 4,6 persen (YoY), tumbuh signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 0,4 persen (YoY) didorong oleh kinerja positif pertambangan, manufaktur, dan suplai listrik, panas, gas dan air. Industri primer, sekunder, maupun tersier tumbuh positif masing-masing sebesar 3,4; 5,2; dan 3,2 persen (YoY).

Sektor perdagangan besar dan retail mengalami *rebound* dan tumbuh 1,6 persen (YoY) seiring dengan menguatnya konsumsi terhadap barang. Namun pertumbuhan perdagangan retail ini diwarnai fluktuasi periode Juni hingga September 2022 yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dan kenaikan kasus Covid-19. Hal serupa juga dialami oleh sektor transportasi, pergudangan, dan pos menguat 2,6 persen (YoY) serta sektor akomodasi dan restoran meningkat 2,6 persen (YoY).

Real estate masih melemah 4,2 persen (YoY) walau sedikit lebih baik dari capaian pertumbuhan triwulan sebelumnya. Pengembangan, investasi, dan penjualan real estat mengalami kontraksi dengan melemahnya penjualan perumahan komersial. Sejak beberapa pengembang mulai gagal membayar pinjaman pada paruh kedua tahun 2021, yang menyebabkan boikot hipotek yang meluas, pasar perumahan Tiongkok telah mengalami krisis yang mendalam. Jasa keuangan menguat 5,5 persen (YoY), sektor transmisi informasi, perangkat lunak, dan jasa informasi teknologi tumbuh cukup kuat sebesar 7,9 persen (YoY) serta aktivitas penyewaan dan *leasing* serta layanan bisnis mengalami *rebound* dan dapat tumbuh 4,4 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022.

Ekonomi Jepang menguat 1,8 persen (YoY), meningkat tipis dari pertumbuhan triwulan sebelumnya. Perekonomian Jepang masih terdampak gelombang pandemi Covid-19 sepanjang triwulan III tahun 2022. Faktor eksternal menjadi pengaruh terbesar kondisi ekonomi Jepang, ekspor yang tumbuh positif terkompensasi oleh impor yang menguat cukup signifikan seiring dengan tingginya harga energi dan nilai tukar Yen yang lemah.

Ekonomi terbesar ketiga di dunia ini telah berjuang untuk terus tumbuh meskipun pembatasan Covid-19 baru-baru ini dicabut dan tengah menghadapi tekanan yang semakin kuat dari lonjakan inflasi global, kenaikan suku bunga yang meluas di seluruh dunia, dan juga dampak perang Rusia-Ukraina. Jepang juga menghadapi tantangan penurunan Yen terhadap Dolar ke posisi terendah dalam 32 tahun, yang telah memperbesar tekanan biaya hidup dengan semakin menaikkan harga komoditas mulai dari bahan bakar hingga bahan makanan.

Dari sisi pengeluaran, konsumsi swasta tumbuh 4,3 persen (YoY) yang didorong oleh pertumbuhan positif konsumsi rumah tangga sebesar 4,4 persen (YoY). Secara triwulanan pertumbuhan konsumsi swasta terbilang moderat ditengah lonjakan kasus Covid-19 selama musim panas. Sementara itu konsumsi tidak termasuk sewa tumbuh 5,3 persen (YoY), lebih baik dari pertumbuhan triwulan sebelumnya. Investasi swasta residensial terkontraksi 5,0 persen (YoY) sedangkan investasi perusahaan menguat 4,1 persen (YoY).

Konsumsi pemerintah tumbuh positif walau lebih lambat dari pertumbuhan triwulan sebelumnya. Tercatat pengeluaran pemerintah tumbuh 0,9 persen (YoY). Investasi publik masih dalam zona negatif dengan catatan kinerja yang melemah 4,3 persen (YoY). Kinerja ekspor barang dan jasa tumbuh lebih baik dari triwulan sebelumnya menjadi sebesar 5,6 persen (YoY) namun impor barang dan jasa yang menjadi faktor pengurang dalam penghitungan PDB tumbuh lebih signifikan yaitu sebesar 10,6 persen (YoY).

Pertumbuhan ekonomi Korea Selatan terekspansi 3,1 persen (YoY). Pertumbuhan ini terutama didorong oleh konsumsi swasta dan investasi sarana prasarana. Berdasarkan pengeluaran, pengeluaran akhir konsumsi menguat 4,8 persen (YoY) didukung oleh menguatnya pengeluaran swasta dan pemerintah. Konsumsi swasta terakselerasi menjadi sebesar 5,7 (YoY) dipicu oleh naiknya permintaan terhadap barang semi-tahan lama seperti barang hiburan dan rekreasi dan restoran, akomodasi, dan jasa lainnya. Pengeluaran pemerintah meningkat 2,3 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya belanja barang.

Investasi pada konstruksi masih terkontraksi sejak awal tahun 2021 sebesar 2,0 persen (YoY) seiring melemahnya kinerja rekayasa sipil. Sebaliknya, investasi fasilitas mengalami *rebound* dan menguat 4,1 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya investasi pada

peralatan permesinan dan transportasi. Investasi produk properti intelektual juga tumbuh positif sebesar 6,4 persen (YoY).

Kinerja ekspor barang dan jasa tumbuh 4,8 persen (YoY), menguat dari capaian pertumbuhan triwulan sebelumnya yang didukung oleh meningkatnya ekspor peralatan dan layanan transportasi sementara ekspor semikonduktor melemah. Kinerja impor meningkat 7,8 persen (YoY) seiring dengan naiknya harga minyak mentah dan gas alam.

Berdasarkan produksi, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan melemah 2,9 persen (YoY). Manufaktur tumbuh 2,4 persen (YoY), melambat dari capaian triwulan sebelumnya karena turunnya produksi komputer, produk elektronik dan optik, serta bahan kimia dan produk kimia. Konstruksi mampu bangkit dari kontraksi pada triwulan sebelumnya dengan mencatatkan pertumbuhan positif 1,6 persen (YoY), karena peningkatan dalam konstruksi bangunan. Sektor jasa tumbuh sebesar 4,6 persen (YoY) terutama dalam perdagangan grosir dan eceran, jasa akomodasi dan makanan, informasi dan komunikasi, serta jasa budaya dan lainnya.

Pada triwulan III tahun 2022, ekonomi Singapura mampu tumbuh 4,1 persen (YoY), meski melambat dari pertumbuhan 4,5 persen (YoY) pada triwulan sebelumnya. Berdasarkan lapangan usaha, sektor manufaktur berkembang dengan laju yang lebih lambat yaitu 0,8 persen (YoY) dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan manufaktur pada triwulan III tahun 2022 didukung oleh ekspansi *output* di klaster rekayasa transportasi, manufaktur umum dan rekayasa presisi yang mampu menutupi penurunan *output* di klaster manufaktur elektronik, bahan kimia, dan biomedis. Sektor konstruksi tumbuh 7,8 persen (YoY), meningkat dari pertumbuhan triwulan sebelumnya karena *output* konstruksi sektor publik dan swasta meningkat.

Sektor perdagangan grosir terekspansi 5,4 persen (YoY) didukung oleh ekspansi di segmen mesin, peralatan dan perlengkapan, serta bahan bakar dan bahan kimia. Perdagangan ritel menguat sebesar 8,9 persen (YoY) melanjutkan pertumbuhan dari triwulan sebelumnya didorong oleh peningkatan volume penjualan kendaraan non-motor. Pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan meningkat 6,8 persen (YoY). Dalam sektor tersebut, segmen angkutan udara mencatat pertumbuhan yang kuat terutama karena peningkatan penumpang udara dan efek *low base* pada triwulan yang sama tahun 2021. Pada saat yang sama, segmen angkutan darat dan angkutan air juga mencatatkan ekspansi.

Sektor akomodasi menyusut 1,9 persen (YoY) disebabkan oleh penurunan permintaan pemerintah untuk karantina dan fasilitas *stay-home-notice* yang berlaku tahun lalu. Sektor jasa makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang kuat sebesar 30,5 persen (YoY) didukung oleh peningkatan volume penjualan yang kuat di katering makanan, restoran, dan kafe, pujasera dan tempat makan lainnya.

Sektor informasi dan komunikasi berkembang 6,2 persen (YoY) dipimpin oleh segmen layanan TI dan informasi yang didukung oleh kinerja yang kuat dari pengembangan TI, konsultasi, *hosting* data, dan aktivitas terkait. Pertumbuhan di sektor keuangan dan asuransi melambat menjadi 0,4 persen (YoY) disebabkan oleh kontraksi pada segmen perbankan akibat penurunan pendapatan provisi dan komisi bersih.

Sektor real estat tumbuh sebesar 11,7 (YoY) sebagian besar didukung oleh segmen properti residensial pribadi serta segmen perkantoran komersial dan kawasan industri. Sektor jasa profesional membukukan ekspansi 8,3 persen (YoY) didukung oleh kinerja positif arsitektur dan rekayasa, pengujian dan analisis teknis, dan segmen layanan profesional, ilmiah, dan teknis lainnya.

Pertumbuhan di sektor layanan administrasi dan pendukung termoderasi menjadi 7,9 persen (YoY) didukung oleh pemulihan yang kuat dalam aktivitas operator tur, agen perjalanan, dan penyelenggara MICE. Industri jasa lainnya berkembang sebesar 8,0 persen (YoY) yang didukung oleh ekspansi pada segmen seni, hiburan dan rekreasi, administrasi publik dan pertahanan, pendidikan, serta layanan sosial.

Sejak 2021, inflasi telah meningkat lebih cepat dan persisten dari perkiraan. Pada tahun 2022, inflasi di negara maju mencapai tingkat tertinggi sejak tahun 1982. Meskipun inflasi merupakan fenomena yang luas yang mempengaruhi sebagian besar perekonomian dunia, inflasi memiliki dampak paling parah pada kelompok berpenghasilan rendah di negara-negara berkembang. Di negara-negara tersebut, hingga setengah dari pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah untuk makanan, yang berarti bahwa inflasi dapat berdampak sangat parah pada kesehatan manusia dan standar hidup.

Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara

	Juli	Agust	Sept
BRIC			
Brasil	13,25	13,75	13,75
Rusia	8,00	8,00	7,50
India	4,90	5,40	5,90
Tiongkok	3,70	3,65	3,65
ASEAN-5			
Indonesia	3,50	3,75	4,25
Thailand	0,50	0,75	1,00
Filipina	3.25	3,75	4,25
Malaysia	2,00	2,25	2,50
Vietnam	4,00	4,00	5,00
Negara Maju			
Amerika Serikat	2,25-2,50	2,25-2,50	3,00-3,25
Jepang	-0,1	-0,1	-0,1
Korea Selatan	2,25	2,50	2,50

Sumber: CEIC, PBoC, BSP

Bank sentral di berbagai negara menerapkan pengetatan kebijakan moneter untuk meredam inflasi dengan menaikkan suku bunga secara agresif. Suku bunga, yang lebih tinggi dan kenaikan biaya pinjaman, termasuk suku bunga hipotek, memiliki efek yang diinginkan untuk menghilangkan panasnya permintaan domestik. Pengetatan kebijakan moneter secara umum disertai dengan pengurangan dukungan fiskal, yang sebelumnya menopang pendapatan rumah tangga yang dapat dibelanjakan. Secara umum, tingkat

kebijakan nominal saat ini berada di atas tingkat pra-pandemi baik di negara maju maupun negara berkembang. Dengan inflasi yang tinggi, suku bunga riil secara umum belum kembali ke tingkat pra-pandemi.

Federal Reserve mengambil langkah agresif untuk memerangi inflasi yang melonjak dengan menaikkan suku bunga Fed Fund Rates (FFR) sebanyak dua kali masing-masing sebesar 75 bps sepanjang triwulan III tahun 2022 yaitu pada Juli dan September 2022. FFR pada akhir triwulan III tahun 2022 pada level 3,00-3,25 persen. Kenaikan suku bunga dilakukan sebagai upaya penyeimbangan yaitu menurunkan kenaikan harga di tengah meningkatnya kekhawatiran akan penurunan ekonomi. Sementara itu, Bank of Japan tetap berkomitmen pada suku bunga sangat rendah sebesar -0,1 persen dengan alasan menaikkan suku bunga hanya akan menekan permintaan yang sudah lemah dan menghambat pemulihan ekonomi yang rapuh akibat pandemi.

Rusia sebaliknya terus bergerak ke arah yang berlawanan dengan sebagian besar bank sentral utama dunia, karena para pembuat kebijakan mencoba menopang ekonomi dari dampak sanksi internasional. Bank sentral Rusia menurunkan suku bunga acuan sebanyak dua kali sepanjang triwulan III tahun 2022 masing-masing 150 dan 50 bps menjadi 7,5 persen pada akhir triwulan III tahun 2022. Sama halnya dengan Rusia, Bank sentral Tiongkok memangkas tipis suku bunga menjadi 3,65 persen dalam upaya menopang ekonomi yang terpukul oleh krisis di pasar properti dan penguncian Covid-19 yang berulang.

Negara-negara ASEAN-5 menaikkan suku bunga acuannya sepanjang triwulan III tahun 2022. Thailand dan Malaysia menaikkan suku bunga sebanyak dua kali masing-masing 25 bps menjadi 1,00 persen untuk Thailand dan 2,5 persen untuk Malaysia pada September 2022. Filipina menaikkan suku bunganya dua kali masing-masing sebanyak 50 bps menjadi 4,25 persen sebagai upaya mengendalikan harga dan menopang Peso yang telah diperdagangkan pada posisi yang rendah terhadap dolar AS. Bank Indonesia juga menaikkan suku bunga BI7DRR sebanyak dua kali sebesar 25 bps dan 50 bps menjadi 4,25 persen pada akhir triwulan III tahun 2022. Keputusan kenaikan suku bunga tersebut sebagai langkah *front loaded*, *pre-emptive*, dan *forward looking* untuk menurunkan ekspektasi inflasi dan memastikan inflasi inti kembali ke sasaran 3,0±1 persen pada paruh kedua 2023, serta memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan nilai fundamentalnya akibat tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah peningkatan permintaan ekonomi domestik yang tetap kuat

Harga energi meningkat secara luas dan sangat fluktuatif sejak pecahnya perang di Ukraina. Harga minyak mentah global secara rata-rata triwulanan naik 34,6 persen (YoY) menjadi USD96,4 per barel. Masing-masing minyak mentah Brent, Dubai, dan WTI tercatat pada laju 35,9; 37,7; dan 30,0 persen (YoY) yang harga rata-rata triwulanan masing-masing berada pada level USD 99,2; 98,3; dan 91,8 per barel. Laju harga ini

melambat dari peningkatan harga pada triwulan sebelumnya, dan juga melandai sepanjang triwulan III tahun 2022 karena kekhawatiran tentang resesi global pada 2023 dan pengetatan pembiayaan di sebagian besar negara. Turunnya harga minyak mentah di pasar internasional juga dipengaruhi oleh produksi minyak mentah yang meningkat dan prakiraan permintaan minyak mentah yang dinilai melemah secara global akibat inflasi yang melonjak dan kenaikan suku bunga yang mengurangi konsumsi. Selain itu, data suram perekonomian Tiongkok akibat penerapan kebijakan Zero-Covid juga menimbulkan kekhawatiran pada permintaan minyak.

Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah

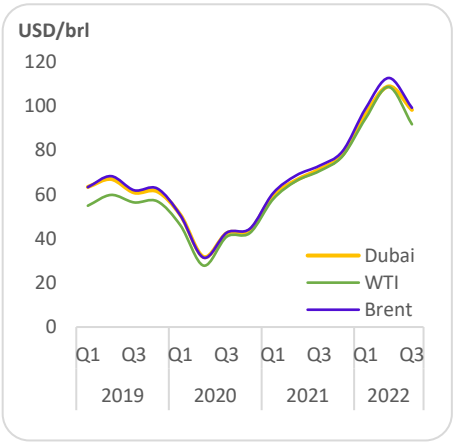

Sumber: World Bank

Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara

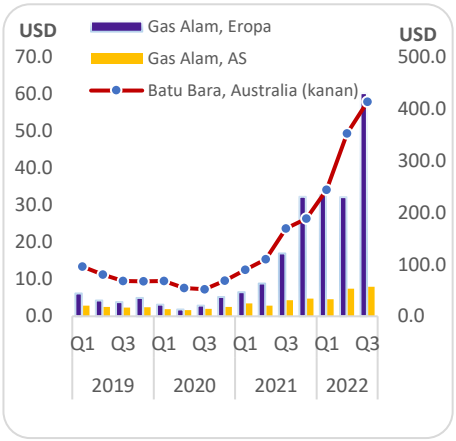

Sumber: World Bank

Harga gas alam dan batu bara melanjutkan tren positif dari triwulan sebelumnya. Harga gas alam Eropa secara rata-rata triwulanan meningkat 255,9 persen (YoY) menjadi USD60,2 per mmbtu pada triwulan III 2022. Sementara itu harga rata-rata triwulanan gas alam Amerika Serikat menguat 84,5 persen (YoY) menjadi USD7,9 per mmbtu. Harga gas meningkat karena tingginya permintaan, sementara di sisi lain pemangkasan pasokan dari perusahaan gas Rusia Gazprom masih berlanjut. Adapun pengurangan pasokan ini terjadi setelah invasi Rusia ke Ukraina, yang kemudian menciptakan ketegangan antara Rusia dan negara-negara Eropa. Peningkatan harga gas alam juga dipicu oleh tingginya permintaan pasar menjelang musim dingin. Harga gas alam yang tinggi berdampak besar bagi berbagai industri yang bergantung pada energi fosil ini, seperti listrik, kaca, pangan, serta pupuk.

Secara rata-rata triwulanan, harga batu bara menguat 144,9 persen (YoY) menjadi USD413,3 per mmbtu. Seperti diketahui, harga batu bara terus melonjak sejak Uni Eropa resmi memberlakukan larangan impor batu bara dari Rusia. Larangan tersebut diberlakukan pemangkasan pasokan gas dari Gazprom sehingga permintaan akan batu

bara terus melejit. Selain itu, kenaikan harga batu bara juga didorong oleh adanya sinyal permintaan batu bara secara global yang muncul dari Tiongkok seiring dengan rencana negara tersebut membangun lebih banyak pembangkit listrik tenaga uap dari batu bara dalam beberapa waktu ke depan untuk mengantisipasi terulangnya kembali krisis listrik di Tiongkok. Peningkatan permintaan juga datang dari India yang sedang mempertimbangkan untuk melanjutkan aktivitas impor batu bara sebab stok bahan bakar fosil di pembangkit listrik di India tercatat telah turun sejak pertengahan Agustus.

Harga komoditas pertanian bergerak variatif. Harga minyak kelapa sawit secara rata-rata triwulanan naik 9,7 persen (YoY) menjadi sebesar USD pada triwulan III tahun 2022, namun pergerakan harga melandai sepanjang triwulan. Turunnya harga minyak kelapa sawit juga tidak lepas dari kekhawatiran terhadap penurunan permintaan global khususnya Tiongkok yang kembali menerapkan lockdown karena wilayah yang masih terbebani oleh Covid-19. Melemahnya harga minyak kelapa sawit juga disebabkan oleh lonjakan persediaan dari negara produsen utamanya Indonesia yang tercatat telah mengeluarkan izin ekspor minyak sawit untuk gabungan melalui skema Domestic Market Obligation. Dengan begitu, penurunan harga minyak kelapa sawit pasokan dari Indonesia mulai membanjiri pasar nabati dunia yang tidak sebanding dengan permintaannya. Terakhir, inflasi yang merajalela di hampir semua pasar karena sebagian besar dunia memasuki resesi memberi dampak terhadap permintaan minyak kelapa sawit.

Harga komoditas karet secara rata-rata triwulanan melemah 1,9 persen (YoY) menjadi USD1,82 per kilogram. Turunnya harga karet disebabkan oleh beberapa faktor seperti melambatnya permintaan di konsumen utama, Tiongkok menyusul data ekonomi yang lemah dan lockdown yang diperpanjang mengakibatkan berkurangnya aktivitas dan konsumsi industri di Tiongkok. Penurunan harga karet dipicu potensi kenaikan lebih lanjut suku bunga secara global serta kekhawatiran akan resesi global. Sementara itu, produksi karet dari eksportir utama Thailand diwarnai pengaruh prakiraan hujan lebat yang terus berlanjut dan peringatan banjir di seluruh negeri, termasuk di provinsi penghasil karet di wilayah selatan Thailand.

Harga rata-rata triwulanan komoditas kopi pada triwulan III 2022 sebesar USD2,3 per kilogram atau menguat 6,6 persen (YoY). Dari sisi penawaran, terjadi penurunan *output* kopi dari Vietnam yang merupakan produsen kopi robusta terbesar dunia. Persediaan yang menyusut dan prospek panen yang tidak menguntungkan ini terjadi pada saat konsumsi kopi di seluruh dunia mulai pulih dari pandemi. Penurunan luas tanam untuk pohon buah-buahan yang lebih menguntungkan dan kenaikan harga pupuk mungkin akan mempengaruhi produksi kopi di Vietnam. Selain itu, Kolombia yang juga produsen kopi terbesar dunia sedang menghadapi cuaca buruk yang merusak tanaman. Pasokan kopi dari produsen lainnya seperti Honduras, Guatemala, dan Nikaragua juga menipis yang berdampak pada naiknya harga komoditas ini.

Harga logam sebagian besar bergerak melandai pada triwulan III tahun 2022. Penurunan ini mencerminkan melambatnya aktivitas ekonomi global dan kekhawatiran tentang kemungkinan resesi global. Permintaan komoditas industri global terus melemah menyusul lonjakan pasca pandemi, sementara di Tiongkok, konsumen logam terbesar dunia, permintaan tetap lemah di tengah pembatasan Covid-19 dan tekanan sektor properti.

Harga rata-rata triwulan tembaga turun signifikan sebesar 17,3 persen (YoY) menjadi USD7.757,6 per metrik ton. Permintaan tembaga mengalami hambatan yang sama seperti logam lainnya, termasuk karena aktivitas ekonomi yang lemah terutama di Tiongkok. Karena tembaga sangat sensitif terhadap aktivitas ekonomi global, kekhawatiran tentang kemungkinan resesi global membebani harga tembaga. Tembaga mengalami beberapa gangguan pasokan seperti yang terjadi di Chili dan Peru, dan mengurangi produksi karena kekurangan daya di beberapa wilayah penyulingan logam di Tiongkok). Namun, hingga saat ini belum ada penutupan peleburan tembaga di Eropa, karena peleburan dan pemurnian tembaga memerlukan intensitas daya kurang dari seperlima dari kebutuhan untuk peleburan aluminium dan seng, dua logam yang paling intensif membutuhkan energi.

Rata-rata harga nikel pada triwulan III tahun 2022 sebesar USD22.104,4 per metrik ton atau menguat 15,7 persen (YoY). Menguatnya harga nikel secara tahunan masih merupakan dampak lonjakan harga yang signifikan pada Maret 2022 sebagai dampak pecahnya perang Rusia-Ukraina, tetapi sepanjang triwulan III tahun 2022 harga nikel terpantau melemah. Menurunnya permintaan untuk stainless steel dan pertumbuhan produksi yang kuat di Indonesia, berkontribusi pada penurunan harga nikel. Produksi stainless steel, yang menyumbang lebih dari dua pertiga penggunaan nikel olahan, telah melambat secara nyata dari lonjakan pada tahun 2021 di tengah lemahnya permintaan akan barang tahan lama, harga energi yang tinggi, dan kekurangan daya. Penggunaan nikel dalam baterai juga melambat, terutama di Tiongkok. Pasokan nikel tumbuh cukup besar, terutama dari Indonesia yang produksi nickel pig iron telah berkembang pesat untuk memproduksi nikel, baik untuk stainless steel maupun baterai.

Harga rata-rata logam mulia melemah. Harga emas turun 3,5 persen (YoY) menjadi USD1.726,0 per troy ons secara rata-rata pada triwulan III. Melemahnya harga emas didorong oleh kenaikan suku bunga dan apresiasi Dolar Amerika Serikat membebani kekhawatiran akan kenaikan inflasi dan risiko geopolitik. Federal Reserve telah menaikkan suku bunga lima kali tahun ini yang menyebabkan indeks dolar AS meningkat 16 persen ke level tertinggi dalam 20 tahun. Sementara itu, imbal hasil Treasury Inflation-Protected Securities (TIPS) tenor 10 tahun mencapai level tertinggi sejak Februari 2011, meningkatkan biaya peluang berinvestasi pada aset tanpa imbal hasil. Akibatnya, kepemilikan dana yang diperdagangkan di bursa emas telah jatuh selama lima bulan berturut-turut. Permintaan fisik untuk emas sedikit meningkat tetapi tetap lemah secara

historis. Permintaan perhiasan dari Tiongkok sedikit meningkat dalam beberapa bulan terakhir menyusul pelonggaran pembatasan terkait pandemi, sementara impor di India meningkat menjelang kenaikan bea masuk negara tersebut.

BAB II

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA

Edisi Vol. 6, No. 3 November 2022
ISSN 2580-2518

BAB II

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA

2.1 Produk Domestik Bruto

Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III tahun 2022 terus menunjukkan akselerasi sebesar 5,7 persen (YoY) yang didorong oleh peningkatan aktivitas ekonomi seiring tetap terjaganya daya beli dan mobilitas masyarakat yang semakin pulih. Peningkatan mobilitas masyarakat pada triwulan III tahun 2022 tidak terlepas dari berbagai kegiatan yang terjadi, diantaranya pelonggaran syarat perjalanan bagi wisatawan, penyelenggaraan berbagai *event* internasional, serta adanya kegiatan keagamaan.

Seluruh komponen pengeluaran tumbuh positif kecuali konsumsi pemerintah yang masih terkontraksi. Penopang utama PDB Indonesia dari sisi pengeluaran yakni konsumsi rumah tangga tetap tumbuh positif sebesar 5,4 persen (YoY), meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga ditopang oleh seluruh subkomponennya, terutama subkomponen pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya, transportasi dan komunikasi, serta restoran dan hotel yang mengalami penguatan.

Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

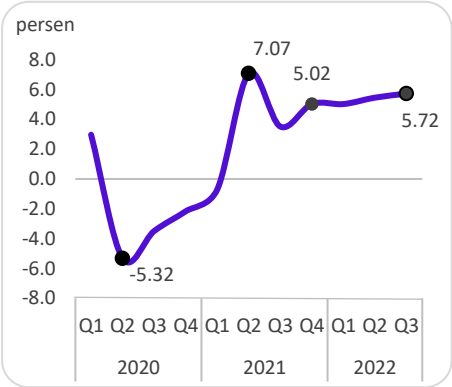

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran

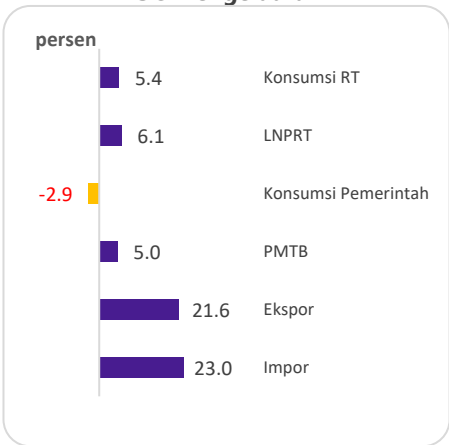

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menguatnya subkomponen tersebut sejalan dengan peningkatan aktivitas belanja pada kelompok masyarakat menengah atas, khususnya pada sejumlah momen seperti HBKN Idul Adha, Tahun Baru Islam, dan Hari Kemerdekaan Indonesia. Peningkatan aktivitas belanja tersebut seiring dengan peningkatan transaksi uang elektronik, kartu debit maupun kartu kredit. Sedangkan daya beli kelompok masyarakat menengah bawah turut terbantu oleh adanya bantuan sosial. Selain itu, pencairan gaji ke-13 untuk ASN ikut mendorong tumbuhnya konsumsi rumah tangga.

Sementara itu, penguatan subkomponen transportasi dan komunikasi sejalan dengan semakin meningkatnya mobilitas masyarakat, terutama didorong oleh melonggarnya persyaratan perjalanan wisatawan mancanegara dengan adanya kebijakan visa kunjungan selama 30 hari. Sejalan dengan diadakannya berbagai *event* internasional, salah satunya rangkaian acara G20 di Bali, turut menjadi penopang tumbuhnya konsumsi rumah tangga khususnya penguatan subkomponen restoran dan hotel. Hal tersebut juga seiring dengan mulai dibukanya ruang pertemuan hotel untuk berbagai keperluan dinas hingga acara wisuda universitas.

Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB

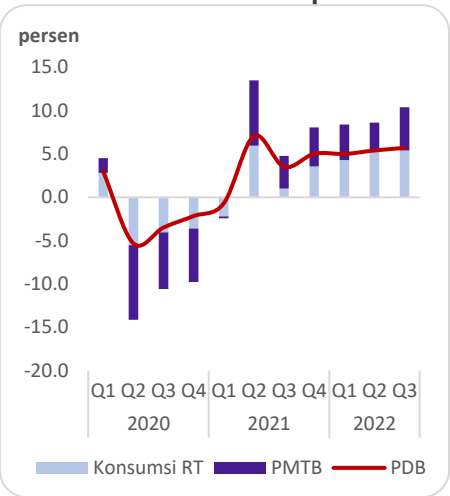

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan II tahun 2022 yang hanya tumbuh sebesar 3,1 persen (YoY). Pertumbuhan PMTB disebabkan oleh pertumbuhan signifikan pada semua subkomponen PMTB terutama peningkatan yang tajam pada subkomponen Mesin dan Perlengkapan sebesar 36,5 persen (YoY), pertumbuhan subkomponen kendaraan sebesar 17,1 persen (YoY) dan pertumbuhan subkomponen Produk Kekayaan Intelektual sebesar 6,1 persen (YoY). Pada subkomponen *Cultivated Biological Resources* tumbuh sebesar 1,7 persen (YoY) dan Bangunan tumbuh sebesar 0,1 persen (YoY) serta pada subkomponen Peralatan Lainnya juga mengalami pertumbuhan sebesar 0,1 persen (YoY), dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yaitu pada triwulan II 2022, komponen peralatan lainnya mengalami kontraksi 4,3 persen (YoY).

Secara QtQ, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) juga mengalami tumbuh sebesar 6,5 persen (QtQ), dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 3,7 persen (YoY). Pertumbuhan positif pada triwulan III

Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Uraian	Nilai* Q3 2022	*Growth* (%)		*Share* thd Total PDB (%)
		QtQ	YoY	
Pembentukan Modal Tetap Bruto	**934.1**	**6.5**	**5.0**	**31.4**
Bangunan	663.3	2.5	0.1	22.3
Mesin dan Perlengkapan	126.3	18.7	36.5	4.2
Kendaraan	53.2	12.2	17.1	1.8
Peralatan lainnya	14.2	6.7	0.1	0.5
Cultivated Biological Resources	55.6	32.9	1.7	1.9
Produk Kekayaan Intelektual	21.5	2.5	6.1	0.7
PDB	**2.976,8**	**1,8**	**5,7**	**100,0**

Sumber: Badan Pusat Statistik
*dalam triliun Rp (ADHK)

tahun 2022 disebabkan semua subkomponen PMTB mengalami tumbuh terutama pada *Cultivated Biological Resources* sebesar 32,9 persen (QtQ), Mesin dan Perlengkapan sebesar 18,7 persen (QtQ) dan Kendaraan sebesar 12,2 persen (QtQ) serta komponen lainnya seperti Bangunan sebesar 2,5 persen (QtQ), Peralatan Lainnya sebesar 6,7 persen (QtQ) dan Produk Kekayaan Intelektual sebesar 2,5 persen (QtQ).

Semua subkomponen pada Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang tumbuh baik secara YoY maupun QtQ berkontribusi secara positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Konsumsi pemerintah masih mengalami kontraksi sebesar 2,9 persen (YoY), meskipun mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi ini disebabkan karena menurunnya realisasi belanja barang dan jasa APBN serta komponen PNBP lainnya. Penurunan realisasi belanja pemerintah tersebut diakibatkan kondisi pandemi Covid-19 yang sudah mulai pulih, sehingga kebutuhan belanja yang terkait pandemi seperti produk kesehatan dan terkait pengamanan sosial menjadi berkurang dibandingkan periode-periode triwulan sebelumnya.

Kinerja ekspor barang dan jasa tumbuh tinggi sebesar 21,6 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan harga komoditas ekspor. Peningkatan kinerja yang impresif itu didorong oleh *windfall* komoditas ekspor unggulan Indonesia yakni batu bara, hasil minyak, dan gas alam. Selain itu, perbaikan kinerja industri manufaktur juga menjadi pendorong ekspor manufaktur Indonesia terhadap total ekspor Indonesia. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami peningkatan signifikan seiring dengan kebijakan kemudahan keimigrasian khusus wisata, sehingga mendorong pertumbuhan ekspor jasa.

Sementara itu, kinerja impor barang dan jasa juga tumbuh tinggi sebesar 23,0 persen (YoY), sedikit lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekspor. Kinerja ini didorong oleh meningkatnya impor barang modal dan bahan baku untuk kegiatan produksi. Impor barang nonmigas tumbuh 15,5 persen (YoY) yang didominasi oleh impor

barang modal seperti mesin/peralatan mekanis dan bagiannya serta mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya. Impor barang migas tumbuh sebesar 53,3 persen (YoY) yang didominasi oleh impor hasil minyak dan minyak mentah. Sedangkan impor jasa tumbuh 47,9 persen (YoY).

Dari sisi lapangan usaha, seluruh sektor tumbuh positif kecuali Jasa Kesehatan yang terkontraksi. Transportasi dan pergudangan masih menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 25,8 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan tersebut didorong oleh mobilitas masyarakat yang semakin mengalami peningkatan yang didukung dengan adanya berbagai momen, seperti momen libur HBKN Idul Adha, Tahun Baru Islam, dan Hari Kemerdekaan Indonesia. Kemudian adanya momen penyelenggaraan beberapa *event* internasional, salah satunya adalah rangkaian *event* presidensi G20 di Bali turut menjadi pendorong tumbuhnya sektor ini.

Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Produksi Triwulan III Tahun 2022

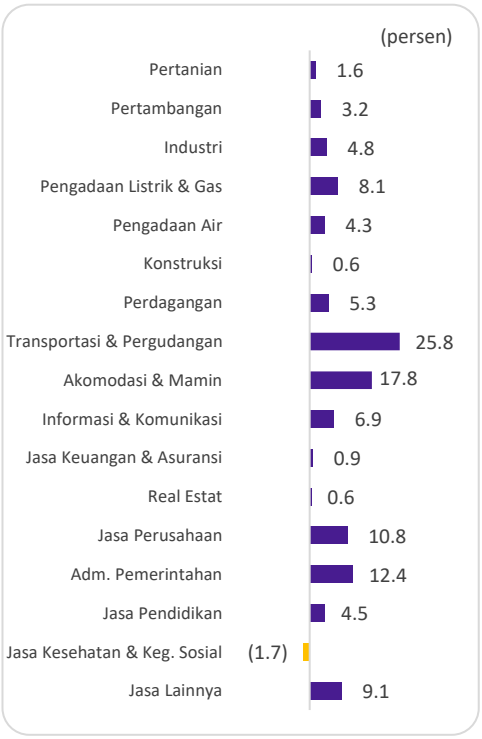

Sumber: Badan Pusat Statistik

Selain itu, peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara juga menjadi pengungkit tumbuhnya sektor transportasi dan pergudangan, serta sektor akomodasi dan makan minum. Sektor akomodasi dan makan minum menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi kedua yaitu sebesar 17,8 persen (YoY), meningkat cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan kunjungan wisman ditopang oleh adanya kebijakan visa kunjungan selama 30 hari, dan juga kembali dibukanya beberapa rute dan penambahan rute baru untuk penerbangan internasional.

Sektor yang menjadi sumber pertumbuhan tertinggi dari sisi lapangan usaha yakni sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Kinerja industri pengolahan antara lain didorong oleh industri logam dasar yang tumbuh sebesar 20,2 persen (YoY), yang ditopang oleh peningkatan produksi besi dan baja serta peningkatan permintaan luar negeri.

Selain itu, didorong juga oleh industri alat angkutan yang tumbuh sebesar 10,3 persen (YoY), dipengaruhi oleh peningkatan produksi mobil.

Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh sebesar 3,2 persen (YoY), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Melambatnya sektor ini disebabkan subkomponen pertambangan minyak, gas dan panas bumi mengalami kontraksi yang semakin dalam yaitu sebesar 5,2 persen (YoY), akibat produksi migas rendah karena dampak penghentian operasi yang tidak direncanakan. Namun subkomponen pertambangan batu bara dan lignit tumbuh meningkat sebesar 9,4 persen (YoY), ditopang oleh peningkatan permintaan batu bara dan peningkatan harga batu bara yang signifikan.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tumbuh meningkat sebesar 1,7 persen (YoY), ditopang oleh subkomponen tanaman hortikultura (5,6 persen, YoY), tanaman perkebunan (2,7 persen, YoY), peternakan (7,4 persen, YoY), dan perikanan (6,4 persen, YoY). Tumbuhnya tanaman hortikultura dipengaruhi oleh peningkatan produksi buah lokal sejalan dengan peningkatan permintaan domestik, sedangkan tumbuhnya tanaman perkebunan didorong peningkatan produksi kelapa sawit, kakao, kopi, teh, dan tebu. Sementara tumbuhnya peternakan ditopang oleh peningkatan permintaan hewan ternak seiring adanya momen Idul Adha dan peningkatan eskpor unggas, sedangkan perikanan didorong oleh peningkatan produksi perikanan budidaya dan perikanan tangkap.

Sektor administrasi pemerintahan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi ketiga dari sisi lapangan usaha yaitu sebesar 12,4 persen (YoY), setelah sebelumnya mengalami kontraksi. Kinerja ini dipengaruhi oleh realisasi dan daya serap belanja pegawai dari APBN yang lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2021.

Sementara itu, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial menjadi satu-satunya sektor yang terkontraksi dari sisi lapangan usaha yaitu sebesar 1,7 persen (YoY), yang disebabkan lebih rendahnya pencairan insentif tenaga kesehatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Selain itu dipengaruhi juga oleh aktivitas jasa laboratorium kesehatan yang menurun karena menurunnya jumlah spesimen Covid-19 yang diperiksa.

Pada triwulan III tahun 2022, PDB sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 2,4 persen (QtQ), atau sebesar 5,4 persen (YoY).

Pada triwulan III tahun 2022, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya maupun dibandingkan periode yang sama tahun 2021. Sektor yang memiliki peran 12,7 persen terhadap perekonomian ini tumbuh sebesar 2,4 persen (QtQ) atau 5,4 persen (YoY). Pertumbuhan di sektor ini terutama didorong oleh sub sektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasi yang tumbuh cukup tinggi yaitu sebesar 4,1 persen (QtQ) dan 6,0 persen (YoY). Pertumbuhan sub sektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya didorong berlanjutnya kebijakan pemerintah hingga triwulan III tahun 2022 berupa program relaksasi Pajak Penjualan atas Barang mewah (PPNBM) yang mendorong penyerapan penjualan domestik[1]. Selain itu, pertumbuhan pada sub sektor ini sejalan dengan peningkatan penjualan pada kelompok bahan bakar kendaraan bermotor serta suku cadang dan aksesoris[2]. Sepanjang tahun 2022, penjualan mobil masih akan diperkirakan meningkat mengingat Indonesia masih menjadi pasar kendaraan bermotor dengan potensi pasar otomotif yang masih besar[3].

Tabel 3. Perdagangan Besar Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Uraian	*Growth* (%)		*Share* thd Total PDB (%)
	QtQ	YoY	
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,4	5,4	12,7
Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya	4,1	6,0	2,2
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Motor	2,0	5,2	10,6
Produk Domestik Bruto	1,8	5,7	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sub sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor juga tumbuh positif yaitu sebesar 2,0 persen (QtQ) dan 5,2 persen (YoY) sejalan dengan masih terjaganya keyakinan konsumen dan kinerja perdagangan eceran. Pada triwulan III tahun 2022, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) sebesar 117,2 yang menunjukkan persepsi konsumen terhadap perekonomian masih menunjukkan ekspansi[4]. Selain itu, pertumbuhan sub sektor ini juga sejalan dengan pertumbuhan

[1] Berita, Menperin: Industri Otomotif Termasuk yang Menguat, Gaikindo, November 2022. https://www.gaikindo.or.id/menperin-industri-otomotif-termasuk-yang-menguat/. Diakses pada 19 November 2022.

[2] Laporan. Survey Penjualan Eceran Agustus 2022. Bank Indonesia, September 2022.

[3] Berita, GAIKINDO Naikkan Target Penjualan Mobil 2022. https://www.gaikindo.or.id/gaikindo-naikkan-target-penjualan-mobil-2022/. Diakses pada 19 November 2022.

[4] Berita Utama, Menkeu: Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia Triwulan III Tahun 2022 Tetap Resilien. https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Stabilitas-Sistem-Keuangan-Indonesia-Triwulan-III. Diakses pada 19 November 2022.

Indeks Penjualan Riil (IPR) sebesar 5,5 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022 yang menunjukkan kinerja perdagangan eceran cukup baik[5].

Peningkatan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang dikhawatirkan menurunkan kinerja Sektor Perdagangan Besar dan Eceran terutama Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tidak terjadi. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor masih tumbuh disebabkan oleh masih terbatasnya dampak penyesuaian harga BBM serta adanya program penyaluran bantuan sosial dan subsidi energi[6]. Terjaganya Sektor Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor didukung oleh Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI) yang mencatat bahwa penjualan sepeda motor pada 2022 masih sesuai target yakni berkisar 5,1 juta unit hingga 5,4 juta unit, hal ini disebabkan oleh kebutuhan mobilitas masyarakat yang tinggi setelah mengalami pandemi Covid-19, sehingga kenaikan harga BBM tidak berpengaruh signifikan pada penjualan sepeda motor[7].

Pertumbuhan positif sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor beserta sub sektornya akan tetap dijaga melalui keberlanjutan pemulihan ekonomi nasional, ditengah ketidakpastian global yang terjadi seiring dengan isu resesi 2023. Pemerintah juga berupaya dalam menjaga tingkat inflasi untuk tetap menjaga Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan daya beli masyarakat.

---

[5] Laporan. Survey Penjualan Eceran Agustus 2022. Bank Indonesia, Loc Cit.

[6] Berita, Kenaikan Harga BBM, CNBC Indonesia, November 2022. https://www.cnbcindonesia.com/news/20221107192856-4-385847/wah-kantong-orang-ri-belum-terkuras-kenaikan-harga-bbm. Diakses pada 24 November 2022.

[7] Berita, Dampak Kenaikan Harga BBM pada Penjualan Motor, Kompas, September 2022. https://otomotif.kompas.com/read/2022/09/21/184100115/dampak-kenaikan-harga-bbm-pada-penjualan-motor. Diakses pada 24 November 2022.

Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi

Tahun 2017 – Triwulan III/2022 (persen, YoY)

	2017	2018	2019	2020	2021:1	2021:2	2021:3	2021:4	2022:1	2022:2	2022:3
Produk Domestik Bruto	**5,1**	**5.2**	**5.0**	**-2,1**	**-0.7**	**7.1**	**3.5**	**5.0**	**5.0**	**5,4**	**5,7**
Konsumsi Rumah Tangga	4,9	5.1	5.0	-2,6	-2.2	6.0	1.0	3.6	4.3	5,5	5,4
Konsumsi LNPRT	6,9	9.1	10.6	-4,3	-3.7	4.0	2.8	3.3	6.0	5,0	6,1
Konsumsi Pemerintah	2,1	4.8	3.3	2,0	2.5	8.1	0.6	5.2	-7.7	-5,2	-2,9
PMTB	6,2	6.6	4.5	-5,0	-0.2	7.5	3.8	4.5	4.1	3,1	5,0
Ekspor Barang dan Jasa	8,9	6.6	-0.5	-8,1	6.9	31.5	29.2	29.8	16.2	19,7	21,6
Impor Barang dan Jasa	8,1	11.9	-7.1	-16,7	4.4	31.8	29.9	29.6	15.0	12,3	23,0
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	3,9	3.9	3.6	1,8	3.4	0.5	1.4	2.3	1.1	1,4	1,6
Pertambangan dan Penggalian	0,7	2.2	1.2	-2,0	-2.0	5.2	7.8	5.2	3.8	4,0	3,2
Industri Pengolahan	4,3	4.3	3.8	-2,9	-1.4	6.6	3.7	4.9	5.1	4,0	4,8
Industri Pengolahan Nonmigas	4,9	4.8	4.3	-2.5	-0.7	6.9	4.1	4.6	5.5	4,3	4,9
Listrik dan Gas	1,5	5.5	4.0	-2,3	1.7	9.1	3.9	7.8	7.0	9,3	8,1
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	4,6	5.6	6.8	4,9	5.5	5.8	4.6	4.1	1.3	4,4	4,3
Konstruksi	6,8	6.1	5.8	-3,3	-0.8	4.4	3.8	3.9	4.8	1,0	0,6
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	4,5	5.0	4.6	-3,8	-1.3	9.5	5.2	5.6	5.7	4,4	5,3
Transportasi dan Pergudangan	8,5	7.1	6.4	-15,1	-13.1	25.1	-0.7	7.9	15.8	21,3	25,8
Akomodasi dan Makan Minum	5,4	5.7	5.8	-10,3	-7.3	21.6	-0.1	4.9	6.6	9,8	17,8
Informasi dan Komunikasi	9,6	7.0	9.4	10,6	8.7	6.9	5.5	6.2	7.1	8,1	6,9
Jasa Keuangan dan Asuransi	5,5	4.2	6.6	3,3	-3.0	8.3	4.3	-2.6	1.6	1,5	0,9
Real Estate	3,6	3.5	5.8	2,3	0.9	2.8	3.4	3.9	3.8	2,2	0,6
Jasa Perusahaan	8,4	8.6	10.3	-5,4	-6.1	9.9	-0.6	0.9	6.0	7,9	10,8
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,0	7.0	4.7	0,0	-2.3	10.0	-9.9	1.0	-1.5	-1,7	12,4
Jasa Pendidikan	3,7	5.4	6.3	2,6	-1.5	5.9	-4.4	0.7	-1.7	-1,2	4,5
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,8	7.2	8.7	11,6	3.4	11.7	14.1	12.2	4.4	6,5	-1,7
Jasa lainnya	8,7	9.0	10.6	-4,1	-5.2	12.0	-0.3	3.4	8.2	9,3	9,1
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	13.590	14.839	15.833	15.438	3.971,2	4.176,4	4.325,2	4.498,0	4.513,0	4.919,9	5.091,2
PDB Harga Konstan (Rp Triliun)	9.913	10.426	10.949	10.723	2.684,2	2.772,9	2.815,9	2.845,9	2.818,6	2.923,7	2.976,8

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Investasi

Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) mencapai Rp168,9 triliun dan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp138,9 triliun. Total nilai realisasi investasi PMA dan PMDN pada triwulan III tahun 2022 mencapai Rp307,8 triliun, atau naik sebesar 1,9 persen dari triwulan II tahun 2022, Nilai realisasi PMA mengalami kenaikan sebesar 63,6 persen (YoY), nilai realisasi PMDN juga tumbuh sebesar 22,5 persen (YoY).

Tabel 5. Realisasi Investasi

Uraian	Nilai Q3 2022 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Realisasi Investasi	307,8	1,9	42,1	100,0
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	138,9	-0,05	22,5	45,1
Penanaman Modal Asing (PMA)*	168,9	3,5	63,6	54,9
Berdasarkan Sektor				
Primer	47,1	-7,7	34,8	15,3
Sekunder	134,3	5,5	92,9	43,6
Tersier	126,4	2,0	12,7	41,1

*kurs: Rp14.350/USD
Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Sektor yang berperan besar terhadap realisasi PMA dan PMDN pada triwulan III tahun 2022 adalah sektor sekunder, dengan nilai realisasi investasi sebesar Rp126,4 triliun, tumbuh sebesar 92,9 persen (YoY). Realisasi sektor primer meningkat tajam dibandingkan periode yang sama pada tahun 2021 yaitu sebesar 34,8 persen (YoY), namun mengalami kontraksi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 7,7 persen (QtQ). Hal yang sama juga pada sektor sekunder.

Realisasi investasi terbesar pada sektor sekunder triwulan III tahun 2022 adalah Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya. Berdasarkan sektor/ bidang usaha, realisasi investasi terbesar pada triwulan III tahun 2022 di sektor sekunder disumbangkan oleh: (1) Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya; (2) Industri Makanan; (3) Industri Kimia dan Farmasi; (4) Industri Kertas dan Percetakan; dan (5) Industri Tekstil.

Semua subsektor sekunder mengalami pertumbuhan secara signifikan Subsektor sekunder yang memiliki kontribusi terbesar jika dibandingkan dengan tahun 2021 periode triwulan yang sama adalah Industri Lainnya sebesar 315,8 persen (YoY). Kontribusi terbesar selanjutnya adalah pada subsektor industri kayu yang tumbuh mencapai 267,5 persen (YoY) dan Industri Tekstil mencapai 252,5 persen (YoY). Secara QtQ, pertumbuhan positif terbesar terjadi pada subsektor industri tekstil yang mencapai 53,7 persen (QtQ). Hal ini menandakan bahwa industri tekstil dan pakaian jadi telah pulih dari dampak pandemi Covid.

Tabel 6. Realisasi Investasi Sektor Sekunder

Uraian	Nilai Q3 2022 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Sektor Sekunder(%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	44.0	-8.7	75.0	32.7
Industri Makanan	23.8	6.1	79.3	17.7
Industri Kimia Dan Farmasi	22.0	4.5	101.8	16.4
Industri Kertas dan Percetakan	12.4	21.3	132.9	9.3
Industri Tekstil	5.5	53.7	252.5	4.1
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	5.2	27.8	17.2	3.9
Industri Lainnya	4.4	31.4	315.8	3.3
Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam	4.2	25.4	49.6	3.1
Industri Karet dan Plastik	3.7	24.8	135.3	2.8
Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki	3.6	43.9	103.3	2.6
Industri Mineral Non Logam	3.4	7.4	179.1	2.5
Industri Kayu	2.2	-10.3	267.5	1.6

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah)

Berdasarkan sektor/bidang usaha, lima sektor dengan kontribusi terbesar pada realisasi PMA pada triwulan III tahun 2022 adalah: (1) Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya; (2) Listrik, Gas dan Air; (3) Pertambangan; (4) Industri Kimia dan Farmasi; dan (5) Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi.

Tabel 7. Sektor PMA Terbesar

Uraian	Nilai Q3 2022 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	39.9	-10.4	85.3	23.6
Listrik, Gas dan Air	17.6	46.6	142.4	10.4
Pertambangan	15.1	-16.4	16.1	8.9
Industri Kimia dan Farmasi	13.8	6.9	95.0	8.1
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	12.3	-2.5	36.8	7.3

kurs: Rp14.350/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Tabel 8. Realisasi PMA Terbesar berdasarkan Negara Asal

Uraian	Nilai Q3 2022 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Singapura	54,9	21,6	46,9	32,5
R.R Tiongkok	22,4	-31,2	157,6	13,3
Jepang	14,7	11,4	40,8	8,7
Hongkong	14,7	-24,4	18,0	8,7
Malaysia	12,9	27,3	218,1	7,7

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Lima negara asal PMA dengan realisasi terbesar pada triwulan III tahun 2022 adalah Singapura sebesar Rp 54,9 triliun; Tiongkok sebesar Rp22,4 triliun; Jepang sebesar Rp14,7 triliun; Hongkong sebesar Rp14,7 triliun; dan Malaysia sebesar Rp12,9 trilliun.

Tabel 9. Realisasi Investasi berdasarkan Lokasi

Uraian	Nilai Q3 2022 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Jawa	141,5	-2,4	35,8	46,0
Luar Jawa	166,3	5,8	47,7	54,0
Sumatera	64,1	14,0	34,6	20,8
Kalimantan	33,6	37,7	55,5	10,9
Bali dan Nusra	9,6	11,6	47,6	3,1
Sulawesi	34,3	-17,3	47,5	11,1
Maluku dan Papua	24,9	-5,6	82,9	8,0
Kawasan Barat Indonesia	205,6	2,1	35,4	66,8
Kawasan Timur Indonesia	102,2	1,2	57,3	33,2

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Tabel 10. Lokasi PMA Terbesar

Uraian	Nilai Q3 2022 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Jawa Barat	23,7	-4,1	34,2	14,0
Sulawesi Tengah	23,5	-24,7	137,8	13,9
Maluku Utara	17,7	-3,5	184,0	10,5
DKI Jakarta	13,9	10,4	46,5	8,2
Banten	13,6	48.0,6	53,8	8,0

kurs: Rp14.350/USD

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Realisasi investasi di luar Jawa pada triwulan III tahun 2022 memberikan kontribusi lebih besar yaitu 54,0 persen dari total realisasi investasi, dengan nilai sebesar Rp166,3 triliun, Sementara itu, proporsi realisasi investasi di pulau Jawa pada triwulan III tahun 2022 adalah sebesar 46,0 persen dengan nilai investasi sebesar Rp141,5 triliun

Pertumbuhan realisasi investasi terbesar secara YoY adalah Kalimantan dengan nilai investasi sebesar Rp33,6 triliun sebesar, sedangkan realisasi investasi terbesar secara QtQ adalah Papua yaitu dengan nilai investasi sebesar Rp24,9 triliun. Kawasan Barat Indonesia (KBI) yang terdiri dari wilayah Jawa dan Sumatera berkontribusi realisasi investasi sebesar Rp205,6 triliun atau sebesar 66,8 persen dari total keseluruhan investasi di Indonesia

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan III tahun 2022 adalah Jawa Barat sebesar Rp23,7 triliun; Sulawesi Tengah sebesar Rp23,5 triliun; Maluku Utara sebesar Rp17,7 triliun; DKI Jakarta sebesar Rp 13,9 triliun; dan Banten sebesar Rp13,6 triliun. Beberapa faktor yang menyebabkan Provinsi Jawa Barat menjadi Provinsi dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan III tahun 2022 antara lain 1) Infrastruktur yang akseptabel (memadai), hal ini memudahkan mobilitas investor dalam menjalankan usahanya. 2) Dukungan kemudahan dari sisi pemerintah (DPMPTSP Provinsi Jawa Barat) dalam hal layanan, digitalisasi layanan dan proses perizinan yang tidak rumit dalam menciptakan iklim investasi yang baik. 3) Kualitas SDM di Provinsi Jawa Barat yang produktif dan kompetitif sehingga menarik minat investor.

Realisasi PMDN terbesar adalah sektor Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi, diikuti oleh (2) Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran ; (3) Industri Makanan; (4) Pertambangan; dan (5) Jasa Lainnya, Pertumbuhan terbesar secara YoY berada pada sektor Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi dan pertumbuhan terbesar secara QtQ ada di sektor Industri Makanan.

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan III tahun 2022 adalah Jawa Barat sebesar Rp21,1 triliun; Riau sebesar Rp14,4 triliun; DKI Jakarta sebesar Rp 14,4 triliun; Jawa Timur sebesar Rp14,2 triliun; dan Banten sebesar Rp10,1 triliun. Beberapa faktor yang menyebabkan Provinsi Jawa Barat menjadi Provinsi dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan III tahun 2022 antara lain 1) Infrastruktur yang akseptabel (memadai), hal ini memudahkan mobilitas investor dalam menjalankan usahanya. 2) Dukungan kemudahan dari sisi pemerintah (DPMPTSP Provinsi Jawa Barat) dalam hal layanan, digitalisasi layanan dan proses perizinan yang tidak rumit dalam menciptakan iklim investasi yang baik. 3) Kualitas SDM di Provinsi Jawa Barat yang produktif dan kompetitif sehingga menarik minat investor.

Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan III tahun 2022 adalah Kota Tebing Tinggi sebesar Rp6,6* triliun*; Kota Balikpapan sebesar Rp5,3 triliun; Kota Administrasi Jakarta Selatan sebesar Rp5,2 triliun; Kota Surabaya sebesar Rp4,7 triliun; dan Kabupaten Bogor sebesar Rp4,5 triliun. Realisasi PMDN di Kota Tebing Tinggi terbesar di Indonesia didorong oleh sektor pergudangan dan aktivitas penunjang angkutan, sedangkan Kota Balikpapan didorong oleh sektor Industri Produk Dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi. Sementara pada PMDN di Kota Administrasi Jakarta Selatan didorong oleh aktivitas jasa penunjang pertambangan, dan real estat.

Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan III tahun 2022 adalah Kabupaten Morowali sebesar Rp21,7* triliun*; Kabupaten Halmahera Tengah sebesar Rp12,3 triliun; Kabupaten Pelalawan sebesar Rp9,8 triliun; Kota Administrasi Jakarta Selatan sebesar Rp8,5 triliun; dan Kota Cilegon sebesar Rp8,1 triliun. Realisasi PMA di Kabupaten Morowali didorong oleh sektor industri logam dasar, begitu pun pada PMA di Kabupaten Halmahera Tengah. Sementara pada PMA di Kabupaten Pelalawan didukung oleh sektor Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas Dan Udara Dingin, dan Industri Bahan Kimia Dan Barang Dari Bahan Kimia.

Tabel 11. Sektor dan Lokasi PMDN Terbesar

Uraian	Nilai Q3 2022 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
SEKTOR				
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	20,1	56,0	14,9	14,5
Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	17,8	43,9	-13,2	12,8
Industri Makanan	13,7	-4,9	139,9	9,9
Pertambangan	13,2	-11,8	66,0	9,5
Jasa Lainnya	10,7	-10,9	-19,7	7,7
LOKASI				
Jawa Barat	21,1	9,8	23,6	15,2
Riau	14,4	16,5	54,3	10,4
DKI Jakarta	14,4	-47,3	0,4	10,3
Jawa Timur	14,2	-23,3	13,8	10,2
Banten	10,1	53,9	90,7	7,3

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM
kurs: Rp14,350/USD

Tabel 12. Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota

Uraian	Nilai Q3 2022 (triliun Rp	*Growth* (%)		*Share* thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
Kota Tebing Tinggi	6,6	2779183,9	2867986,6	4,8
Kota Balikpapan	5,3	145,9	32,3	3,8
Kota Adm. Jakarta Selatan	5,2	-40,3	30,5	3,7
Kota Surabaya	4,7	-23,4	-49,1	3,4
Kabupaten Bogor	4,5	13,0	150,9	3,2

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal

Tabel 13. Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota

Uraian	Nilai Q3 2022 (triliun Rp)	*Growth* (%)		*Share* thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Kabupaten Morowali	21,7	-26,8	237,6	12,8
Kabupaten Halmahera Tengah	12,3	-12,2	175,6	7,3
Kabupaten Pelalawan	9,8	68,5	112,1	5,8
Kota Adm. Jakarta Selatan	8,5	6,8	68,7	5,0
Kota Cilegon	8,1	26,5	56,9	4,8

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal

Penyerapan tenaga kerja PMDN mencapai 183,1 ribu orang, sedangkan dari PMA mencapai 142,4 ribu orang. Penyerapan Tenaga Kerja proyek PMDN pada triwulan III tahun 2022 sebesar 56,2 persen dari total penyerapan tenaga kerja, sedangkan penyerapan tenaga kerja PMA sebesar 43,8 persen. Total penyerapan tenaga kerja sebesar 325,6 ribu orang.

Realisasi investasi tahun 2022 terhadap target RPJMN 2020-2024. Terdapat enam indikator untuk Kegiatan Prioritas (KP) "Perbaikan Iklim Usaha dan Peningkatan

Tabel 14. Penyerapan Tenaga Kerja

Uraian	Jumlah Q2 2022 (orang)	*Growth* (%)		*Share* thd Total Penyerapan TK (%)
		QtQ	YoY	
Penyerapan TK PMDN	180.952	-5,1	9,2	56,5
Penyerapan TK PMA	139.582	8,8	-4,6	43,5
Total Penyerapan TK	320.534	0,5	2,8	100,0

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Investasi Termasuk Reformasi Ketenagakerjaan" dalam RPJMN tahun 2020-2024, dimana terdapat empat indikator yang berhubungan langsung dengan realisasi investasi. Khusus untuk indikator nilai realisasi PMA dan PMDN dan nilai realisasi PMA dan PMDN industri pengolahan, terdapat target penyesuaian sebagaimana tercantum dalam tabel. Realisasi PMA dan PMDN mencapai 92,2 persen dari target yang ditetapkan dalam RKP Pemutakhiran 2022. Kontribusi PMDN terhadap total realisasi investasi mencapai 95,9 persen dari target hingga triwulan III tahun 2022. Realisasi PMA dan PMDN di sektor sekunder hingga triwulan III tahun 2022 mencapai 103,6 persen dari target penyesuaian. Indikator investasi lainnya seperti kontribusi realisasi investasi di luar Jawa hingga triwulan III tahun 2022 mencapai 111,6 persen dari target.

Tabel 15. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2020-2024

Indikator	Realisasi tahun 2022**	Target 2022 dalam RPJMN	Target Penyesuaian*	Capaian Target tahun 2022 (%)
Nilai realisasi PMA dan PMDN (Rp trilliun)	892,4	1.128,3	968,4	92,2
Kontribusi PMDN terhadap total realisasi PMA dan PMDN (persen)	46,3	48,3	-	95,9
Nilai realisasi PMA dan PMDN Industri Pengolahan (Rp trilliun)	365,2	422,2	352,5	103,6
Kontribusi realisasi investasi luar Jawa (persen)	52,9	47,4	-	111,6

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

*Sesuai dengan surat Kepala BKPM No 102/A,1/2020 tanggal 16 April 2020 perihal Usulan Revisi Target Penanaman Modal Tahun 2020-2024 Akibat Dampak Covid-19 dan Surat Bappenas No, B,265/M,PPN/D1/PP,03,02/04/2020 tanggal 24 April 2020 perihal Persetujuan atas Usulan Revisi Target Penanaman Modal Tahun 2020-2024 Akibat Dampak Covid-19

**Realisasi Triwulan III Tahun 2022

Industri

Gambar 8. Pertumbuhan Industri Pengolahan

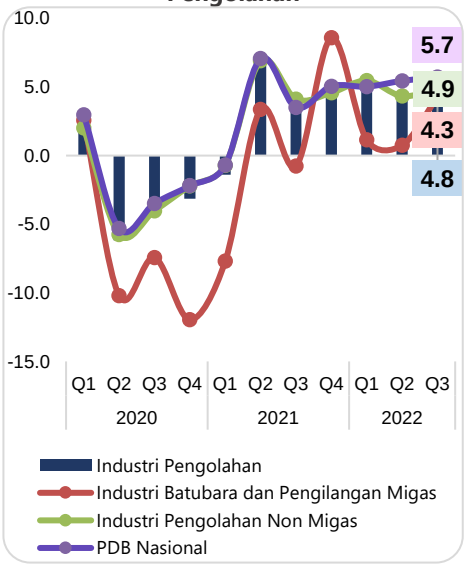

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada triwulan III tahun 2022, sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY). Peningkatan tersebut diikuti oleh pertumbuhan industri pengolahan nonmigas sebesar 4,9 persen (YoY). Kinerja ini didorong oleh semakin meningkatnya mobilitas dan daya beli masyarakat.

Kinerja industri pengolahan tersebut masih dibawah pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,72 persen. Kondisi ini menyebabkan industri pengolahan belum dapat meningkatkan kontribusi PDB yang cenderung menurun menjadi sebesar 17,9 persen pada triwulan III tahun 2022. Peningkatan harga komoditas menyebabkan inflasi dari sisi produsen sebesar 10,7 persen (YoY) dan berdampak pada peningkatan beban biaya yang tidak sebanding dengan peningkatan nilai tambah (4,8 persen). Nilai tambah industri pengolahan tetap meningkat menjadi sebesar Rp910,4 triliun, dan disumbangkan sebagian besar oleh industri makanan dan minuman.

Pertumbuhan industri pengolahan nonmigas pada triwulan III tahun 2022 didorong utamanya oleh subsektor industri logam dasar (20,2 persen, YoY), diikuti oleh industri mesin dan perlengkapan (17,7 persen, YoY), industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (13,4 persen, YoY), industri barang logam dan elektronik (12,6 persen, YoY), dan industri alat angkutan (10,3 persen, YoY). Pertumbuhan industri logam dasar pada triwulan III tahun 2022 tercatat paling tinggi, yang didorong oleh peningkatan permintaan pasar ekspor serta produksi besi dan baja. Pertumbuhan positif juga didorong oleh realisasi investasi industri logam dasar pada triwulan III tahun 2022 sebesar Rp44 triliun, atau mengalami pertumbuhan investasi sebesar 14,3 persen (YoY).

Kinerja industri alat angkutan pada triwulan III tahun 2022 juga meningkat yang didorong oleh peningkatan permintaan sebagai hasil dari penerapan kebijakan relaksasi Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) yang berlaku sampai dengan bulan September 2022. Peningkatan permintaan kendaraan ini juga berdampak pada peningkatan produksi industri mesin dan perlengkapan serta industri elektronika, yang ditunjukkan dengan percepatan pertumbuhan pada periode triwulan ini.

Gambar 9. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas

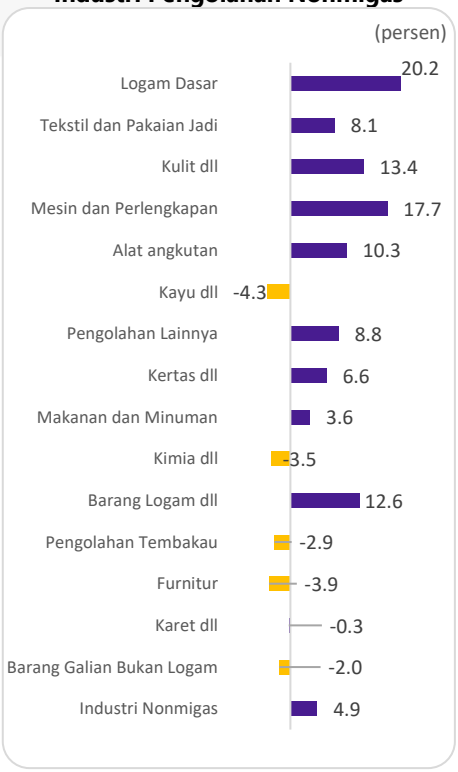

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada periode yang sama, industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki menunjukkan pertumbuhan yang kuat yang dikontribusikan utamanya oleh industri alas kaki sebesar 86 persen, sehingga berdampak pada kenaikan utilisasi industri tersebut secara total yang mencapai di atas 80 persen. Di sisi lain, industri tekstil dan pakaian jadi mengalami perlambatan sebagai dampak *based effect* dengan pertumbuhan pada triwulan III sebesar 8,09 persen (YoY). Namun pertumbuhan ini masih cukup tinggi, yang didorong oleh pengalihan pemesanan dari Tiongkok dan Vietnam ke Indonesia. Namun, industri tekstil dan pakaian jadi Indonesia perlu mengambil langkah antisipatif karena pemulihan pada sektor industri tekstil dan pakaian jadi tidak merata sehingga masih terjadi pemutusan tenaga kerja dan jam kerja. Kondisi ini berdampak pada menurunnya utilisasi sektor industri serat (20 persen), *spinning* (30 persen), *weaving* dan *knitting* (50 persen), garmen (50 persen), pakaian bayi (20-30 persen), dan alas kaki (49 persen).

Beberapa subsektor industri masih mengalami kontraksi pada triwulan III tahun 2022. Tiga subsektor yang terkontraksi cukup dalam diantaranya industri kayu (-4,3 persen, YoY), industri furnitur (-3,9 persen, YoY), dan industri kimia, farmasi, dan obat tradisional (-3,5 persen, YoY). Hal ini merupakan dampak dari melemahnya perekonomian global dimana permintaan dari luar negeri terganggu, khususnya di Eropa. Di samping itu, pelemahan rupiah menyebabkan biaya input cukup tinggi akibat ketergantungan bahan baku asal impor yang tinggi khususnya pada industri kimia dan farmasi.

Nilai ekspor produk industri pengolahan pada triwulan III tahun 2022 mencapai sebesar USD54,1 miliar, atau tumbuh melambat sebesar 16,2 persen (YoY) dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 22,3 persen. Perlambatan tersebut sejalan dengan pelemahan perekonomian global dan peningkatan harga komoditas. Kontribusi ekspor industri pengolahan terhadap total

ekspor pada triwulan III tahun 2022 mencapai 69,2 persen atau lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 75,9 persen.

Gambar 10. Ekspor Produk Industri

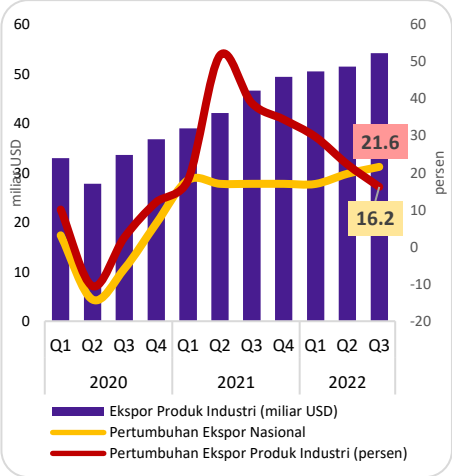

Sumber: Badan Pusat Statistik

Melambatnya ekspor produk industri pengolahan pada triwulan III tahun 2022 diakibatkan turunnya ekspor minyak kelapa sawit. Namun, ekspor industri logam dasar masih menunjukan peningkatan yang dipengaruhi oleh peningkatan ekspor besi dan baja. Di samping itu, terdapat ekspansi pertumbuhan ekspor di industri alat angkutan. Peningkatan ekspor subsektor logam dasar dan alat transportasi menunjukkan prospek yang baik untuk produk industri pengolahan yang bernilai tambah tinggi dan peningkatan daya saing pada tingkat global.

Pada triwulan III tahun 2022, ekspor dari sepuluh komoditas barang nonmigas memberikan kontribusi 58,41 persen terhadap total ekspor nonmigas. Pertumbuhan ekspor sepuluh komoditas barang nonmigas juga mengalami peningkatan sebesar 41,14 persen. Peningkatan ekspor komoditas terbesar tercatat pada bijih logam, terak, dan abu sebesar 29,07 persen dan kendaraan sebesar 4,79 persen. Sementara itu, penurunan ekspor terjadi pada komoditas mesin dan perlengkapan elektronika sebesar 7,05 persen dan bahan bakar mineral sebesar 1,63 persen.

Terdapat dua catatan terkait dengan kinerja industri pengolahan pada triwulan III tahun 2022 yang perlu menjadi perhatian. Pertama, pasar ekspor bagi produk industri pengolahan Indonesia belum sepenuhnya pulih. Tiongkok merupakan negara tujuan ekspor terbesar dengan nilai USD45.238,1 juta (21,83 persen), diikuti Amerika Serikat sebesar USD21.971,5 juta (10,6 persen), dan India sebesar USD17.899,3 juta (8,64 persen). Komoditas utama yang diekspor ke Tiongkok adalah besi/baja, batu bara, dan lignit.

Kedua, realisasi investasi triwulan III tahun 2022 yang bersumber dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) mencapai sebesar Rp307,8 triliun, atau meningkat 42,1 persen (YoY). Kontribusi PMA dan PMDN terbesar tercatat pada industri logam dasar, barang logam, serta bukan mesin dan peralatan sebesar 14,3 persen dengan nilai Rp44,0 triliun.

Realisasi PMDN triwulan III tahun 2022 pada industri pengolahan mencapai Rp39.714,3 miliar, atau meningkat sebesar 138,2 persen. Peningkatan signifikan

terdapat pada PMDN industri kertas dan percetakan sebesar 986,2 persen (YoY), industri lainnya sebesar 963,3 persen (YoY), dan industri mesin elektronik dan instrumen sebesar 676,8 persen (YoY). Sementara itu, realisasi PMDN untuk industri barang dari kulit dan alas kaki menurun 71,6 persen dengan nilai hanya Rp90,4 miliar. Kontribusi PMDN industri pengolahan pada triwulan III tahun 2022 adalah sebesar 22,5 persen terhadap total capaian PMDN yang mencapai Rp138,9 triliun.

Gambar 11. PMDN Sektor Industri

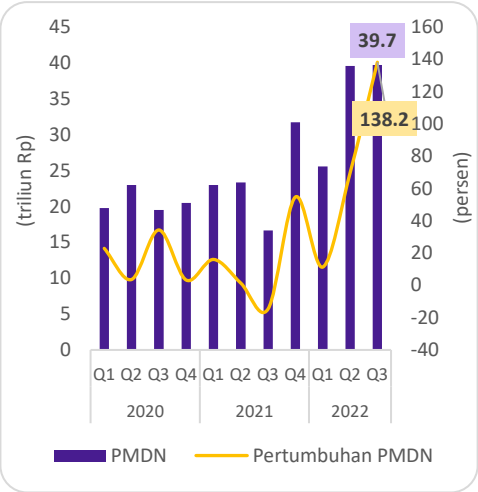

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Gambar 12. PMA Sektor Industri

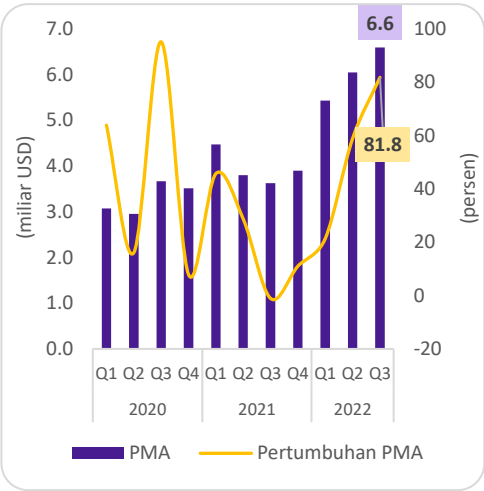

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Di sisi lain, kinerja PMA sektor industri pengolahan pada triwulan III tahun 2022 tumbuh sebesar 81,8 persen (YoY) dengan nilai yang mencapai Rp6.595,1 miliar. Realisasi tersebut, berkontribusi sebesar 56,0 persen terhadap total capaian PMA sebesar Rp168,9 triliun atau 54,9 persen. Peningkatan PMA tertinggi terdapat pada industri kayu sebesar 274,5 persen (YoY), industri tekstil 251,5 persen (YoY), dan industri mineral non logam sebesar 201,5 persen (YoY). Namun, beberapa subsektor industri pengolahan mengalami penurunan PMA antara lain industri kayu (-274,5 persen, YoY), industri kertas dan percetakan (-87,3 persen, YoY), industri kimia dan farmasi (-98,4 persen, YoY), serta industri mesin, elektronik, instrumen kedokteran, peralatan listrik, presisi, optik, dan jam (-16,2 persen, YoY).

Berdasarkan lokasi proyek, realisasi terbesar PMDN dan PMA tercatat di Jawa Barat (Rp44,9 triliun atau 14,6 persen), DKI Jakarta (Rp28,4 triliun atau 9,2 persen), Riau (Rp27,5 triliun atau 8,9 persen), Jawa Timur (Rp25,9 triliun atau 8,4 persen), dan Sulawesi Tengah (Rp24,3 triliun atau 7,9 persen). Pertumbuhan investasi di luar Jawa pada triwulan III tahun 2022 terus mengalami peningkatan secara signifikan, sehingga diharapkan dapat mendorong pemerataan ekonomi antarwilayah. Provinsi Riau dan Sulawesi Tengah saat ini sudah masuk dalam lima besar lokasi bagi PMDN dan PMA.

Realisasi investasi asal negara Singapura masih mendominasi PMA pada triwulan III 2022 yaitu sebesar USD3,8 miliar yang diikuti oleh PMA asal Tiongkok sebesar USD1,6 miliar, Jepang sebesar USD1,0 miliar, Hongkong sebesar USD1,0 miliar, dan Malaysia sebesar USD0,9 miliar.

Perkembangan pada triwulan III tahun 2022 juga menunjukkan bahwa daya beli masyarakat kelas menengah ke atas terus mengalami peningkatan, seperti ditunjukkan oleh peningkatan permintaan terhadap barang tahan lama (*durable goods*). Kondisi ini masih didorong oleh pemberian diskon PPnBM sampai bulan September 2022. Hal ini ditunjukkan oleh kinerja penjualan mobil pada triwulan III tahun 2022 yang mendorong peningkatan produksi mobil sehingga mencapai 402.689 unit atau tumbuh signifikan sebesar 43,8 persen (YoY). Peningkatan produksi mobil terbesar terjadi pada segmen mobil *sport utility vehicle (SUV)* dengan kapasitas lebih dari 3000 cc sebesar 658,7 persen (YoY) diikuti mobil truk dengan kapasitas di atas 24 ton sebesar 125,2 persen (YoY). Peningkatan ini sejalan dengan mulai pulihnya sektor konstruksi atau aktivitas pembangunan infrastruktur. Pada segmen mobil penumpang, peningkatan terbesar terjadi pada segmen *multi purpose vehicle* (MPV) dengan kapasitas di bawah 1500 cc sebesar 74,1 persen (YoY), MPV dengan kapasitas 2500 – 3000 cc sebesar 67,0 persen (YoY), bus dengan kapasitas 5-24 ton sebesar 38,7 persen (YoY), truk dengan kapasitas 5-24 ton sebesar 20,5 persen (YoY).

Gambar 13. Produksi Mobil

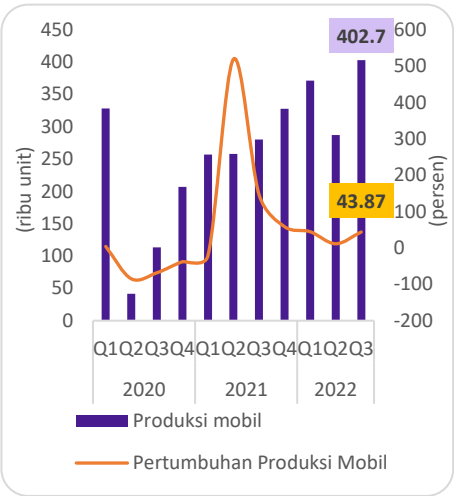

Sumber: CEIC

Gambar 14. Penjualan Mobil

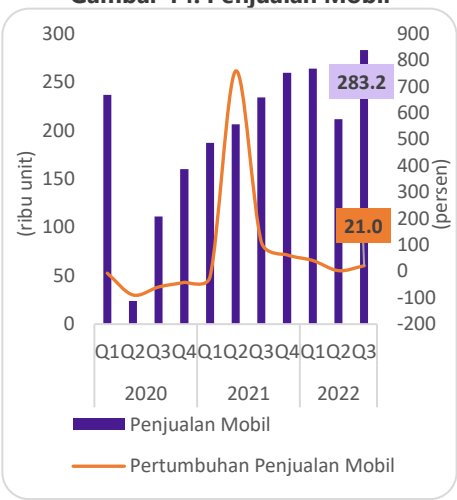

Sumber: CEIC

Dengan pengenaan diskon PPnBM, penjualan mobil pada triwulan III tahun 2022 mencapai 283.186 unit, atau meningkat sebesar 21 persen (YoY). Peningkatan penjualan mobil tersebut terutama pada segmen SPV di atas 3000 cc sebesar 7.571 persen (YoY), *MPV* dengan kapasitas lebih dari 3000 cc sebesar 1.469 persen (YoY), dan sedan sebesar 183 persen (YoY). Penjualan mobil juga mengalami peningkatan

secara YoY di segmen truk dengan kapasitas lebih dari 24 ton (89,5 persen), bus dengan kapasitas 5 – 24 ton (68,1 persen), SPV dengan kapasitas 1500-3000 cc (59,6 persen), truk dengan kapasitas 5 – 24 ton (33,6 persen), MVP di bawah 1500 cc (21,3 persen), dan MVP *double cabin* dengan kapasitas lebih dari 24 ton (2,4 persen). Penjualan mobil pada segmen MVP dengan kapasitas 1500 – 2500 cc mengalami penurunan sebesar -28,4 persen (YoY).

Gambar 15. Penjualan Motor

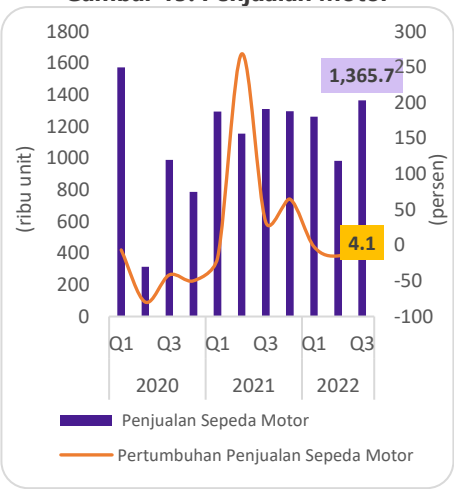

Sumber: CEIC

Gambar 16. Penjualan Domestik Semen

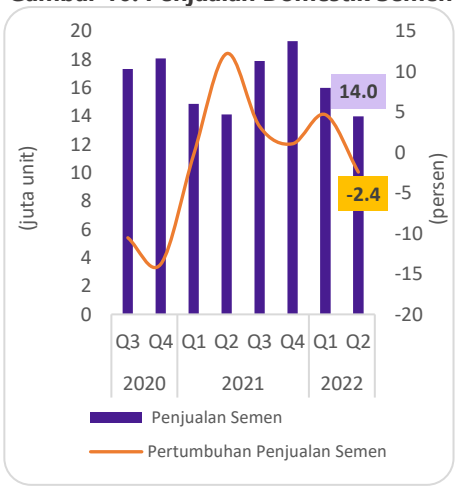

Sumber: CEIC

Penjualan motor pada triwulan III tahun 2022 juga meningkat 4,1 persen (YoY) dan mencapai 1.365.733 unit. Kinerja ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat menengah ke bawah pada triwulan III tahun 2022 sudah stabil dan pasokan semikonduktor mengalami pemulihan. Di sisi lain, terjadi perlambatan permintaan pada sektor konstruksi sehingga mengoreksi angka penjualan semen pada triwulan II tahun 2022. Industri semen melambat sebesar 2,35 persen (YoY).

Efektivitas penanganan kasus Covid-19 meningkatkan ekspektasi dunia usaha pada periode Januari-Oktober 2022. *Purchasing Manager Index (PMI)* manufaktur pada periode ini tetap berada pada level di atas 50 poin, bahkan pada bulan Oktober 2022 PMI mencapai 51,8 poin. Namun, level ini menurun dibandingkan dengan bulan September 2022 yang mencapai 53,7 poin. Kondisi ini berkaitan dengan penurunan pada produksi dan beberapa aktivitas pembelian yang mengalami perlambatan dibandingkan pada bulan September 2022 terutama di sektor-sektor yang terpengaruh pelemahan kondisi perekonomian global dan peningkatan harga komoditas. Dari sisi harga, biaya input dan harga output mengalami kenaikan pada Oktober 2022. Kenaikan biaya bahan baku dan BBM menyebabkan kenaikan harga input secara keseluruhan. Namun, tekanan inflasi biaya input dan harga output berkurang pada Oktober 2022. Perusahaan manufaktur Indonesia secara umum

berharap pada penjualan yang membaik sejalan dengan prospek pemulihan yang lebih cepat ke depan.

Gambar 17. Purchasing Manufacturing Index

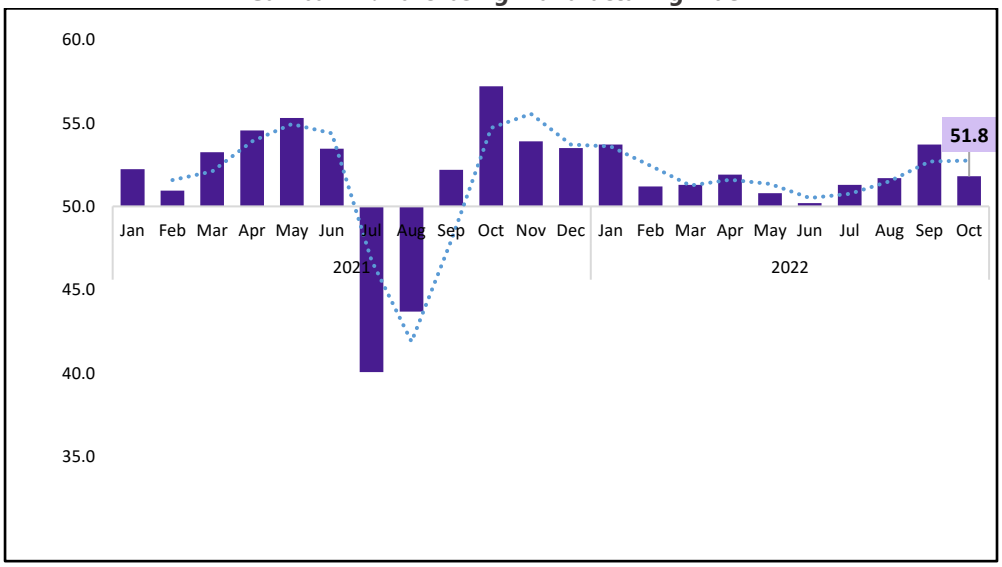

Sumber: IHS Markit

Pariwisata

Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia terus mengalami pemulihan seiring dengan kondisi kesehatan global yang membaik, dan peningkatan perjalanan wisatawan internasional. Pada triwulan III tahun 2022, kunjungan wisman ke Indonesia sebesar 1,53 juta orang, atau meningkat 128 persen dibandingkan kunjungan pada triwulan sebelumnya (QtQ). Capaian wisman di Indonesia melebihi capaian wisman di Vietnam yang menerima kunjungan sebesar 1,3 juta orang, namun lebih rendah dari *peer countries* Indonesia lainnya, seperti Thailand yang menerima 3,6 juta wisatawan, dan Singapura sebesar 2,2 juta wisatawan pada periode yang sama.

Pada triwulan III tahun 2022, wisman dari Asia Tenggara masih mendominasi kunjungan wisman di Indonesia dengan kontribusi sebesar 33,2 persen. Hal ini berkaitan dengan kemudahan yang ditawarkan untuk perjalanan intra-regional melalui liburan dengan jarak tempuh singkat yang masih populer di kalangan wisatawan dengan pendapatan menengah. Pada periode yang sama, wisman yang berasal dari benua Eropa tumbuh tertinggi yaitu sebesar 4.252 persen (YoY), dengan jumlah 378 ribu kunjungan. Peningkatan kunjungan ini didorong oleh berlangsungnya libur musim panas di beberapa negara Eropa.

Gambar 18. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara

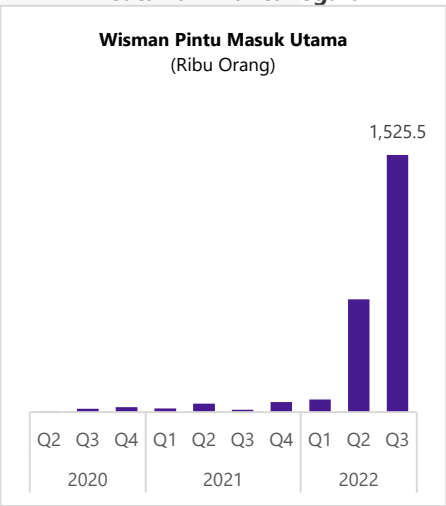

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 16. Kunjungan Wisman berdasarkan Pintu Masuk dan Negara Asal

Uraian	Jumlah Wisman	*Growth* (YoY, %)	*Share* (%)
Pintu Masuk			
Pintu Udara	1.233.882	9.018	80,9
Pintu Laut	277.754	64.344	18,2
Pintu Darat	13.895	13.523	0,9
Asal Negara Wisman			
ASEAN	505.812	304	33,2
Europe	378.275	4.252	24,8
Oceania	279.495	3.878	18,3
Asia (Non Asean)	231.110	6	15,1
America	86.079	1.331	5,6

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada triwulan III tahun 2022, pintu masuk melalui Bandara Ngurah Rai, Bandara Soekarno Hatta, dan Pintu Laut Batam menjadi *top 3* pintu masuk utama wisman ke Indonesia dengan kontribusi sebesar 89 persen dari seluruh kunjungan wisman. Beberapa pintu masuk lainnya sudah mulai menerima kunjungan wisman kembali, dimana Bandara Internasional Lombok mengalami pertumbuhan kunjungan wisman tertinggi sebesar 298 persen dibandingkan triwulan sebelumnya (QtQ). Hal ini merupakan dampak positif dari penyelenggaraan *event* internasional utamanya Moto GP.

Gambar 19. Nilai Ekspor Jasa Perjalanan dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA)

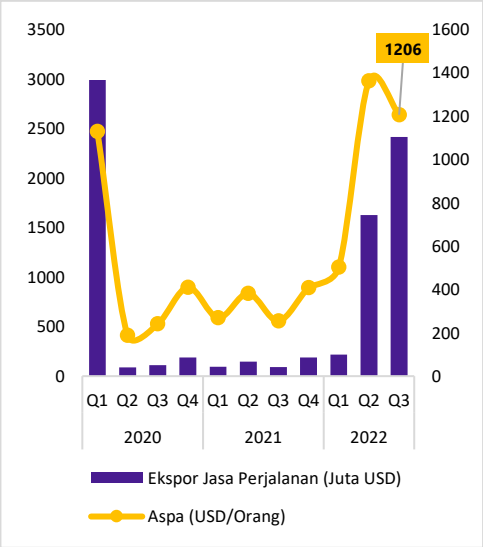

Sumber: Bank Indonesia

Peningkatan kunjungan wisman juga berdampak pada penerimaan devisa pariwisata (ekspor jasa perjalanan). Pada triwulan III tahun 2022, devisa pariwisata mencapai sebesar USD 2.414 juta, dengan rata-rata pengeluaran wisman (ASPA) sebesar USD 1.206 per orang per kunjungan. Nilai tersebut mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar USD 1.626, namun menurun dari ASPA sebelumnya yang sebesar 1.362

USD per orang per kunjungan. Secara keseluruhan, capaian nilai ASPA wisatawan telah mampu kembali serta melampaui capaian sebelum pandemi, dan hal ini sejalan dengan peningkatan kualitas layanan pariwisata yang ditawarkan (*quality tourism*).

Gambar 20. Jumlah Penumpang Transportasi Nasional

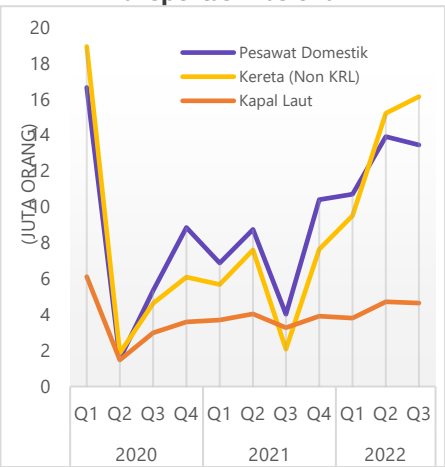

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 21. Pergerakan Mobilitas Masyarakat Nasional

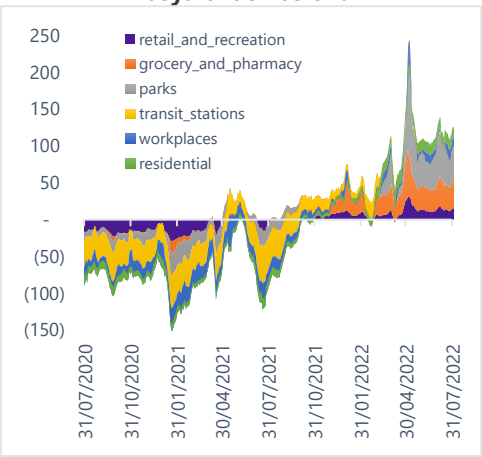

Sumber: Google Mobility Index

Aktivitas pariwisata domestik turut mengalami peningkatan, dimana penumpang transportasi nasional hampir mencapai frekuensi di periode sebelum kondisi pandemi Covid-19. Diberlakukannya Surat Edaran Kementerian Perhubungan No. 82 tahun 2022 tentang pelonggaran syarat bebas PCR bagi pelaku perjalanan yang sudah melakukan vaksinasi dosis 3 mampu meningkatkan mobilitas masyarakat pada periode yang sudah memasuki *low season*. Jumlah penumpang transportasi nasional pada triwulan III tahun 2022 sebesar 34,2 juta penumpang, atau meningkat 1,2 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (QtQ). Peningkatan penumpang tertinggi terdapat pada transportasi kereta api, dengan pertumbuhan penumpang sebesar 6,1 persen (QtQ). Sementara itu, penumpang pesawat dan kapal cenderung stagnan yang dipengaruhi dengan tren peningkatan biaya sejalan dengan kenaikan harga bahan bakar. Peningkatan perjalanan wisata domestik juga dikonfirmasi melalui *google mobility index* yang menunjukkan adanya peningkatan mobilitas masyarakat di taman sebesar 48 persen, dan peningkatan mobilitas masyarakat di retail dan rekreasi sebesar 14 persen, dibandingkan kondisi awal sebelum pandemi.

Permintaan terhadap industri perhotelan pada triwulan III tahun 2022 mencapai sebesar 49,1 persen, atau mampu meningkat 4,3 poin (QtQ) di tengah periode yang memasuki *low season*. Keketuaan Indonesia di G20, mampu berperan penting dalam meningkatkan okupansi hotel di di berbagai daerah Indonesia melalui pertemuan *Working Group* G20, disertai dengan pelaksanaan *event* dan festival di tingkat nasional maupun daerah; serta kegiatan *meeting, incentive, conference and exhibition*

(MICE) pemerintah. Seluruh klasifikasi hotel berbintang turut mengalami peningkatan, dimana peningkatan tingkat penghunian kamar (TPK) terbesar tercatat pada hotel berbintang 5 sebesar 5,3 poin (QtQ). Sementara itu, lama tinggal wisatawan pada hotel berbintang masih tergolong terbatas, yaitu selama 1,64 hari.

Gambar 22. TPK dan Lama Tinggal di Hotel Berbintang

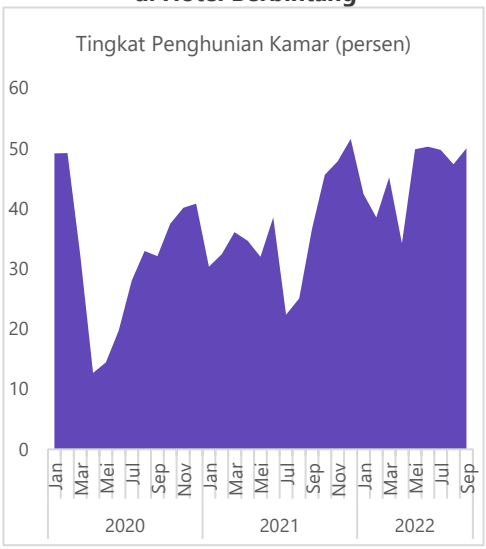

Sumber: Badan Pusat Statistik

Hampir seluruh provinsi mengalami peningkatan TPK Hotel berbintang (QtQ) pada triwulan III tahun 2022, kecuali Riau dan Lampung. Provinsi Kalimantan Timur masih menjadi provinsi dengan capaian TPK tertinggi yaitu sebesar 61 persen. Provinsi Bali mengalami peningkatan okupansi tertinggi yaitu sebesar 9,1 poin (QtQ), menjadi 41 persen pada triwulan III tahun 2022, meskipun capaian tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan TPK secara nasional (49 persen). TPK hotel berbintang pada 5 provinsi Destinasi Super Prioritas (DPSP) juga memiliki rata-rata okupansi yang lebih rendah 4,3 poin dibandingkan nilai TPK nasional.

Gambar 23. TPK Hotel Berbintang berdasarkan Provinsi Triwulan III tahun 2022

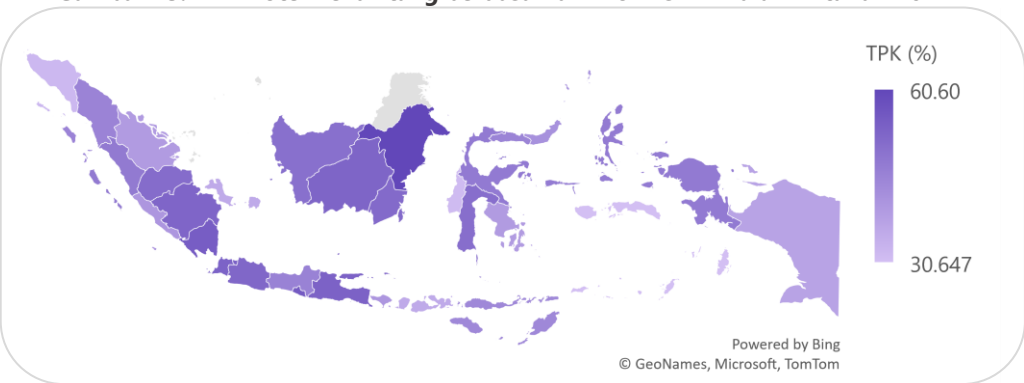

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (akmamin) menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi kedua pada triwulan III tahun 2022, sebesar 17,8 persen (YoY). Pertumbuhan sektor penyediaan akmamin ini didorong utamanya oleh subsektor penyediaan akomodasi yang tumbuh signifikan sebesar 62,7 persen, diikuti oleh

subsektor penyediaan makan minum 10,32 persen (YoY). Secara keseluruhan, PDB penyediaan akmamin memberikan nilai tambah sebesar Rp118 triliun, dengan kontribusi sebesar 2,32 persen pada PDB nasional.

Gambar 24. PDB Sektor Akomodasi dan Makan Minum

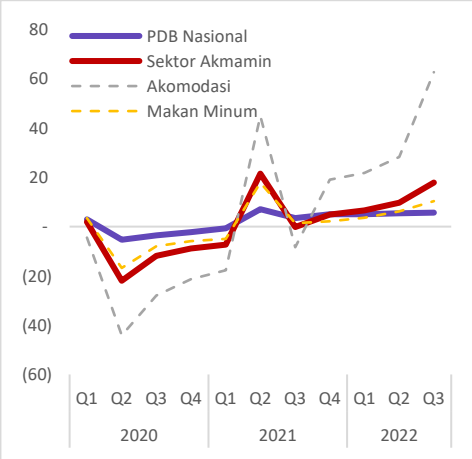

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 25. Investasi Sektor Hotel dan Restoran

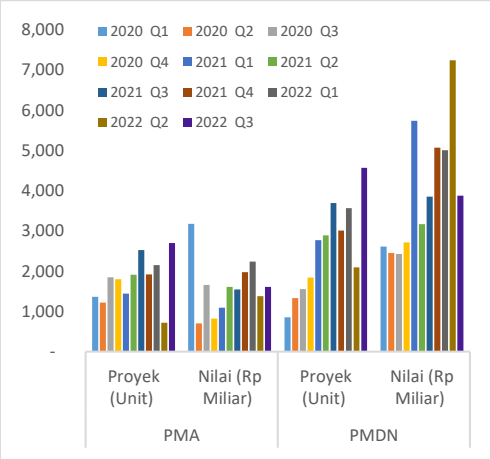

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM

Pada triwulan III tahun 2022 terdapat 7.258 proyek pariwisata, dengan rincian sebanyak 4.562 pada proyek PMDN dengan rencana nilai investasi sebesar Rp3,8 triliun, dan 2.696 proyek PMA yang dengan rencana nilai investasi sebesar Rp1,6 triliun. Investasi pada subsektor penyediaan makan minum (restoran) mengalami peningkatan jumlah proyek yang tinggi menjadi sebesar 6.065 proyek, atau berkontribusi 83 persen dari seluruh investasi di sektor hotel dan restoran. Proyek investasi pada periode ini relatif lebih banyak, namun secara nilai masih lebih rendah dibandingkan dengan investasi pada triwulan sebelumnya (QtQ).

2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Kinerja perekonomian sebagian besar wilayah terakselerasi selama triwulan III tahun 2022. Pertumbuhan tertinggi berada di wilayah Sulawesi yang tumbuh sebesar 8,2 persen (YoY). Tingginya pertumbuhan ini didorong oleh pertumbuhan di Sulawesi Tengah yaitu sebesar 19,1 persen (YoY). Sementara, walaupun terdapat perlambatan pertumbuhan pada wilayah Sumatera dan Maluku Papua, kedua wilayah tersebut masih tumbuh cukup baik yaitu sebesar 4,7 persen (YoY) dan 7,5 persen (YoY). Wilayah Jawa yang memiliki porsi tertinggi terhadap perekonomian Indonesia tercatat tumbuh sedikit lebih baik dari triwulan sebelumnya yaitu sebesar 5,8 persen (YoY) didorong oleh akselerasi pertumbuhan di terutama di DKI Jakarta (6,0 persen,

Gambar 26. Pertumbuhan dan Kontribusi Wilayah

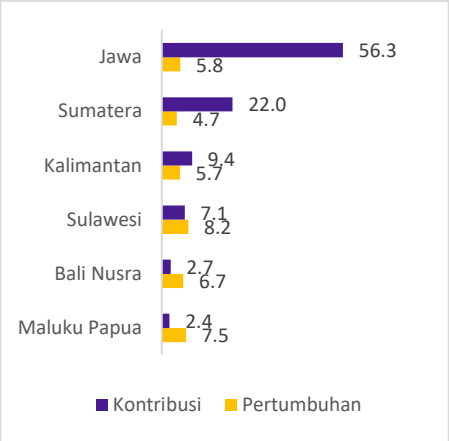

Sumber: Badan Pusat Statistik

YoY) dan Jawa Barat (6,1 persen, YoY). Tidak jauh dari pertumbuhan wilayah Jawa, wilayah Kalimantan mencatatkan akselerasi pertumbuhan menjadi sebesar 5,7 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022 yang didorong oleh akselerasi pertumbuhan di Kalimantan Barat (6,5 persen, YoY), Kalimantan Timur (5,3 persen, YoY), dan Kalimantan Utara (5,4 persen, YoY). Di sisi lain, Bali Nusra menjadi wilayah yang mengalami akselerasi signifikan dari 4,0 persen pada triwulan II tahun 2022 menjadi 6,7 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022. Akselerasi wilayah Bali Nusra didorong oleh tingginya pertumbuhan di Bali (8,1 persen YoY) dan NTB (7,1 persen YoY). Secara keseluruhan, akselerasi di berbagai wilayah terjadi seiring dengan pulihnya mobilitas, terjaganya daya beli masyarakat, kenaikan harga komoditas terutama batu bara, serta perekonomian mitra dagang utama yang tetap tumbuh.

Wilayah Maluku Papua mengalami perlambatan pertumbuhan akibat melambatnya Provinsi Papua Barat dan Papua. Secara agregat, wilayah Maluku dan Papua tumbuh sebesar 7,5 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022, lebih lambat dibandingkan triwulan II tahun 2022, yaitu 13,0 persen (YoY). Perlambatan pertumbuhan wilayah Maluku Papua akibat melambatnya pertumbuhan provinsi Papua Barat dan Papua yang masing-masing tumbuh sebesar 3,7 dan 5,8 persen (YoY). Perlambatan pertumbuhan provinsi Papua terjadi akibat melambatnya pertumbuhan sektor pertambangan dari 29,9 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2022 menjadi 8,5 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022. Hal ini terjadi sejalan dengan menurunnya harga komoditas tembaga dan emas. Dari sisi pengeluaran, perlambatan pertumbuhan terjadi pada komponen ekspor luar negeri sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekspor terutama komoditas biji, kerak, dan abu logam. Sementara, perlambatan pertumbuhan Papua Barat disebabkan melambatnya pertumbuhan industri pengolahan dari 8,4 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2022 ke 3,6 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022. Perlambatan ini terjadi sejalan dengan melambatnya industri pengilangan migas dan batu bara dan perlambatan pertumbuhan ekspor luar negeri. Dari sisi pengeluaran, selain komponen ekspor luar negeri, konsumsi rumah tangga dan investasi juga mengalami perlambatan. Perlambatan konsumsi rumah tangga terjadi sejalan dengan meningkatnya penerima program vaksin booster Covid-19 sehingga konsumsi barang maupun jasa kesehatan,

seperti obat-obat, vitamin, hingga tes kesehatan mengalami penurunan. Sementara, perlambatan pada investasi terjadi seiring dengan turunnya impor barang modal.

Di sisi lain, walaupun mengalami perlambatan, Maluku Utara tetap mampu tumbuh dua digit. Tingginya pertumbuhan Maluku Utara didorong oleh sektor pertambangan dan industri pengolahan yang terjadi seiring penambahan produksi dari smelter ferro nickel serta bijih besi. Dari sisi pengeluaran, peningkatan aktivitas tercermin dari ekspor barang dan jasa terutama golongan besi dan baja serta nikel. Maluku menjadi satu-satunya provinsi di Wilayah Maluku Papua yang tumbuh lebih baik dari triwulan II tahun 2022 yaitu sebesar 6,0 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh pertumbuhan di sektor pertanian (7,2 persen, YoY) dan perdagangan (8,7 persen, YoY) sejalan dengan peningkatan ekspor kelompok komoditas ikan dan udang. Dari sisi pengeluaran, akselerasi ekonomi Maluku didorong oleh perbaikan konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah yang tercatat sebesar 6,6 dan 7,3 persen (YoY).

Akselerasi pertumbuhan Wilayah Sulawesi ditopang Sulawesi Tengah. Pada triwulan III tahun 2022 wilayah Sulawesi tumbuh sebesar 8,2 persen (YoY), lebih cepat dari triwulan II tahun 2022 yang tumbuh sebesar 6,5 persen (YoY). Akselerasi tertinggi ada di provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan yang masing-masing tumbuh sebesar 19,1 persen (YoY), 6,6 persen (YoY) dan 5,7 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut lebih cepat dari triwulan II tahun 2022 sebesar 11,2 persen (YoY), 5,9 persen (YoY) dan 5,2 persen (YoY). Akselerasi pertumbuhan di Sulawesi Tengah didorong oleh pertumbuhan sektor industri pengolahan (41,3 persen, YoY) dan pertambangan (24,7 persen, YoY). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan didorong oleh ekspor luar negeri yang tumbuh hingga 37,4 persen (YoY). Kondisi ini sejalan dengan kenaikan nilai ekspor kelompok komoditas nikel serta besi dan baja.

Akselerasi yang dialami Sulawesi Utara didorong oleh peningkatan sektor-sektor jasa antara lain sektor penyediaan akomodasi makan minum, transportasi dan pergudangan, dan administrasi pemerintah yang masing-masing tumbuh 39,7 persen (YoY), 25,3 persen (YoY), dan 16,4 persen (YoY). Peningkatan sektor penyediaan akomodasi makan minum dan transportasi pergudangan terjadi sejalan dengan adanya kegiatan MICE seperti side-event G20, Tomohon International Flower Festival, Likupang North Sulawesi International Fishing Festival. Sementara, pembayaran tunjangan kinerja dan gaji ke-13 pada triwulan ini menyebabkan peningkatan sektor administrasi pemerintah. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan didorong oleh ekspor luar negeri yang tumbuh hingga 33,3 persen (YoY) dan menguatnya konsumsi pemerintah yang tercatat tumbuh sebesar 8,1 persen (YoY). Peningkatan ekspor sejalan dengan adanya kenaikan ekspor komoditas unggulan seperti lemak dan minyak lemak serta perhiasan dan permata. Sementara, pengeluaran konsumsi pemerintah meningkat seiring dengan peningkatan belanja pegawai dan belanja modal.

Provinsi Sulawesi Selatan juga mengalami akselerasi pertumbuhan. Ekonomi Sulawesi Selatan tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022 lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh sektor perdagangan, industri pengolahan dan transportasi yang tercatat tumbuh sebesar 6,7 ; 10,0 ; dan 37,4 persen (YoY). Akselerasi perdagangan dan transportasi sejalan dengan peningkatan pergerakan masyarakat yang signifikan menuju tempat-tempat umum seperti tempat belanja, rekreasi, tempat kerja. Selain itu, jumlah penumpang yg berangkat melalui bandara Sultan Hasanuddin naik 165,98 persen (YoY). Sementara, peningkatan sektor industri tercermin dari peningkatan semua subsektor terutama industri logam dasar. Dari sisi pengeluaran, ekonomi Sulawesi Selatan didorong konsumsi rumah tangga dan investasi. Peningkatan konsumsi rumah tangga terjadi sejalan dengan meningkatnya mobilitas dan perdagangan. Di sisi lain, peningkatan Investasi juga tercermin dari peningkatan PMA dan PMDN.

Akselerasi pertumbuhan wilayah Kalimantan didorong oleh Kalbar dan Kaltim. Wilayah Kalimantan secara agregat tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022, tumbuh lebih cepat dari triwulan II tahun 2022 yang sebesar 4,4 persen (YoY). Akselerasi pertumbuhan tertinggi ada di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur, masing-masing tumbuh sebesar 6,5 persen (YoY) dan 5,3 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022. Akselerasi pertumbuhan di Kalimantan Barat didorong oleh sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan transportasi yang masing-masing tumbuh sebesar 5,3 ; 7,2 ; 15,2 ; dan 40,3 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022. Akselerasi pertanian sejalan dengan peningkatan produksi komoditas tanaman pangan (padi dan palawija), perkebunan (kelapa sawit), dan perikanan budidaya. Peningkatan pertumbuhan di sektor industri dan perdagangan terjadi sejalan dengan peningkatan produksi komoditas CPO dan turunannya serta peningkatan penjualan mobil dan motor. Sementara, peningkatan sektor transportasi sejalan dengan semakin terkendalinya Covid-19 yang menyebabkan peningkatan mobilitas masyarakat. Dari sisi pengeluaran, sumber pertumbuhan berasal dari konsumsi rumah tangga dan ekspor. Sudah normal kembali aktivitas di masyarakat memacu peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sementara peningkatan ekspor terjadi sejalan dengan peningkatan nilai ekspor komoditas golongan Lemak dan Minyak Hewan/Nabati.

Sementara, akselerasi pertumbuhan Kalimantan Timur terjadi didorong oleh sektor pertambangan, perdagangan, dan transportasi yang masing-masing tumbuh sebesar 3,6; 7,8 dan 14,1 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022. Peningkatan sektor pertambangan terjadi seiring dengan peningkatan permintaan batu bara dari negara tujuan ekspor utama seperti Tiongkok. Sementara perdagangan dan transportasi meningkat seiring dengan peningkatan mobilitas akibat dari pelonggaran syarat

perjalanan masyarakat. Dari sisi pengeluaran, akselerasi ada pada komponen investasi dan ekspor yang masing-masing tercatat tumbuh 5,9 dan 10,2 persen (YoY). Hal ini terjadi sejalan dengan pembangunan proyek strategis dan sarana pendukung IKN, serta kenaikan nilai ekspor komoditas terutama komoditas bahan bakar mineral.

Di sisi lain, Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan kontributor terbesar ketiga terhadap perekonomian Kalimantan tercatat tumbuh sedikit melambat dibandingkan triwulan II tahun 2022 yaitu sebesar 5,6 persen (YoY). Melambatnya pertumbuhan terjadi akibat oleh sektor pertambangan yang tercatat tumbuh dari 9,8 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2022 menjadi 7,0 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan tertahan oleh impor barang dan jasa yang tercatat tumbuh tinggi yang tercatat mencapai 152,1 persen (YoY). Tingginya impor ini digunakan sebagai bahan baku/penolong proses produksi di Kalimantan Selatan.

Tingginya pertumbuhan Provinsi Bali dan Provinsi Nusa Tenggara Barat mengakselerasi Perekonomian Wilayah Bali-Nusra. Secara agregat, wilayah Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 6,7 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2022. Meningkatnya pertumbuhan wilayah Bali-Nusra disebabkan oleh tingginya pertumbuhan Provinsi Bali yang mencapai 8,1 persen (YoY). Ekonomi Bali tumbuh tinggi didorong oleh sektor akomodasi makan minum, transportasi, dan konstruksi yang masing-masing tumbuh sebesar 25,7; 35,4; dan 7,6 persen (YoY). Peningkatan sektor akomodasi makan minum terjadi seiring meningkatnya wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang tercermin peningkatan jumlah tamu menginap di hotel berbintang hingga 40,8 persen (YoY) serta peningkatan aktivitas meeting, incentive, convention, dan exhibition (MICE). Sejalan dengan lalu lintas penerbangan internasional ke Bali yang tercermin dari meningkatnya volume keberangkatan penumpang internasional di Bandara I Gusti Ngurah Rai dan meningkatnya pertumbuhan subsektor angkutan udara hingga 96,6 persen (YoY) mampu meningkatkan kinerja sektor transportasi. Sementara itu, aktivitas konstruksi juga meningkat signifikan yang tercermin dari peningkatan aktivitas penjualan semen di Bali sebesar 5,2 persen (YoY).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tumbuh sebesar 7,1 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,0 persen (YoY). Ekonomi NTB tumbuh tinggi didorong oleh sektor akomodasi makan minum, transportasi, dan pertambangan yang masing-masing tumbuh sebesar 38,8; 26,5; dan 23,7 persen (YoY). Peningkatan sektor pertambangan sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (3,9 persen, YoY) didorong peningkatan produksi dan ekspor konsentrat yang tercermin dalam peningkatan ekspor kelompok komoditas HS 26 barang galian tambang non migas.

Sementara itu, peningkatan sektor akomodasi makan minum terjadi seiring dengan peningkatan jumlah tamu menginap hotel hingga 85,4 persen (YoY) serta peningkatan aktivitas meeting, incentive, convention, dan exhibition (MICE). Sektor transportasi meningkat seiring dengan terjadinya peningkatan penumpang seluruh moda angkutan karena penghapusan pembatasan bepergian yang tercermin dari meningkatnya kinerja angkutan udara yang tumbuh hingga 74,6 persen (YoY).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tumbuh 3,4 persen (YoY) didorong oleh tumbuh positifnya sektor pertanian dan akomodasi makan minum. Sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (1,2 persen, YoY) mampu mempertahankan pertumbuhan positif sebesar 4,2 persen (YoY) sejalan dengan meningkatnya kinerja subsektor tanaman hortikultura semusim dan peternakan karena Provinsi NTT merupakan zona hijau bebas dari wabah PMK yang menyerang ternak besar, seperti sapi dan kerbau. Sektor akomodasi makan minum membaik sejalan dengan meningkatnya tingkat hunian kamar hotel hingga 44,4 persen (YoY) seiring dengan peningkatan wisatawan mancanegara ke NTT. Dari sisi pengeluaran, perbaikan ekonomi NTT didorong oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga sejalan dengan pelonggaran pembatasan sosial serta perayaan Idul Adha.

Wilayah Jawa mengalami peningkatan pertumbuhan terutama didorong oleh Jawa Barat dan DKI Jakarta dengan pertumbuhan tertinggi. Secara agregat, pertumbuhan ekonomi Wilayah Jawa tumbuh sebesar 5,8 persen (YoY), meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY). Pada triwulan III tahun 2022, sebagian besar provinsi di Wilayah Jawa tumbuh lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan Provinsi Jawa Barat (6,1 persen, YoY) dan DKI Jakarta (6,0 persen, YoY) merupakan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di wilayah Jawa.

Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di Wilayah Jawa tumbuh sebesar 6,1 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY). Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat didorong oleh tumbuh positifnya kinerja sebagian besar lapangan usaha di Jawa Barat, diantaranya industri pengolahan (6,9 persen, YoY), transportasi (18,4 persen, YoY), serta akomodasi makan minum (25,8 persen, YoY). Sektor industri pengolahan sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (2,9 persen, YoY), mempertahankan pertumbuhan positif walaupun menunjukkan perlambatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,0 persen (YoY) didorong kinerja kelompok industri barang dari logam dan industri alat angkutan karena masih tingginya permintaan luar negeri terhadap komoditas elektronik dan alat angkutan. Sementara itu, tingginya pertumbuhan sektor akomodasi makan minum serta transportasi dan pergudangan didorong oleh mulai normalnya kegiatan agen perjalanan, hotel, dan restoran karena aktivitas haji

dan umroh serta pariwisata yang telah dibuka tercermin dari meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara melalui Pelabuhan Muarajati dan Bandara Kertajati serta meningkatnya tingkat penghunian kamar hotel berbintang di Jawa Barat. Selain itu, sektor pertanian tumbuh tinggi hingga triwulan III tahun 2022 sebesar 3,0 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya kinerja subsektor peternakan serta tanaman pangan didorong peningkatan produksi komoditas padi dan kacang tanah. Walaupun sebagian besar lapangan usaha di Provinsi Jawa Barat tumbuh positif, beberapa lapangan usaha masih terkontraksi pada triwulan III tahun 2022, diantaranya adalah pertambangan (-0,3 persen, YoY), jasa keuangan (-0,7 persen, YoY), dan konstruksi (-0,5 persen, YoY).

Provinsi DKI Jakarta kembali menjadi sumber pertumbuhan tertinggi di Wilayah Jawa dan Indonesia yang tumbuh sebesar 6,0 persen (YoY), meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,6 persen (YoY). Tumbuhnya perekonomian Provinsi DKI Jakarta didorong oleh meningkatnya sebagian besar sektor utama provinsi DKI Jakarta. Sektor perdagangan sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (1,5 persen, YoY) tumbuh 9,6 persen (YoY), meningkat dari triwulan sebelumnya 8,2 persen (YoY) didorong oleh tumbuhnya subsektor perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya seiring dengan masih berlakunya insentif PPnBM untuk beberapa jenis mobil hingga September 2022. Sementara itu, sektor informasi dan komunikasi tumbuh 6,1 persen (YoY), melambat dari triwulan sebelumnya 7,1 persen (YoY) sejalan dengan membaiknya kondisi Covid-19 sehingga kembali diaktifkannya WFO dan pembelajaran tatap muka 100 persen. Sejalan dengan longgarnya syarat perjalanan bagi wisatawan mancanegara yang akan berkunjung ke Indonesia, sektor akomodasi makan minum tumbuh positif sebesar 13,7 persen (YoY) dan sektor transportasi tumbuh 11,8 persen (YoY) tercermin dari meningkatnya rata-rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan tumbuhnya angkutan rel, angkutan darat, angkutan sungai danau serta mulai membaiknya kinerja angkutan udara. Secara umum, kinerja sebagian besar lapangan usaha di DKI Jakarta mengalami peningkatan walaupun masih ada lapangan usaha yang terkontraksi, yaitu sektor pertambangan dan penggalian (-8,0 persen, YoY), pengadaan listrik (-0,6 persen, YoY), serta jasa keuangan (-1,0 persen, YoY).

Sebagai provinsi dengan pertumbuhan tertinggi terbesar ketiga di Wilayah Jawa, tumbuhnya perekonomian Provinsi D.I. Yogyakarta pada triwulan III tahun 2022 sebesar 5,8 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,3 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya kinerja sebagian besar sektor utama provinsi D.I. Yogyakarta. Sejalan dengan longgarnya pembatasan wisatawan mancanegara untuk kunjungan ke Indonesia dalam meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara, sektor akomodasi makan minum sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (1,6 persen, YoY) tumbuh 20,2 persen (YoY), lebih tinggi

dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 10,1 persen (YoY). Sejalan dengan meningkatnya mobilitas masyarakat, sektor transportasi dan pergudangan tumbuh 25,0 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 23,2 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya kinerja subsektor angkutan rel dan angkutan udara. Selain itu, sektor pertanian tumbuh 5,7 persen (YoY), lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh hingga 12,0 persen (YoY) akibat menurunnya kinerja sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, serta terkontraksinya perkebunan semusim. Walaupun sebagian besar lapangan usaha pada triwulan III tahun 2022 sudah tumbuh positif, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial terkontraksi 1,1 persen (YoY), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 7,6 persen (YoY) akibat perubahan fokus belanja pemerintah untuk stabilitas daya beli masyarakat terutama seiring dengan terus meningkatnya inflasi.

Provinsi Kepulauan Riau memiliki pertumbuhan tertinggi di Wilayah Sumatera, diikuti oleh Provinsi Sumatera Selatan yang juga tumbuh lebih tinggi pada triwulan III tahun 2022. Perekonomian wilayah Sumatera pada triwulan III tahun 2022 tumbuh sebesar 4,7 persen (YoY), melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY). Secara umum, pertumbuhan ekonomi sebagian besar provinsi di Sumatera 2022 tertahan. Namun, Provinsi Kepulauan Riau mengalami peningkatan yang signifikan dengan tumbuh sebesar 6,0 persen (YoY), meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,0 persen (YoY), serta provinsi Sumatera Selatan yang tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY).

Provinsi Kepulauan Riau menjadi provinsi yang pertumbuhannya paling tinggi di Wilayah Sumatera, didorong oleh meningkatnya kinerja beberapa sektor, terutama sektor industri sebagai sektor utama Provinsi Kepulauan Riau. Sektor industri sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (2,1 persen, YoY) terakselerasi dengan tumbuh 4,9 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,3 persen (YoY) didorong oleh kinerja subsektor industri karet, industri mesin, dan industri barang dari logam yang tercermin dari meningkatnya ekspor nonmigas terutama golongan barang mesin peralatan listrik dan mesin-mesin pesawat mekanik. Seiring dengan longgarnya syarat perjalanan bagi wisatawan asing yang akan berkunjung ke Indonesia, sektor akomodasi makan minum sebagai sumber pertumbuhan tertinggi kedua terakselerasi sebesar 98,4 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 45,3 persen (YoY). Sektor transportasi dan pergudangan juga terakselerasi sebesar 81,0 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 32,4 persen (YoY) seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dan meningkatnya mobilitas masyarakat menggunakan angkutan darat, laut, dan udara. Selain itu, sektor perdagangan sebagai salah satu sumber pertumbuhan tertinggi mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 7,4 persen (YoY), melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 21,8 persen (YoY) akibat

tertahannya daya beli masyarakat karena tingginya inflasi di Provinsi Kepulauan Riau (6,3 persen, YoY) pada triwulan III tahun 2022. Secara umum, sebagian besar lapangan usaha di Kepulauan Riau tumbuh positif, namun terdapat lapangan usaha yang terkontraksi pada triwulan III tahun 2022, yaitu lapangan usaha pertambangan dan penggalian (-4,1 persen, YoY) akibat menurunnya kinerja subsektor pertambangan bijih logam.

Provinsi Sumatera Selatan mempertahankan pertumbuhan positifnya pada triwulan III tahun 2022 sebesar 5,3 persen (YoY) dan menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi kedua di wilayah Sumatera. Perekonomian Sumatera Selatan didorong oleh meningkatnya kinerja sektor pertambangan dan penggalian yang tumbuh sebesar 4,0 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,4 persen (YoY). Sektor pertambangan dan penggalian didorong peningkatan kinerja subsektor pertambangan batu bara dan lignit seiring dengan kenaikan permintaan dari luar negeri terutama saat Eropa melarang pembelian batu bara dari Rusia. Selain itu, sektor perdagangan sebagai sumber pertumbuhan tertinggi (1,4 persen, YoY) tumbuh 13,2 persen (YoY) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 11,5 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya subsektor perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor yang tercermin dari meningkatnya ekspor komoditas nonmigas, yaitu bubur kayu, pupuk, serta lemak dan minyak hewan. Sebagai sumber pertumbuhan tertinggi kedua di Sumatera Selatan, pertumbuhan industri pengolahan tertahan dan mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,0 persen (YoY), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,8 persen (YoY) akibat tertahannya kinerja sebagian besar subsektor, terutama industri batu bara dan pengilangan migas, industri tekstil, serta industri kimia.

Provinsi Jambi mencatatkan pertumbuhan tertinggi ketiga setelah Provinsi Kepulauan Riau dan Sumatera Selatan. Pada triwulan III tahun 2022, perekonomian Provinsi Jambi tumbuh positif walaupun melambat sebesar 5,2 persen (YoY), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY). Melambatnya kinerja perekonomian Provinsi Jambi diakibatkan tertahannya kinerja sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor utama dan sebagai salah satu sumber pertumbuhan tertinggi (1,2 persen, YoY) yang tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang dapat tumbuh hingga 12,1 persen (YoY). Kinerja sektor pertambangan dan penggalian melambat akibat menurunnya kinerja industri pertambangan batu bara dan lignit serta terkontraksinya subsektor pertambangan bijih logam. Walaupun kinerja sektor pertambangan dan penggalian melambat, sektor pertanian sebagai sektor utama dan sumber pertumbuhan tertinggi (1,4 persen, YoY) di Provinsi Jambi, mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,1 persen (YoY) didorong oleh peningkatan kinerja subsektor tanaman

hortikultura semusim. Selain itu, sektor perdagangan tumbuh positif sebesar 5,1 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya daya beli masyarakat terutama meningkatnya kinerja subsektor perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya. Sebagian besar lapangan usaha di Provinsi Jambi menunjukkan pemulihan dan tumbuh positif, diantaranya adalah Jasa Pendidikan (6,3 persen, YoY), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang terkontraksi -2,2 persen (YoY) serta administrasi pemerintahan yang tumbuh 17,1 persen (YoY). Namun, sektor jasa keuangan terkontraksi sebesar 0,7 persen (YoY) walaupun menunjukkan perbaikan dari triwulan sebelumnya yang terkontraksi 8,2 persen (YoY). Selain itu, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial terkontraksi 10 persen (YoY) lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi 1,3 persen (YoY) akibat perubahan fokus belanja pemerintah dari belanja untuk pengendalian pandemi Covid-19 menjadi belanja untuk stabilitas daya beli masyarakat.

Tabel 17. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Tahun 2017 – Triwulan III/2022 (persen, YoY)

	2017	2018	2019	2020	2021:1	2021:2	2021:3	2021:4	2022:1	2022:2	2022:3
Sumatera	**4,3**	**4,5**	**4,6**	**-1,2**	**-0,8**	**5,3**	**3,8**	**4,6**	**4,0**	**5,0**	**4,7**
Aceh	4,2	4,6	4,1	-0,4	-1,9	2,6	3,0	7,4	3,2	4,4	2,1
Sumut	5,1	5,2	5,2	-1,1	-1,9	4,9	3,7	3,8	4,0	4,7	5,0
Sumbar	5,3	5,1	5,0	-1,6	-0,1	5,8	3,3	4,4	3,6	5,1	4,5
Riau	2,7	2,4	2,8	-1,1	0,4	5,2	4,1	3,8	4,7	4,9	4,6
Jambi	4,6	4,7	4,4	-0,4	-0,3	5,4	5,9	3,6	4,8	5,4	5,2
Sumsel	5,5	6,0	5,7	-0,1	-0,4	5,7	3,9	5,1	5,2	5,2	5,3
Bengkulu	5,0	5,0	4,9	0,0	-1,7	6,4	2,8	5,6	3,1	4,8	4,4
Lampung	5,2	5,2	5,3	-1,7	-2,0	5,1	3,0	5,1	2,9	5,2	3,9
Kep. Babel	4,5	4,4	3,3	-2,3	1,0	6,8	6,1	6,3	3,3	5,2	4,5
Kep. Riau	2,0	4,5	4,8	-3,8	-1,2	6,9	3,0	5,3	2,8	5,0	6,0
Jawa	**5,6**	**5,7**	**5,5**	**-2,5**	**-0,9**	**7,9**	**3,1**	**4,8**	**5,1**	**5,7**	**5,8**
DKI Jakarta	6,2	6,1	5,8	-2,4	-1,9	10,9	2,4	3,6	4,6	5,6	6,0
Jabar	5,3	5,7	5,1	-2,5	-0,8	6,2	3,5	6,2	5,6	5,7	6,1
Jateng	5,3	5,3	5,4	-2,7	-0,5	5,9	2,7	5,4	5,1	5,7	5,3
DI Yogyakarta	5,3	6,2	6,6	-2,7	5,7	11,9	2,3	2,8	3,0	5,3	5,8
Jatim	5,5	5,5	5,5	-2,3	-0,4	7,1	3,3	4,6	5,2	5,8	5,6
Banten	5,7	5,8	5,3	-3,4	-0,5	8,9	4,5	5,2	5,0	5,7	5,7
Bali Nusra	**3,7**	**2,7**	**5,0**	**-5,0**	**-5,1**	**3,8**	**-0,1**	**1,9**	**3,5**	**4,0**	**6,7**
Bali	5,6	6,3	5,6	-9,3	-9,8	2,8	-2,9	0,5	1,4	3,1	8,1
NTB	0,1	-4,5	3,9	-0,6	-1,2	4,8	2,4	3,2	7,7	6,0	7,1
NTT	5,1	5,1	5,2	-0,8	0,2	4,3	2,4	3,1	1,9	3,1	3,4
Kalimantan	**4,3**	**3,8**	**5,0**	**-2,3**	**-2,2**	**6,3**	**4,5**	**4,3**	**3,3**	**4,4**	**5,7**
Kalbar	5,2	5,1	5,1	-1,8	-0,1	10,8	4,6	4,3	4,1	4,5	6,5
Kalteng	6,7	5,6	6,1	-1,4	-3,1	5,6	3,7	7,6	7,3	7,3	6,7
Kalsel	5,3	5,1	4,1	-1,8	-1,2	4,6	4,9	5,5	3,5	5,8	5,6
Kaltim	3,1	2,6	4,7	-2,9	-3,0	5,8	4,5	2,9	2,0	3,3	5,3
Kaltara	6,8	5,4	6,9	-1,1	-2,0	5,8	5,2	7,1	4,5	4,9	5,4
Sulawesi	**7,0**	**8,9**	**7,0**	**0,2**	**1,4**	**8,8**	**4,8**	**7,7**	**5,5**	**6,5**	**8,2**
Sulut	6,3	6,0	5,6	-1,0	1,9	8,5	3,2	3,4	3,9	5,9	6,6
Sulteng	7,1	20,6	8,8	4,9	7,2	16,7	11,1	11,9	11,1	11,2	19,1
Sulsel	7,2	7,0	6,9	-0,7	-0,2	7,7	3,2	7,9	4,3	5,2	5,7
Sultra	6,8	6,4	6,5	-0,6	0,1	4,3	4,2	7,7	5,1	6,1	5,4
Gorontalo	6,7	6,5	6,4	0,0	-1,9	3,4	3,0	5,3	3,2	4,9	4,1
Sulbar	6,6	6,3	5,7	-2,4	-1,2	5,2	2,9	3,3	0,8	2,1	3,4
Maluku Papua	**4,9**	**7,0**	**-7,4**	**1,5**	**9,2**	**9,0**	**9,4**	**12,5**	**10,6**	**13,0**	**7,5**
Maluku	5,8	5,9	5,4	-0,9	-1,8	4,6	4,1	5,3	3,7	4,9	6,0
Maluku Utara	7,7	7,9	6,1	5,4	13,3	18,5	12,4	21,0	28,3	27,8	24,9
Papua Barat	4,0	6,3	2,7	-0,8	1,5	-2,7	-2,0	1,0	-1,0	6,1	3,7
Papua	4,6	7,3	-15,7	2,4	14,7	13,5	14,9	17,2	13,3	14,4	5,8
NASIONAL	**5,1**	**5,2**	**5,0**	**-2,0**	**-0,7**	**7,1**	**3,5**	**5,0**	**5,0**	**5,4**	**5,7**

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

2.3 Fiskal

Kinerja APBN terjaga yang tergambar dari Pendapatan Negara yang tumbuh signifikan disertai peningkatan Belanja Negara

Pendapatan negara tumbuh signifikan, ditopang oleh penerimaan yang bersumber dari sumber daya alam (SDA) antara lain Pajak Penghasilan (PPh) Minyak dan Gas (Migas) dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Migas. Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah hingga akhir September 2022 mencapai Rp1.974,7 triliun atau sebesar 84,1 persen dari pagu APBN 2022 (Perpres No.98/2022). Capaian tersebut tumbuh 45,7 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Tabel 18. Realisasi Komponen Pendapatan Negara dan Hibah

Pendapatan Negara dan Hibah	Realisasi (triliun Rp)		*Growth* (2021-2022)
	September 2021	September 2022	
Pendapatan Dalam Negeri	1.354,0	1.974,2	45,8
Penerimaan Perpajakan	1.033,0	1.542,6	49,3
PNBP	321,0	431,5	34,4
Hibah	1,0	0,6	-42,8
Total	1.355,0	1.974,7	48,5

Sumber: Kementerian Keuangan

Realisasi PPh nonmigas ditopang oleh capaian empat komponen penerimaan utamanya yaitu PPh 25/29 badan, PPh Final, PPh 21, dan PPh 22 Impor. PPh nonmigas didukung oleh lima jenis pajak dengan pertumbuhan tertinggi secara berturut-turut yaitu PPh 22 impor tumbuh 123,5 persen (yoy), PPh badan tumbuh 115,7 persen (yoy), PPh Final tumbuh 68,1 persen (yoy), PPN Impor tumbuh 48,2 persen (yoy), dan PPN DN tumbuh sebesar 39,8 persen (yoy).

Hingga bulan September 2022, komponen penerimaan perpajakan lainnya yang tumbuh positif adalah PPN/PPnBM sebesar 44,8 persen (YoY), Bea Masuk sebesar 31,5 persen (YoY), Cukai sebesar 19,0 persen (YoY), dan Bea Keluar sebesar 64,2 persen (YoY).

Dari sisi PPN/PPnBM, realisasi secara nominal ditopang oleh penerimaan PPN, terutama PPN Dalam Negeri (DN) yang tumbuh sebesar 39,8 persen (YoY). Kenaikan PPN DN tersebut sejalan dengan aktivitas ekonomi yang meningkat seiring dengan perkembangan perekonomian. Selain itu, kenaikan tarif PPN 11 persen yang diberlakukan sejak 1 April 2022 mulai berdampak pada bertambahnya penerimaan PPN DN.

Penerimaan dari sisi Cukai terealisasi sebesar Rp153,0 triliun, atau tumbuh 19,3 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut didorong efektivitas tarif tertimbang yang naik sebesar

11,2 persen (YoY), kinerja pertumbuhan produksi yang sedikit membaik meskipun masih turun secara akumulatif, dan pelunasan maju cukai sebesar Rp1,9 triliun. Sementara itu, kinerja bea keluar meningkat 64,2 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, didorong peningkatan harga dan volume ekspor komoditas utama Indonesia seperti CPO dan turunannya, serta mineral tembaga.

Tabel 19. Realisasi Komponen PNBP

Komponen PNBP	APBN dan Realisasi (triliun Rp)		*Growth* YoY (%)
	Perpres 98/2022	Realisasi s.d. September	
PNBP	481,6	431,5	34,4
Penerimaan SDA	226,5	179,6	85,4
Pendapatan KND	37,1	40,6	37,6
PNBP Lainnya	112,2	143,8	41,1
Pendapatan BLU	105,8	67,5	-27,2

Sumber: Kementerian Keuangan

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) hingga September 2022 terealisasi sebesar Rp431,5 triliun atau sebesar 89,6 persen dari pagu APBN 2022 (Perpres No.98/2022). Capaian ini tumbuh sebesar 34,4 persen (YoY) dibandingkan September 2021, dikontribusikan oleh Penerimaan SDA.

Realisasi Pendapatan SDA sampai dengan September 2022 mencapai sebesar Rp179,6 triliun atau 79,3 persen dari target APBN 2022 (Perpres No.98/2022). Realisasi tersebut disumbang oleh Pendapatan SDA Minyak Bumi dan Gas Bumi (Migas) sebesar Rp109,6 triliun serta Pendapatan SDA Non Minyak Bumi dan Gas Bumi (Nonmigas) sebesar Rp70,0 triliun. Realisasi Pendapatan SDA sampai dengan September 2022 tumbuh sebesar 85,4 persen (YoY), dipengaruhi harga komoditas yang terus meningkat terutama harga minyak mentah Indonesia (ICP), mineral, dan batu bara.

Selanjutnya, realisasi penerimaan dari Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) sampai dengan September 2022 mencapai Rp40,6 triliun, tumbuh sebesar 37,6 persen dibandingkan September 2021. Tingginya capaian Pendapatan KND utamanya berasal dari kenaikan setoran dividen Perbankan dan Nonperbankan. Sementara itu, realisasi PNBP lainnya mencapai Rp143,8 triliun, tumbuh sebesar 41,1 persen (YoY), disumbang utamanya oleh Pendapatan Penjualan Hasil Tambang sebesar Rp57,2 triliun atau tumbuh 183,7 persen (yoy). Hal ini sejalan dengan diberlakukannya PP No.15 Tahun 2022 tentang Perlakuan Perpajakan dan/ atau PNBP di Bidang Usaha Pertambangan Batu bara (berlaku per 18 April 2022). Dari sisi PNBP Badan Layanan Umum (BLU), hingga September 2022 terealisasi sebesar Rp67,5 triliun atau terkontraksi sebesar 27,2 persen (YoY), dipengaruhi utamanya oleh penurunan pendapatan pengelolaan dana perkebunan kelapa sawit, akibat turunnya volume ekspor dan dampak pelarangan ekspor CPO. Disamping itu, kontraksi juga diakibatkan oleh penurunan pendapatan jasa pelayanan pendidikan dan pendapatan pengelolaan kawasan Otorita.

Belanja Negara juga menunjukkan peningkatan, didorong oleh belanja pemerintah pusat yang tumbuh sebesar 7,6 persen (YoY), terutama dari sisi belanja subsidi yang tumbuh signifikan sebesar 26,7 persen (YoY).

Gambar 27. Perkembangan Komponen Belanja Negara

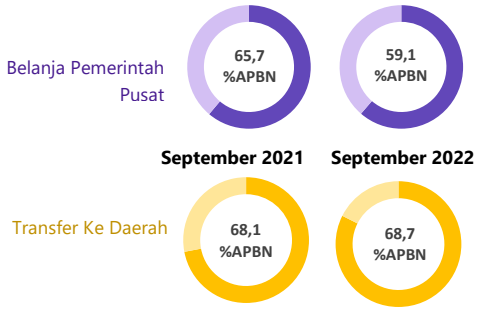

Sumber: Kementerian Keuangan

Hingga September 2022, realisasi Belanja Negara tumbuh sebesar 5,9 persen dibanding realisasi periode yang sama tahun 2021. Secara nominal, realisasi Belanja Negara mencapai Rp1.913,9 triliun atau 61,6 persen dari target APBN 2022 (Perpres No.98/2022) yang terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat (BPP) mencapai Rp1.361,2 triliun dan Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) sebesar Rp552,7 triliun. Realisasi BPP sampai dengan akhir September 2022 tumbuh sebesar 7,6 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2021, dipengaruhi oleh peningkatan belanja non-KL sebesar 29,2 persen (YoY). Di sisi lain, belanja K/L menurun sebesar 8,1 persen (YoY).

Tabel 20. Realisasi Komponen Belanja Pemerintah Pusat

Belanja Pemerintah Pusat	APBN 2022 (Perpres 98/2022)*	Realisasi 2022	
		September 2022*	*Growth* YoY (%)
Belanja K/L	945,8	674,4	-8,1
Pegawai	266,2	190,4	4,4
Barang	337,9	261,2	-17,6
Modal	199,2	106,6	-10,2
Bantuan Sosial	142,4	116,2	0,3
Belanja Non-K/L	1.355,9	686,8	29,2
a.l. Pegawai	160,4	120,0	1,9
Subsidi	283,7	167,2	26,7
Total	2.301,6	1.361,2	7,6

Sumber: Kementerian Keuangan
*dalam triliun Rp

Realisasi Belanja K/L hingga September 2022 mencapai Rp674,4 triliun, lebih rendah sebesar 8,1 persen (YoY). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh penurunan realisasi pada seluruh komponen belanja K/L, terutama belanja modal dan belanja barang yang masing-masing terkontraksi sebesar 10,2 persen (YoY) dan 17,6 persen (YoY).

Realisasi Bantuan Sosial sampai dengan September 2022 mencapai Rp116,2 triliun atau sekitar 50,7 persen dari pagu APBN 2022 (Perpres No.98/2022). Realisasi tersebut terutama digunakan untuk penyaluran bantuan PKH, bantuan kartu sembako, pelaksanaan bantuan langsung

tunai (BLT), pembayaran bantuan premi iuran JKN, dan penyaluran bantuan Pendidikan melalui program Indonesia Pintar.

Dari perspektif organisasi, realisasi belanja K/L sampai dengan September 2022 utamanya disumbang oleh 15 K/L dengan pagu terbesar yang mewakili 88,9 persen dari total realisasi belanja K/L, yaitu Kementerian Pertahanan, Polri, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Keuangan. Anggaran tersebut antara lain dimanfaatkan untuk pengadaan peralatan dan persenjataan pada Kemenhan dan Polri, penanganan pasien Covid 19 dan program pelaksanaan vaksinasi pada Kemenkes, penyaluran berbagai bantuan sosial pada Kemensos, serta pembayaran selisih harga biodiesel yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan melalui BLU BPDPKS.

Sementara itu, Belanja pegawai K/L terealisasi sebesar Rp190,4 triliun, atau 71,5 persen dari pagu APBN 2022 (Perpres No.98/2022). Selanjutnya, realisasi belanja pegawai Non-K/L hingga September 2022 mencapai Rp120,0 triliun, atau tumbuh sebesar 1,9 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2021.

Realisasi Belanja Barang sampai dengan September 2022 mencapai Rp261,2 triliun, atau mencapai 77,3 persen APBN 2022 (Perpres No.98/2022), dan terkontraksi sebesar 17,6 persen (YoY) dibanding September 2022. Rendahnya realisasi tersebut mengindikasikan bahwa kondisi pandemi Covid-19 sudah tertangani sehingga alokasi anggaran untuk penanganan kesehatan tahun 2022 menjadi lebih rendah. Selain itu, realisasi yang lebih rendah tersebut juga disebabkan oleh realisasi program Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM) tahun 2021 yang cukup besar.

Realisasi Belanja Modal sampai dengan September 2022 mencapai Rp106,6 triliun atau 53,5 persen terhadap pagu APBN 2022 (Perpres No.98/2022), turun sebesar 10,2 persen (YoY) dibanding Tahun 2021. Penurunan tersebut dikarenakan pada tahun 2020 dilakukan relaksasi pembayaran proyek pada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dan Kementerian Perhubungan (Kemenhub) serta pengadaan peralatan pada Kementerian Pertahanan (Kemhan) dan Polri yang selesai di tahun 2020, namun dibayarkan pada awal tahun 2021. Apabila tidak memperhitungkan relaksasi tersebut, maka realisasi belanja modal tahun 2022 lebih tinggi dibanding tahun 2021.

Realisasi Belanja Non-K/L hingga September 2022 mencapai Rp686,8 triliun, naik 29,2 persen dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun 2021, terutama digunakan antara lain untuk pembayaran pensiun, kompensasi BBM dan listrik, serta subsidi. Realisasi subsidi sampai dengan September 2022 mencapai Rp167,2 triliun atau tumbuh sebesar 26,7 persen (YoY). Peningkatan ini terutama disebabkan realisasi subsidi energi yang mencapai Rp123,8 triliun, dipengaruhi oleh realisasi subsidi BBM dan subsidi LPG Tabung 3 kg sebesar Rp88,0 triliun atau tumbuh 75,3 persen (YoY). Sementara itu, subsidi listrik terealisasi sebesar Rp35,8 triliun atau menurun sebesar 5,8 persen (YoY). Selain itu, realisasi penyaluran subsidi non energi sampai September

2022 mencapai sebesar Rp43,4 triliun, atau menurun sebesar 0,8 persen (YoY) dibanding tahun 2021, dan mencapai 58,1 persen dari pagu APBN 2022 (Perpres No.98/2022), antara lain terdiri dari subsidi kredit program sebesar Rp22,8 triliun dan subsidi pupuk sebesar Rp13,8 triliun.

Selanjutnya Transfer Ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) sampai dengan 30 September 2022 terealisasi mencapai Rp552,7 triliun atau 68,7 persen dari Pagu APBN 2022 (Perpres No.98/2022), terdiri dari Transfer ke Daerah (TKD) sebesar Rp499,6 triliun atau 67,8 persen dari pagu APBN 2022 dan Dana Desa sebesar Rp53,1 triliun atau 78,1 persen dari pagu APBN 2022. Realisasi tersebut mengalami peningkatan sebesar 2,1 persen (YoY) dibanding September 2021. Realisasi TKD terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar Rp64,0 triliun (45,6 persen pagu), Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp309,4 triliun (81,8 persen pagu), Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik sebesar Rp84,7 triliun (65,8 persen pagu), DAK Fisik sebesar Rp25,4 triliun (41,7 persen pagu), Dana Insentif Daerah (DID) sebesar Rp4,1 triliun (58,5 persen pagu), dan Dana Otonomi Khusus dan Dana Keistimewaan DIY sebesar Rp12,0 triliun (55,2 persen pagu).

Kinerja realisasi TKD terutama dipengaruhi oleh: (i) Realisasi DAU yang tumbuh sebesar 1,0 persen (YoY) dibanding periode yang sama tahun 2021, dipicu oleh kepatuhan pemerintah daerah dalam menyampaikan syarat salur yang lebih baik dan adanya perpanjangan batas waktu penyampaian syarat salur DAK Fisik; (ii) Realisasi DAK Nonfisik yang menurun sebesar 5,1 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama tahun 2021 dikarenakan adanya perhitungan sisa dana BOS 2020 dan 2021 pada penyaluran tahap 2 dan tahap 3 untuk memaksimalkan sisa dana BOS TA 2020 dan 2021 yang terdapat di rekening sekolah dan terdapat penurunan realisasi TPG dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh lebih sedikitnya laporan pemda yang disampaikan sebagai syarat penyaluran dibandingkan tahun lalu; dan (iii) Realisasi Dana Otsus dan Dana Keistimewaan DIY yang mengalami kenaikan hingga 87,5 persen (YoY) dibandingkan tahun lalu, dipengaruhi oleh adanya perubahan kebijakan tata kelola baru Dana Otonomi Khusus melalui PMK No.76/PMK.07/2022 dimana waktu penyaluran Dana Otsus lebih cepat dibanding sebelumnya serta penyaluran dilakukan langsung dari RKUN ke masing-masing RKUD provinsi, kabupaten, dan kota di Wilayah Papua.

Sementara itu, realisasi Dana Desa sampai dengan September 2022 mencapai sebesar Rp53,1 triliun atau tumbuh 5,9 persen (YoY) dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama di tahun 2021. Hal tersebut disebabkan telah banyaknya pemerintah daerah yang menyampaikan pengajuan persyaratan penyaluran Dana Desa dibandingkan dengan tahun 2021 dan adanya peningkatan kepatuhan pemerintah desa dalam memenuhi syarat penyaluran. Selanjutnya, penggunaan Dana

Desa masih diarahkan untuk mendukung pemulihan ekonomi di desa berupa pemberian BLT Desa yang telah disalurkan ke rekening kas desa sebesar Rp19,5 triliun untuk 7,5 juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di 74.933 desa.

Tabel 21. Komposisi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD)

Keterangan	September 2021		September 2022		
	Alokasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	Alokasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	% APBN
Transfer Ke Daerah	723,5	491,3	736,8	499,6	67,8
Dana Perimbangan	688,7	476,1	708,0	483,4	68,3
Dana Bagi Hasil	102,0	60,1	140,4	64,0	45,6
Dana Alokasi Umum	390,3	306,3	378,0	309,4	81,8
Dana Transfer Khusus	196,4	109,8	189,6	110,1	58,1
Dana Otonomi Khusus dan Dana Keistimewaan DIY	21,3	6,9	60,9	12,0	41,7
Dana Insentif Daerah	13,5	8,3	128,7	4,1	58,5
Dana Desa	72,0	50,2	7,0	53,1	78,1
Total TKDD	795,5	541,5	804,8	552,7	68,7

Sumber: Kementerian Keuangan

Realisasi APBN hingga September 2022 masih berada dalam kondisi surplus, disertai penurunan rasio utang terhadap PDB

Gambar 28. Perkembangan Realisasi Surplus/Defisit APBN

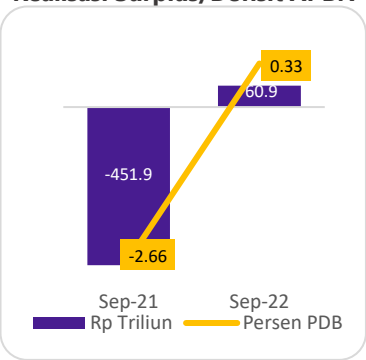

Gambar 29. Perkembangan Utang Pemerintah Pusat

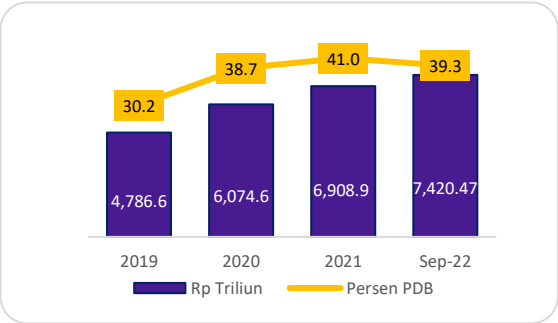

Sumber: Kementerian Keuangan

Berdasarkan capaian Pendapatan dan Belanja Negara diatas, hingga akhir September 2022, realisasi APBN berada dalam kondisi surplus sebesar Rp60,9 triliun atau 0,33 persen PDB. Kondisi ini berbeda dengan realisasi pada September 2021 dimana realisasi APBN tercatat defisit sebesar Rp451,9 triliun atau 2,7 persen PDB. Sementara

itu keseimbangan primer pada September 2022 berada pada posisi surplus Rp339,4 triliun dari yang sebelumnya sebesar negatif Rp198,2 triliun. Selanjutnya dari sisi pembiayaan anggaran, realisasi pembiayaan anggaran hingga September 2022 mencapai sebesar Rp429,8 triliun.

Dengan kondisi defisit anggaran tersebut, posisi utang Pemerintah per akhir September 2022 sebesar Rp7.420,5 triliun, dengan rasio utang pemerintah terhadap PDB sebesar 39,3 persen. Secara nominal, posisi utang Pemerintah Pusat mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, namun tetap terjaga dalam batas aman dan wajar, serta terkendali.

Realisasi pembiayaan anggaran utamanya bersumber dari pembiayaan utang

Tabel 22. Perkembangan Komponen Pembiayaan Utang

Jenis Pembiayaan	Sep 2021		Sep 2022	
	Nominal (triliun Rp)	% *Growth*	Nominal (triliun Rp)	% *Growth*
Utang (neto)	647,5	(20,1)	478,9	(26,0)
a. SBN (neto)	666,7	(15,7)	470,9	(29,4)
b. pinjaman (neto)	(19,2)	(199,1)	8,0	(141,8)

Sumber: Kementerian Keuangan

Hingga September 2022, pembiayaan anggaran secara neto mencapai Rp429,83 triliun atau mencapai 51,20 persen dari pagu APBN 2022 (Perpres No.98/2022). Realisasi pembiayaan anggaran tersebut lebih rendah sebesar 30,9 persen (YoY) dibandingkan tahun 2021.

Realisasi pembiayaan anggaran neto sebesar Rp429,83 triliun tersebut diatas utamanya bersumber dari pembiayaan utang yang mencapai Rp478,9 triliun, terdiri dari Surat Berharga Negara (neto) sebesar Rp470,9 triliun yang tumbuh negatif sebesar 29,4 persen (YoY) dan Pinjaman (neto) sebesar Rp8,0 triliun yang tumbuh negatif hingga 141,8 persen (YoY).

Tabel 23. Perkembangan Komponen Pembiayaan Selain Utang

Jenis Pembiayaan	Sep-21	Sep-22	
	Nominal (Rp triliun)	Nominal (Rp triliun)	% Growth
Investasi	(75,2)	(52,0)	(30,9)
Pemberian Pinjaman	3,1	2,4	(21,6)
Pembiayaan Lainnya	46,7	0,6	(98,8)

Sumber: Kementerian Keuangan

Selanjutnya, pemerintah juga telah merealisasikan pembiayaan investasi sebesar negatif Rp52,0 triliun hingga September 2022 untuk mendukung pembangunan di sektor prioritas dan upaya pemulihan ekonomi. Selain itu, pemerintah juga telah merealisasikan pemberian pinjaman sebesar Rp2,4 triliun, serta pembiayaan lainnya sebesar Rp0,6 triliun.

Tabel 24. Rincian Realisasi Anggaran PC-PEN 2022

No	Klaster	2022		
		Alokasi Sementara (Rp triliun)	Realisasi sd 14 Oktober 2022 (Rp triliun)	% Realisasi
1	Penanganan Kesehatan	122,5	40,6	33,1%
2	Perlindungan Masyarakat	154,8	109,3	70,7%
3	Penguatan Pemulihan Ekonomi	178,3	90,9	51,0%
	Total	**455,6**	**240,8**	**52,9%**

Sumber: Kementerian Keuangan

Sementara itu, dalam rangka penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN), pada tahun 2022 pemerintah telah mengalokasikan anggaran sebesar Rp455,6 triliun yang terbagi ke dalam beberapa klaster dengan rincian pagu dan realisasi hingga 14 Oktober 2022, yaitu sebagai berikut

- Klaster Penanganan Kesehatan sebesar Rp122,5 triliun, dan telah terealisasi Rp40,6 triliun (33,1 persen Pagu), digunakan untuk lanjutan vaksinasi, perawatan pasien, insentif nakes, insentif perpajakan dan penanganan COVID-19.
- Klaster Perlindungan Masyarakat dialokasikan sebesar Rp154,8 triliun, dan telah terealisasi Rp109,3 triliun (70,7 persen pagu), digunakan untuk lanjutan program bansos (PKH, sembako), Kartu Pra Kerja, BLT Desa, Jaminan Kehilangan Pekerjaan, dan antisipasi perluasan perlinsos.
- Klaster Penguatan Pemulihan Ekonomi dialokasikan sebesar Rp178,3 triliun dan terealisasi sebesar Rp90,9 triliun (51,0 persen pagu), digunakan ditujukan untuk padat karya, pariwisata/ekonomi kreatif, ketahanan pangan, ICT, kawasan industri, dukungan UMKM, PMN, dan insentif perpajakan.

Tabel 25. Realisasi APBN s.d September 2021 dan 2022

(triliun rupiah)

	Uraian	2021 APBN	2021 Realisasi s.d. September	2021 % APBN	2021 % *Growth*	2022 Perpres 98/2022	2022 Realisasi s.d. Sept	2022 % APBN	2022 % *Growth*	2022 *Outlook*
A	Pendapatan Negara dan Hibah	1.743,6	1.355,0	77,7	16,8	2.266,2	1.974,7	87,1	45,7	2.436,9
	I. Pendapatan Dalam Negeri	1.742,7	1.354,0	77,7	17,3	2.265,6	1.974,2	87,1	45,8	2.435,9
	1. Penerimaan Perpajakan	1.444,5	1.033,0	71,5	15,8	1.784,0	1.542,6	86,5	49,3	1.924,9
	2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	298,2	321,0	107,6	22,6	481,6	431,5	89,6	34,4	510,9
	II. Hibah	0,9	1,0	113,8	-82,0	0,6	0,6	101,4	-42,8	1,0
B.	Belanja Negara	2.750,0	1.806,9	65,7	-1,9	3.106,4	1.913,9	61,6	5,9	3.169,1
	I. Belanja Pemerintah Pusat	1.954,5	1.265,4	64,7	4,4	2.301,6	1.361,2	59,1	7,6	3.058,5
	1. Belanja K/L	1.032,0	734,0	71,1	16,1	945,8	674,4	71,3	-8,1	1.032,5
	2. Belanja Non-K/L	922,6	531,4	57,6	-8,3	1,355,9	686,8	50,7	29,2	1.337,5
	II. Transfer ke Daerah	795,5	541,5	68,1	-14,0	804,8	552,7	68,7	2,1	799,1
C.	Keseimbangan Primer	-633,1	-198,2	31,3	-55,6	-434,4	339,4	-78,1	271,2	(328,4)
D.	Surplus/(Defisit) Anggaran (A-B)	-1.006,4	-451,9	44,9	-33,7	-840,2	60,9	-7,2	113,5	(732,2)
	% Surplus (Defisit) Anggaran thd PDB	-5,70	-2,66			-4,50	0,33			(3,92)
E.	Pembiayaan Anggaran	1.006,4	622,0	61,8	-20,7	850,2	429,8	51,2	-30,9	732,2
	Kelebihan/(Kekurangan) Pembiayaan Anggaran		170,1				490,7			

Sumber: Kementerian Keuangan, 2022

2.4 Moneter dan Jasa Keuangan

Moneter

Sepanjang triwulan III 2022, suku bunga acuan mengalami peningkatan sebanyak 2 kali dari 3,50 persen menjadi 4,25 persen sebagai langkah antisipasi untuk mengendalikan ekspektasi inflasi serta menjaga momentum pemulihan ekonomi dan stabilitas nilai tukar ditengah masih tingginya ketidakpastian pasar global

Masih tingginya ketidakpastian di pasar keuangan global sejalan dengan berlanjutnya konflik Rusia-Ukraina, risiko perlambatan ekonomi global (stagflasi bahkan resesi) global akibat disrupsi rantai pasok yang mendorong kenaikan harga energi dan pangan dunia, serta pengetatan kebijakan moneter secara agresif oleh berbagai bank sentral yang terus berlanjut. Dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi ditengah situasi global yang kurang kondusif, Bank Indonesia pada periode Juli-September 2022 menaikkan suku bunga acuan secara bertahap sebanyak dua kali yakni sebesar 25 bps dari 3,50 persen menjadi 3,75 persen pada Agustus 2022 dan sebesar 50 bps dari 3,75 persen menjadi 4,25 persen pada September 2022.

Kedepan, Bank Indonesia tetap mencermati dinamika perekonomian global dan nasional untuk mewaspadai risiko kenaikan ekspektasi inflasi dan inflasi inti. Masih terdapat ruang bagi Bank Indonesia untuk meningkatkan suku bunga acuan BI *7 Days Repo Rate* (BI 7DRR) hingga akhir tahun 2022 dengan memperhatikan perkembangan perekonomian global, kondisi perekonomian domestik, serta *stance* kebijakan moneter yang dilakukan oleh berbagai bank sentral, utamanya The Fed.

Tabel 26. Perkembangan *Reverse Repo* Surat Berharga Negara

Tenor	persen (%)		
	Jul	Agt	Sep
7 hari	3,50	3,75	4,25
2 minggu	3,65	3,90	4,49
28 hari	3,73	3,96	4,74

Sumber: SEKI Bank Indonesia

Likuiditas perbankan tetap longgar

Normalisasi likuiditas yang diberlakukan sejak 1 Maret telah menyerap Rp269,3 triliun likuiditas perbankan (hingga 15 September 2022). Kebijakan ini tidak mendisrupsi kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit kepada dunia usaha maupun partisipasi Bank Indonesia dalam pembelian Surat Berharga Negara (SBN) untuk menunjang pembiayaan APBN 2022.

Bank Indonesia melanjutkan pembelian SBN di pasar perdana, mencapai Rp102,3 triliun (hingga 20 September 2022). Langkah ini sejalan dengan program pemulihan

ekonomi nasional dan upaya menjaga kecukupan pembiayaan untuk penanganan kesehatan dan kemanusiaan yang timbul sebagai dampak Covid-19.

Di tengah penguatan dolar AS dan masih tingginya ketidakpastian di pasar keuangan global, volatilitas nilai tukar Rupiah tetap terjaga meski mengalami pelemahan

Gambar 30. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD

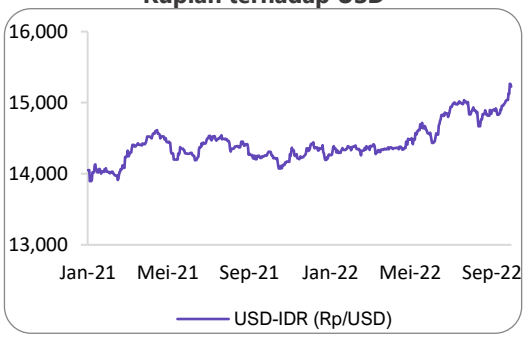

Sumber: Bloomberg

Gambar 31. *Real Effective Exchange Rate* ASEAN-5, (2010=100)

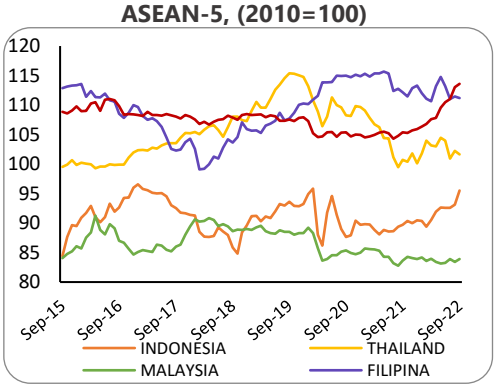

Sumber: Bloomberg

Rata-rata nilai tukar Rupiah mencapai Rp14.924 per USD pada triwulan III-2022. Jika dibandingkan dengan rata-rata triwulan III-2021, posisi Rupiah melemah 3,78 persen.

Dari sisi eskternal, perlambatan ekonomi global, berlanjutnya disrupsi pasokan pangan dan energi yang menyebabkan tingginya tekanan inflasi umum dan inflasi inti global, serta pengetatan kebijakan moneter yang semakin agresif di berbagai bank sentral di dunia, tidak terkecuali The Fed telah berdampak pada penguatan dolar AS dan pelemahan nilai tukar negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Penguatan dolar AS mempengaruhi rendahnya aliran modal asing yang masuk ke Indonesia, tercermin dari *net outflows* dalam bentuk investasi portofolio sepanjang triwulan III 2022 sebesar USD2,1 miliar, menurun dibanding triwulan II 2022 sebesar USD1,5 miliar (hingga 21 Juni 2022).

Dari sisi domestik, pelemahan nilai tukar Rupiah lebih lanjut tertahan oleh kondisi fundamental perekonomian Indonesia cukup baik didukung terus berlangsungnya proses pemulihan ekonomi domestik. Hal ini tercermin dari sejumlah indikator makroekonomi, diantaranya terjaganya tingkat inflasi utamanya inflasi inti, peningkatan pertumbuhan ekonomi domestik menjadi sebesar 5,72 persen (yoy) pada triwulan III-2022, serta membaiknya kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang didukung kinerja ekspor yang kuat. Kondisi ini mendukung sentimen positif investor sehingga menahan laju pelemahan nilai tukar Rupiah lebih dalam.

Mempertimbangkan perkembangan dan risiko terkini, nilai tukar Rupiah pada tahun 2022 diperkirakan tetap terkendali pada kisaran Rp14.600-Rp15.000 per USD.

Nilai tukar riil (REER) Rupiah relatif lebih rendah dibandingkan beberapa negara di kawasan ASEAN pada triwulan III tahun 2022

Secara fundamental, REER Indonesia masih berada dibawah nilai wajar (*undervalued*), yang tercermin melalui indeks REER Rupiah yang secara berturut-turut mencapai 92,59; 93,12; dan 95,52 persen pada Juli-September 2022. Posisi REER Indonesia menopang daya saing perdagangan di kawasan ASEAN, karena harga barang domestik lebih kompetitif. Berdasarkan urutan, REER Indonesia menempati posisi keempat pada akhir triwulan III 2022, lebih rendah dibandingkan Singapura, Filipina, serta Thailand, namun berada diatas Malaysia. Pada akhir triwulan III 2022, secara berturut-turut indeks REER Singapura, Filipina, Thailand, dan Malaysia tercatat sebesar 113,59 persen; 111,17 persen; 101,61 persen; dan 83,89 persen.

Gambar 32. Perkembangan Uang Beredar

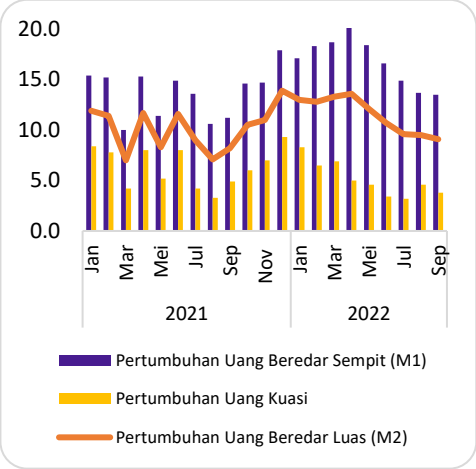

Sumber: Bank Indonesia

Likuiditas perekonomian dan perbankan tetap memadai, ditengah normalisasi kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM)

Sepanjang triwulan III 2022, pertumbuhan M2 secara berturut-turut tumbuh mencapai 9,6; 9,5; dan 9,1 persen, lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2021 yang secara berturut-turut tercatat sebesar 9,0; 7,1; dan 8,2 persen. Menurunnya pertumbuhan M2 pada Juli-September 2022 sejalan dengan normalisasi kebijakan GWM dan pemberian insentif GWM yang menyerap likuiditas. Meski mengalami tren pertumbuhan yang menurun, likuiditas perekonomian dan intermediasi perbankan tetap terjaga.

Sepanjang Juli-September 2022, M1 secara berturut-turut tumbuh sebesar 14,9; 13,7; dan 13,5 persen. Pada Juli 2022, pertumbuhan M1 dipengaruhi perlambatan seluruh komponen M1. Selanjutnya, pada Agustus 2022, M1 kembali mengalami penurunan disebabkan penurunan pertumbuhan uang kartal, giro, dan tabungan rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu. Pertumbuhan M1 semakin rendah pada September 2022 utamanya dipengaruhi perlambatan tabungan rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu.

Pertumbuhan uang kuasi pada triwulan III secara berturut-turut tercatat sebesar 3,2; 4,6; dan 3,8 persen. Perkembangan uang kuasi sepanjang triwulan III 2022 utamanya dipengaruhi fluktuasi giro valas.

Gambar 33. Perkembangan DPK dan Kredit

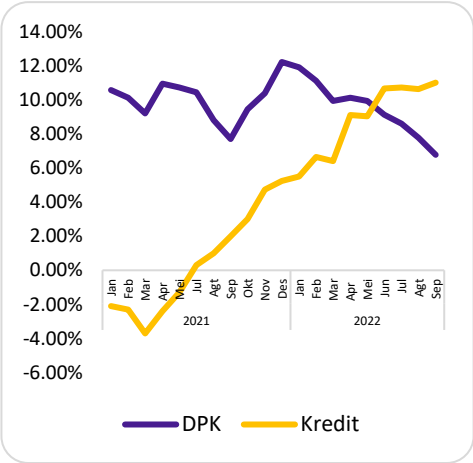

Sumber: Bank Indonesia

Pertumbuhan kredit tetap positif di tengah penurunan Dana Pihak Ketiga sejalan dengan normalisasi likuiditas

Sepanjang triwulan III 2022, pertumbuhan kredit menunjukkan tren pertumbuhan positif mencapai 10,71; 10,62; dan 11,00 persen ditengah penurunan pertumbuhan DPK sebesar 8,59; 7,77; 6,77 persen. Dari sisi penawaran, berlanjutnya perbaikan intermediasi didukung oleh standar penyaluran kredit perbankan yang tetap longgar. Pada akhir triwulan III 2022, rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) tetap tinggi yaitu sebesar 27,35 persen sehingga mendukung intermediasi perbankan.

Terjaganya likuiditas perekonomian dan likuiditas perbankan ditopang oleh *apetite* investor terhadap prospek investasi sejalan dengan keputusan Bank Indonesia untuk mulai meningkatkan suku bunga kebijakan (BI7DRR) secara bertahap, yang diyakini sebagai langkah tepat untuk menjaga stabilitas serta mendukung penguatan perekonomian dalam negeri di tengah tingginya ketidakpastian global.

Tabel 27. Tingkat Inflasi Domestik

	Q3 2021			Q3 2022		
	Jul	Ags	Sept	Jul	Ags	Sept
YoY	1,52	1,59	1,60	4,94	4,69	5,95
MtM	0,08	0,03	-0,04	0,64	-0,21	1,17
YtD	0,81	0,84	1,60	3,85	3,63	4,84

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada triwulan III 2022, tingkat inflasi menunjukkan tren peningkatan mencapai 5,95 persen (YoY) pada September 2022, berada diatas rentang target inflasi nasional 2022 yaitu 2,0 – 4,0 persen (YoY). Hal ini didorong oleh kenaikan harga energi dan pangan global, penyesuaian harga BBM, serta gangguan cuaca yang mempengaruhi pasokan domestik.

Ketegangan politik Rusia dan Ukraina, kebijakan *zero* Covid-19 di Tiongkok, serta kebijakan proteksionisme pangan di beberapa negara telah menyebabkan gangguan rantai pasok global, sehingga mendorong peningkatan inflasi hampir di sebagian besar negara di dunia, utamanya ditransmisikan oleh kenaikan harga komoditas energi dan pangan.

Inflasi domestik pada triwulan III mengalami tren peningkatan dan berada diatas rentang sasaran inflasi nasional 2022 yaitu 2,0 – 4,0 persen (YoY). Secara berturut-turut inflasi tahunan (YoY) pada Juli - September 2022 tercatat 4,94; 4,69; dan 5,95 persen. Secara bulanan (MtM) pada periode yang sama, masing-masing mencapai 0,64; -0,21; dan 1,17 persen. Realisasi inflasi tahunan maupun bulanan pada triwulan III 2022 menunjukkan peningkatan bila dibandingkan triwulan II 2022. Peningkatan inflasi utamanya didorong oleh (i) kenaikan harga komoditas hortikultura seiring dengan tingginya curah hujan di daerah sentra yang mengakibatkan kegagalan panen; (ii) kenaikan harga avtur yang menyebabkan inflasi angkutan udara; serta (iii) kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi. Pada awal September 2022, pemerintah memberlakukan penyesuaian harga BBM sehingga memberi tekanan yang cukup tinggi terhadap inflasi.

Gambar 34. Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2021 – 2022

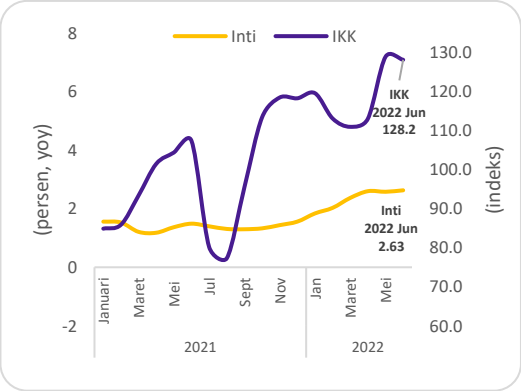

Sumber: BI dan BPS

Tabel 28. Tingkat Inflasi Domestik Berdasarkan Komponen (YoY)

Komponen	Persentase (%)		
	Jul	Ags	Sept
Inti	2,86	3,04	3,21
Harga Bergejolak	11,47	8,93	9,02
Harga diatur pemerintah	6,51	6,84	13,28

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dilihat dari komponennya, inflasi inti mengalami peningkatan pada triwulan III 2022, secara berturut-turut pada Juli – September 2022 tercatat 2,86; 3,04; dan 3,21 persen. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kenaikan harga energi dan komoditas pangan dunia yang ditransmisikan kepada harga mobil, tarif kontrak rumah dan tarif sewa rumah, kelompok pendidikan sejalan dengan periode tahun ajaran baru, serta dampak lanjutan penyesuaian harga BBM bersubsidi. Peningkatan inflasi inti menunjukkan berlanjutnya momentum pemulihan ekonomi sejalan naiknya permintaan. Meski meningkat,

inflasi inti masih terkendali, menunjukkan ekspektasi inflasi yang masih terjangkar. Daya beli masyarakat masih menunjukkan optimisme terlihat dari IKK yang berada pada zona optimis (>100) secara berturut-turut pada Juli – September 2022 tercatat 123,2; 124,7; dan 117,2.

Pada Juli – September 2022 secara berturut-turut inflasi *volatile foods* (VF) mencapai 11,47; 8,93; dan 9,02 persen. Menunjukkan tren penurunan, inflasi VF yang tinggi pada Juli 2022 didorong oleh inflasi komoditas cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah dipengaruhi perkembangan curah hujan di beberapa daerah sentra penghasil yang dikategorikan tinggi. Kondisi tersebut mempengaruhi tingkat produksi. Namun inflasi VF tercatat lebih rendah pada Agustus – September dipengaruhi oleh meningkatnya pasokan seiring dengan periode panen raya di daerah sentra.

Inflasi kelompok *administered prices* pada triwulan III 2022 mengalami tren kenaikan secara berturut-turut mencapai 6,51; 6,84; dan 13,28 persen (YoY) dikontribusikan oleh: (i) kenaikan inflasi angkutan udara seiring dengan peningkatan harga avtur dan terbatasnya armada dibandingkan jumlah penumpang yang meningkat pesat; (ii) kenaikan inflasi bahan bakar rumah tangga akibat penyesuaian harga energi nonsubsidi (seperti TTL 3500 VA); (iii) kenaikan inflasi rokok kretek filter sebagai transmisi kenaikan cukai rokok; serta (iv) kebijakan penyesuaian harga BBM bersubsidi pada awal September 2022.

Gambar 35. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)

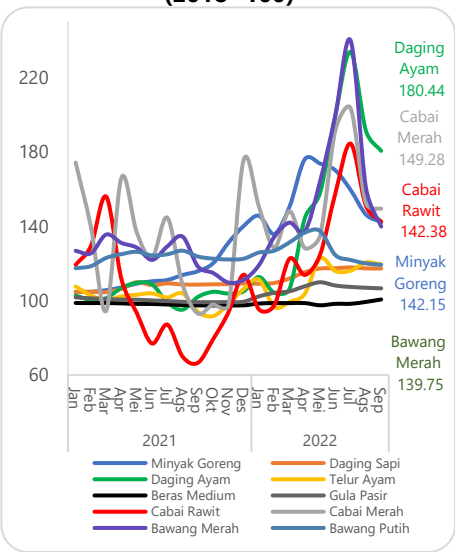

Sumber: PIHPS, diolah

Berdasarkan kelompok pengeluaran, dua kelompok dengan inflasi tertinggi : (i) kelompok makanan, minuman, dan tembakau didorong oleh inflasi kenaikan harga komoditas daging ayam pada bulan Juli akibat kenaikan harga pakan serta kenaikan harga komoditas cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah dipengaruhi curah hujan tinggi di beberapa daerah penghasil; dan (ii) kelompok transportasi dikontribusikan oleh kenaikan inflasi tarif angkutan udara seiring dengan peningkatan harga avtur dan terbatasnya armada serta kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi.

Inflasi tahun 2022 masih akan dihadapkan pada sejumlah risiko kenaikan diantaranya (i) tren lonjakan inflasi global; (ii) kenaikan harga komoditas energi dan pangan global; (iii) kebijakan

Administered Prices: penyesuaian harga BBM bersubsidi, tarif PPN, dan TTL, serta kebijakan cukai tembakau; (iv) pelemahan nilai tukar Rupiah sementara terdapat aktivitas perekonomian yang masih membutuhkan bahan baku dan barang modal yang bersumber dari impor dapat mendorong kenaikan *imported inflation*; (v) faktor cuaca dan permasalahan struktural inflasi (seperti pola tanam, logistik, pengelolaan pascapanen, dan lain-lain); serta (vi) tren musiman, kenaikan harga pada saat HBKN. Di sisi lain, normalisasi kebijakan moneter The Fed dan bank sentral di beberapa negara berpotensi menahan laju inflasi sejalan dengan semakin terbatasnya ruang penurunan suku bunga acuan BI-7 *Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)*. Mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, pada tahun 2022 inflasi diprakirakan mencapai 5,7 persen lebih tinggi dari sasaran target tahun 2022 sebesar 2,0 – 4,0 persen.

Tabel 29. Inflasi Kelompok Pengeluaran (YoY)

Kelompok Pengeluaran	Persentase (%)		
	Jul	Ags	Sept
UMUM (*headline*)	4,94	4,69	5,95
Makanan, Minuman, dan Tembakau	9,35	7,73	7,91
Pakaian dan Alas Kaki	1,54	1,63	1,56
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Lainnya	2,57	3,11	3,19
Perlengkapan, Peralatan, dam Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	4,91	4,89	5,04
Kesehatan	2,30	2,08	2,54
Transportasi	6,65	6,62	16,01
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,27	-0,29	-0,31
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	2,25	2,53	2,73
Pendidikan	1,85	2,50	2,61
Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran	3,96	4,20	4,53
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	4,79	4,93	5,17

Jasa Keuangan

Kondisi sektor jasa keuangan semakin mengalami pemulihan, tercermin dari pertumbuhan fungsi intermediasi perbankan, penguatan kinerja pasar modal dan industri keuangan nonbank.

Gambar 36. Kinerja Perbankan Konvensional

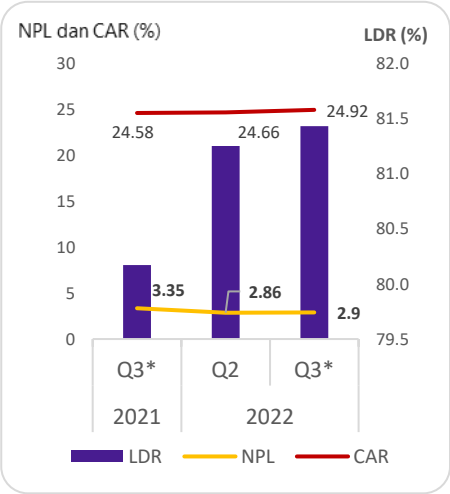

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
Catatan: *data Q3 adalah data bulan Juli

Gambar 37. Perkembangan Total Kredit dan DPK Perbankan Konvensional

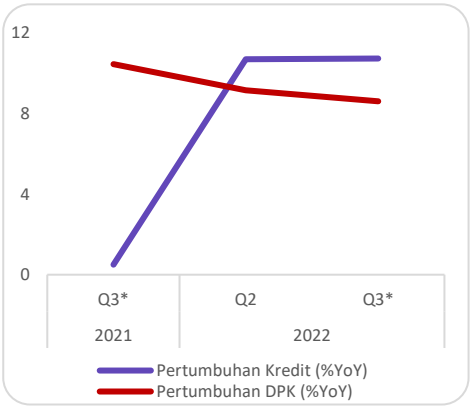

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
Catatan: *data Q3 adalah data bulan Juli

Perbankan Konvensional. Secara umum, kinerja perbankan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, didorong oleh peningkatan fungsi intermediasi perbankan dan kondisi permodalan bank yang kuat.

Peningkatan penyaluran kredit di tengah penghimpunan dana pihak ketiga yang tetap tinggi mendorong rasio *loan to deposit* perbankan mengalami peningkatan. LDR tercatat sebesar 81,4 persen, meningkat dibanding periode sebelumnya. Namun

demikian, capaian tersebut menggambarkan masih adanya ruang bagi perbankan untuk penyaluran kredit lebih tinggi. Ditengah kembali pulihnya penyaluran kredit, risiko kredit masih terpantau stabil, dengan rasio kredit bermasalah (NPL) menjadi 2,9 persen pada Juli 2022, meskipun meningkat tipis jika dibandingkan dengan angka pada triwulan sebelumnya yang mencapai 2,8 persen.

Peningkatan fungsi intermediasi perbankan tercermin dari penyaluran kredit yang kembali tumbuh tinggi pada Juli 2022. Kredit tumbuh sebesar 10,7 persen (YoY), dengan seluruh kategori debitur mencatatkan kenaikan, terutama debitur UMKM dan ritel. Sementara itu, pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan

tercatat melandai. DPK tumbuh sebesar 8,6 persen (YoY), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 9,1 persen (YoY).

Jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan komponen dana pihak ketiga, penurunan pertumbuhan giro dan deposito berkontribusi pada penurunan pertumbuhan total DPK secara keseluruhan, mengingat besarnya porsi keduanya sebagai pembentuk DPK. Sementara itu, giro mencatatkan pertumbuhan yang sangat tinggi pada Juli 2022, yaitu mencapai 18,0 persen (YoY), tercatat jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 13,3 persen (YoY).

Di sisi penyaluran kredit, jika ditinjau lebih lanjut, peningkatan pertumbuhan kredit perbankan didorong oleh pertumbuhan seluruh jenis kredit, dimana pertumbuhan tertinggi dialami oleh jenis kredit modal kerja, yaitu sebesar 13,0 persen (YoY). Perbaikan kredit modal kerja utamanya didorong oleh mulai pulihnya aktivitas korporasi yang sebelumnya sempat tertekan akibat adanya pandemi Covid-19. Sementara itu, dua jenis kredit lainnya juga tercatat mengalami percepatan pertumbuhan, yaitu masing-masing sebesar 7,6 persen (YoY) untuk kredit konsumsi dan 10,0 persen (YoY) untuk kredit investasi.

Gambar 38. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional

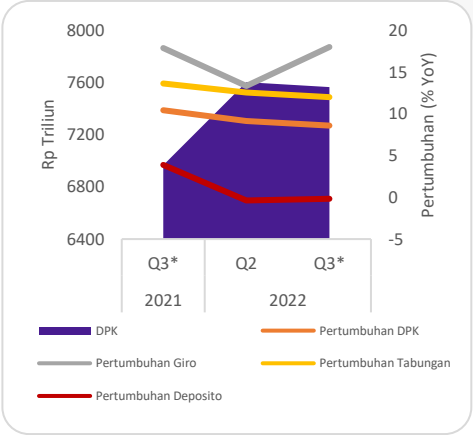

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
Catatan: *data Q3 adalah data bulan Juli

Gambar 39. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional

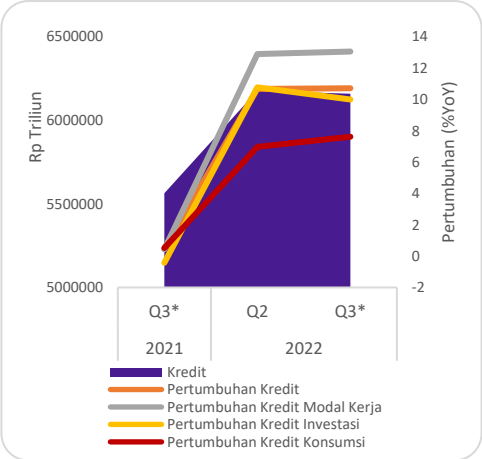

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
Catatan: *data Q3 adalah data bulan Juli

Selanjutnya, ditinjau dari lapangan usaha penerima kredit, terdapat beberapa sektor yang mencatatkan pertumbuhan kredit lebih tinggi dari sektor lainnya (Tabel 30). Sektor tersebut diantaranya adalah sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor perantara keuangan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan

perorangan lainnya, yang masing-masing mencatatkan pertumbuhan kredit sebesar 47,9 persen (YoY); 31,5 persen (YoY); dan 14,0 persen (YoY).

Tabel 30. Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional

Penerima Pembiayaan Lapangan Usaha	2021	2022	
	Q3*	Q2	Q3*
	Rp Miliar		
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	397.121	440.431	443.783
Perikanan	17.201	19.322	19.445
Pertambangan dan Penggalian	142.076	210.945	210.182
Industri Pengolahan	893.645	1.042.559	1.045.518
Listrik, gas dan air	171.795	170.583	162.186
Konstruksi	380.242	381.254	380.192
Perdagangan Besar dan Eceran	958.177	1.042.842	1.028.614
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	119.393	121.261	122.310
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	286.810	326.514	315.209
Perantara Keuangan	204.799	269.598	269.490
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	254.119	285.771	287.022
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	31.062	34.145	34.408
Jasa Pendidikan	13.735	14.171	14.522
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	27.113	29.792	28.701
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	93.586	106.596	106.765
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	3.856	3.946	3.984
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	366	352	333
Kegiatan yang belum jelas batasannya	1.297	-	-

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
Catatan: *data Q3 adalah data bulan Juli

Kredit Usaha Rakyat (KUR). Realisasi KUR hingga 30 Agustus 2022 adalah sebesar Rp236,7 triliun (63,4 persen dari target tahun 2022 yaitu sebesar Rp373,1 triliun), dan telah disalurkan kepada 4,9 juta debitur. Penyaluran KUR terbesar adalah kepada sektor perdagangan, dengan jumlah penyaluran sebesar Rp104,1 triliun (43,9 persen

dari total KUR), yang kemudian diikuti oleh penyaluran pada sektor pertanian dan sektor jasa, yaitu masing-masing sebesar 31,5 persen dan 14,1 persen.

Dalam penyalurannya, KUR terbagi menjadi 4 (empat) skema, yaitu KUR Super Mikro (pinjaman ≤ 10 juta), KUR Mikro (pinjaman ≤Rp25 juta), KUR Kecil (pinjaman Rp25–200 juta), dan KUR Pekerja Migran Indonesia (PMI). Berdasarkan skema tersebut, hingga bulan Juni tahun 2022, KUR Mikro mendominasi total penyaluran KUR sebesar 66,2 persen, diikuti oleh KUR Kecil yaitu sebesar 32,9 persen, KUR Super Mikro sebesar 1,7 persen dan KUR PMI sebesar 0,0078 persen.

Pasar Modal. Pasar modal domestik terus menunjukkan peningkatan, sejalan dengan penanganan Covid-19 yang makin membaik, jumlah kasus Covid-19 yang semakin menurun, pelonggaran PPKM di berbagai daerah, program vaksinasi *booster* yang terus digalakkan, dan berbagai upaya pemulihan ekonomi nasional mendorong pemulihan pergerakan pasar modal.

Gambar 40. Perkembangan IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham

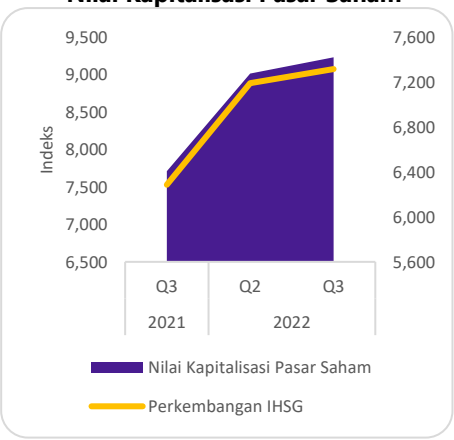

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 41. Perkembangan Outstanding Obligasi Korporasi

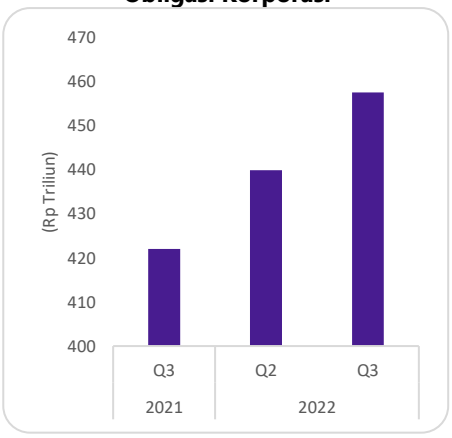

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Peningkatan kinerja pasar saham tercermin dari nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan kapitalisasi pasar yang sama-sama mengalami penguatan. IHSG tumbuh positif sebesar 16,4 persen (YoY) dan ditutup di level 7.318,0 pada triwulan III tahun 2022. Seiring dengan pergerakan IHSG, nilai kapitalisasi pasar mengalami peningkatan sebesar 19,7 persen (YoY) ke level 9.234,2. Capaian tersebut sejalan dengan mayoritas bursa saham global yang juga mengalami penguatan. Sementara itu, penghimpunan dana oleh korporasi melalui obligasi mengalami peningkatan ke angka Rp457,5 triliun. Hal ini menunjukkan optimisme investor domestik maupun global atas perekonomian domestik yang terus pulih.

Asuransi. Kinerja industri asuransi pada triwulan III tahun 2022 sedikit mengalami peningkatan secara nominal total asset, meskipun pertumbuhannya melandai. Total

aset industri asuransi tercatat sebesar Rp1.710,1 triliun, atau tumbuh sebesar 12,13 persen (YoY), sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 15,19 persen (YoY).

Dana Pensiun. Pada triwulan III 2022, kinerja industri dana pensiun cenderung stagnan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, salah satunya tercermin dari perkembangan aset bersih dan investasi industri dana pensiun. Total aset bersih industri dana pensiun hanya sedikit mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yaitu menjadi Rp333,2 triliun, atau tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY). Sementara itu, jumlah investasi tercatat sebesar Rp324,9 triliun, atau tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY).

Gambar 42. Perkembangan Aset Industri Asuransi

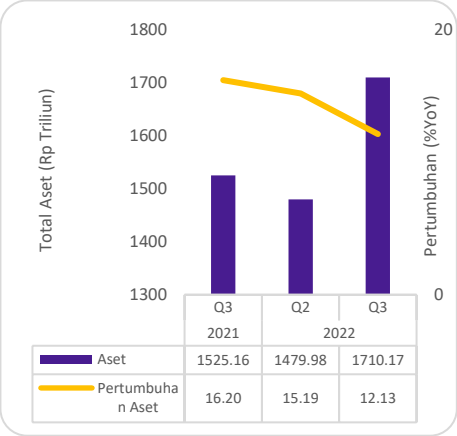

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 43. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun

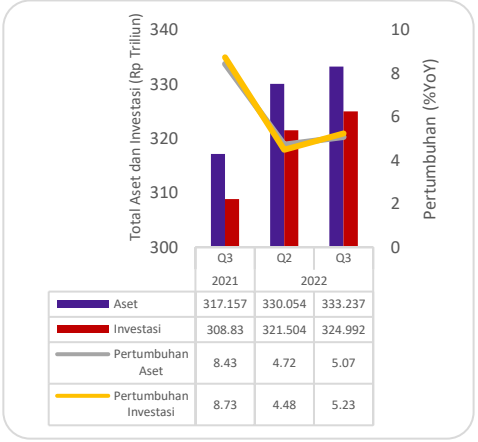

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Teknologi Keuangan (*Fintech*). Industri teknologi keuangan terus berkembang di Indonesia, dengan pinjaman yang tersalurkan serta jumlah penerima pinjaman terus tumbuh secara signifikan. Pertumbuhan jumlah pinjaman yang tersalurkan pada triwulan III tahun 2022 tercatat sebesar 73,0 persen (YoY), meskipun sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 80,7 persen (YoY). Namun secara nilai terus mengalami kenaikan. Sejalan dengan itu, jumlah penerima pinjaman *fintech* tumbuh sebesar 28,3 persen (YoY), lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 31,4 persen (YoY). Namun secara jumlah juga tercatat tetap mengalami kenaikan. Sementara dari sisi risiko kredit, tingkat rasio kredit bermasalah industri teknologi keuangan (TWP 90) pada triwulan III tahun 2022 tercatat sedikit mengalami kenaikan, yaitu menjadi 3,07 persen.

Gambar 44. Perkembangan Industri Teknologi Keuangan (*peer-to-peer lending*)

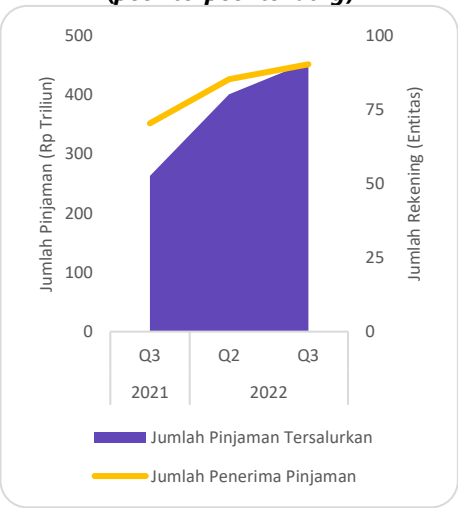

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 45. Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan (*peer-to-peer lending*)

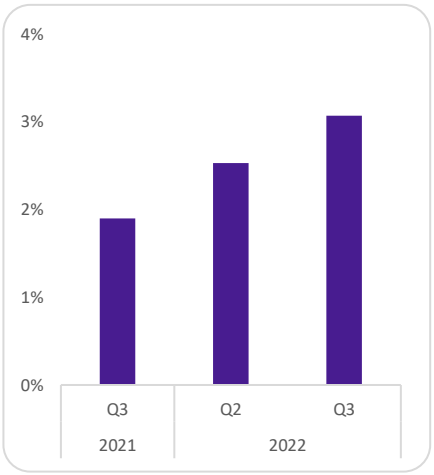

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Perbankan Syariah. Kondisi perbankan secara umum mengalami peningkatan, peningkatan tersebut didorong oleh fungsi intermediasi serta permodalan yang kuat. Hal serupa juga dialami oleh perbankan syariah yang relatif terjaga hingga memasuki triwulan III 2022.

Gambar 46. Kinerja Bank Umum Syariah

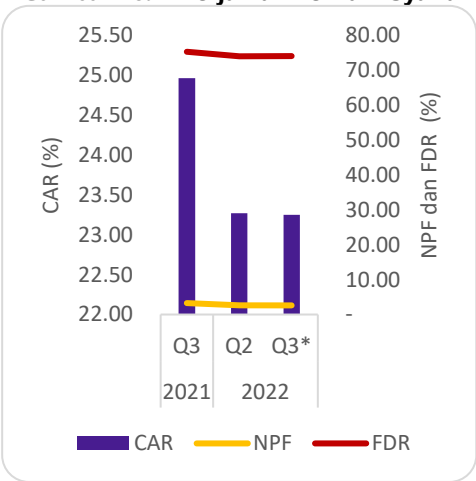

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
*data Q3 adalah Juli 2022

Gambar 47. Kinerja Unit Usaha Syariah

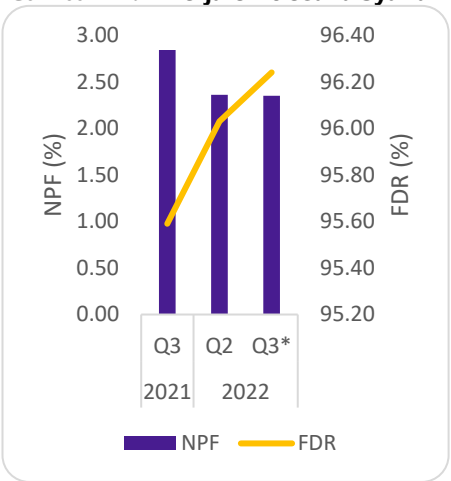

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
*data Q3 adalah Juli 2022

Secara umum, kinerja perbankan syariah pada triwulan III 2022 ini masih cukup baik. Fakta tersebut terlihat dari kualitas penyaluran pembiayaan perbankan syariah yang membaik yang tercermin dari penurunan angka rasio bermasalah (*Non Performing Financing*/NPF) pada Juli 2022 (secara *YoY* maupun *quarter to quarter (QtQ)*) pada perbankan syariah. Begitu juga dari sisi rasio likuiditas juga secara umum mengalami peningkatan. Hal tersebut tercermin dari peningkatan rasio pembiayaan terhadap penghimpunan dana (*Financing to Deposit Ratio*/FDR) pada perbankan syariah. Meskipun demikian, terdapat perlambatan tingkat pertumbuhan secara YoY pada FDR BUS pada triwulan III 2022. Sementara itu, secara QtQ telah tumbuh positif baik pada baik pada BUS maupun USS. Dari sisi rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) pada bank umum syariah (BUS) pada Juli 2022 menunjukkan penurunan 4,4 persen secara *year on year* (YoY), namun penurunan ini masih dalam batas yang aman. Dengan demikian, kinerja perbankan syariah masih relatif stabil yang didukung dengan semakin terkendalinya pandemi dan kembali pulihnya aktivitas ekonomi masyarakat.

Gambar 48. Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, dan Total Aset Perbankan Syariah

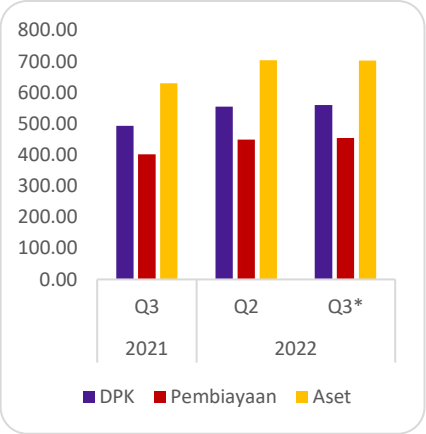

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
*data Q3 adalah Juli 2022

Selanjutnya, total Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah (BUS, UUS dan BPRS) pada Juli 2022 tumbuh sebesar 13,46 persen (YoY) atau menjadi sebesar Rp560,0 triliun. Total aset perbankan syariah juga tumbuh 14,4 persen (YoY) atau menjadi sebesar Rp703,2 triliun per Juli 2022. Sejalan dengan pertumbuhan DPK dan aset, pembiayaan perbankan syariah (BUS dan UUS) juga mengalami pertumbuhan, yaitu sebesar 15,2 persen (YoY) atau menjadi Rp454,1 triliun per Juli 2022. Pertumbuhan-pertumbuhan positif selaras dengan relatif terjaganya kinerja perbankan syariah.

Tabel 31. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan

Pembiayaan Berdasarkan Penggunaannya	2021	2022	
	Q3	Q2	Q3*
	Dalam Rp Miliar		
Pembiayaan Modal Kerja	114,648	127,045	125,719
Pembiayaan Investasi	87,222	97,696	99,281
Pembiayaan Konsumsi	200,107	224,499	229,060
Total Pembiayaan	401,977	449,240	454,060

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
*data Q3 adalah Juli 2022

Selanjutnya, apabila ditinjau secara lebih detail berdasarkan jenis atau tujuan penggunaannya, pembiayaan perbankan syariah (BUS dan UUS) per Juli 2022 masih didominasi oleh pembiayaan konsumsi, yaitu sebesar Rp229,1 triliun. Pertumbuhan pembiayaan konsumsi tumbuh positif sebesar 16,8 persen (YoY) dan menjadi penyumbang terbesar angka pertumbuhan total penyaluran pembiayaan perbankan Syariah. Pertumbuhan pembiayaan konsumsi, diikuti oleh pembiayaan investasi yang tumbuh positif sebesar 15,2 persen (YoY) dan pembiayaan modal kerja yang tumbuh 12,5 persen (YoY).

Apabila penyaluran pembiayaan produktif ditinjau secara sektoral, sektor perdagangan besar dan eceran; sektor konstruksi dan sektor industri pengolahan masih mendominasi penyaluran pembiayaan perbankan syariah hingga bulan Juli tahun 2022, dengan nilai penyaluran pembiayaan masing-masing sebesar Rp 51,0 triliun, Rp 35,0 triliun dan Rp 30,1 triliun. Dari tiga sektor utama ini, penyaluran pada sektor perdagangan besar dan eceran tumbuh positif 23,8 persen, pada sektor konstruksi tumbuh negatif 2,9 persen dan pada sektor pengolahan, tumbuh positif sebesar 9,3 persen.

Tabel 32. Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah Berdasarkan Lapangan Usaha

Kategori Lapangan Usaha	2021	2022	
	Q3	Q2	Q3*
	Dalam Rp Miliar		
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	15 985	17 583	19 133
Perikanan	1 919	1 769	1 701
Pertambangan dan Penggalian	5 182	9 165	9 764
Industri Pengolahan	26 578	29 751	30 073
Listrik, gas dan air	11 038	12 933	11 003
Konstruksi	37 153	35 848	34 967
Perdagangan Besar dan Eceran	43 842	50 700	50 980
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	4 636	4 776	4 793
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	10 916	12 250	12 025
Perantara Keuangan	13 558	15 886	16 560
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	12 190	14 748	14 740
Admistrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	43	35	35
Jasa Pendidikan	6 918	7 157	7 912
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6 783	7 583	6 801
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	3 646	3 677	3 624
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	763	880	890
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	0	0	0
Kegiatan yang belum jelas batasannya	720	0	0
Total	201 870	224 741	255 000

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan
*data Q3 adalah Juli 2022

Beberapa sektor lain yang juga mengalami pertumbuhan penyaluran pembiayaan yang positif (YoY) pada Juli 2022 adalah sektor pertanian, perburuan dan kehutanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum, transportasi, pergudangan dan komunikasi, perantara keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta jasa perorangan yang melayani rumah tangga. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan persentase pertumbuhan, sektor dengan pertumbuhan penyaluran pembiayaan tertinggi pada Juli 2022 adalah sektor pertambangan dan penggalian, yakni sebesar 86,8 persen (YoY).

Namun demikian, terdapat beberapa sektor yang tidak tumbuh positif mulai dari sektor perikanan, sektor listrik, gas dan air, sektor konstruksi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan perorangan. Meskipun demikian, keseluruhan pembiayaan produktif perbankan syariah mengalami pertumbuhan positif sebesar 13,7 persen (YoY) atau menjadi Rp 225,0 triliun pada Juli 2022.

Pasar Modal Syariah. Berbagai dinamika pasar akibat tekanan inflasi global saat ini turut berpengaruh terhadap pertumbuhan pasar modal. Namun, secara umum pasar modal syariah masih tumbuh positif hingga triwulan III 2022. Kondisi tersebut salah satunya tercermin dari nilai kapitalisasi pasar Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang menunjukkan *trend* positif. Nilai kapitalisasi pasar dari indeks yang berisikan

Gambar 49. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia

Gambar 50. *Outstanding* Sukuk Korporasi dan SBSN

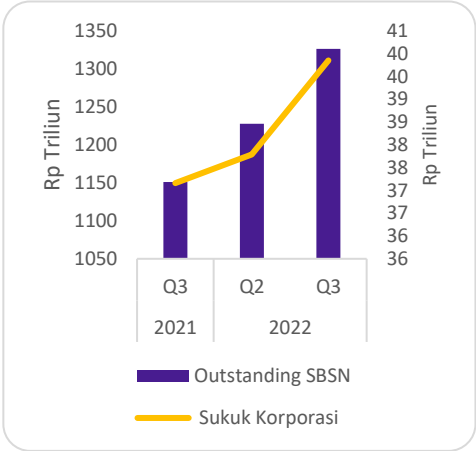

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan DJPPR Kementerian Keuangan

seluruh emiten saham syariah yang likuid di Bursa Efek Indonesia ini tumbuh positif sebesar 21,1 persen secara *year on year* pada triwulan III 2022, yaitu dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 4.352,89 triliun. Hal ini sejalan dengan nilai penutupan akhirnya yang ditutup pada nilai indeks 204,1 pada akhir triwulan III 2022, tumbuh

positif 12,4 persen jika dibandingkan dengan nilai penutupan pada akhir triwulan III tahun 2021. Jika dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan pada triwulan sebelumnya (QtQ), angka pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar dan nilai penutupan indeks ini juga mengalami peningkatan pada triwulan III 2022 ini, hal ini sejalan dengan *trend* positif pasar saham seiring pemulihan ekonomi pasca pandemi.

Perkembangan positif yang cukup signifikan tercermin dari outstanding SBSN dan sukuk korporasi. Apabila dilihat berdasarkan perkembangan nilai *outstanding*, dibandingkan dengan capaian pada akhir triwulan III tahun lalu, sukuk korporasi tumbuh sebesar 7,2 persen (YoY) dan SBSN tumbuh sebesar 15,2 persen (YoY). Begitu juga jika dilihat secara triwulanan, nilai *outstanding* sukuk korporasi pada akhir September 2022 ini tumbuh 5,5 persen (QtQ), sedangkan nilai *outstanding* SBSN tumbuh sebesar 8,0 persen (QtQ).

Industri Keuangan Non bank Syariah (IKNBS). Seiring dengan pemulihan ekonomi yang semakin membaik, sektor Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNBS) pada triwulan III 2022 menunjukkan pertumbuhan positif pada semua sub sektor IKNBS. Aset IKNBS telah tumbuh sebesar 18,6 persen secara year on year (yoy). Proporsi penyumbang aset terbesar sektor IKNBS masih didominasi oleh Lembaga Keuangan Khusus Syariah, Asuransi Syariah, dan Lembaga Pembiayaan Syariah. Dari ketiga sub sektor tersebut, Lembaga Pembiayaan Syariah mencatatkan pertumbuhan paling tinggi yaitu sebesar 37,5 persen yoy. Sedangkan Asuransi Syariah mencatatkan pertumbuhan paling rendah dibandingkan semua sub sektor IKNBS yaitu sebesar 3 persen yoy. Kondisi tersebut memerlukan atensi khusus untuk dapat meningkatkan pertumbuhan aset Asuransi Syariah. Sementara itu, Finansial Teknologi (Fintek) syariah yang notabene masih baru dengan proporsi aset paling kecil diantara sub sektor IKNBS lainnya, telah mampu mencatatkan pertumbuhan paling tinggi yaitu sebesar 66,2 persen secara yoy pada triwulan III 2022 ini. Fakta ini menunjukkan bahwa fintek semakin diminati oleh masyarakat sebagai sub sektor potensial IKNBS di masa depan. Dengan demikian, pertumbuhan positif

Tabel 33. Aset IKNB Syariah 2021-2022

Uraian	2021	2022	
	Q3	Q2	Q3
	miliar Rp		
Asuransi Syariah	43,681	44,255	44,990
Lembaga Pembiayaan Syariah	22,284	28,021	30,633
Dana Pensiun Syariah	8,477	9,458	9,634
Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah	42,770	51,437	53,812
Lembaga Keuangan Mikro Syariah	539	555	581
Finansial Teknologi Syariah	74	107	123
Total Aset	117,825	133,833	139,774

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

IKNBS baik secara YoY maupun QtQ pada triwulan III 2022 ini tidak lepas dari efek kebijakan relaksasi regulasi OJK terhadap IKNB yang telah selesai pada April 2022.

2.5 Neraca Pembayaran

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan III tahun 2022 mencatat defisit USD1,3 miliar. Capaian tersebut disebabkan tekanan pada transaksi modal dan finansial yang mengalami defisit mencapai USD6,1 miliar ditengah kinerja neraca transaksi berjalan yang masih terus mencatat surplus sebesar USD4,4 miliar.

Kinerja neraca transaksi berjalan semakin solid, tercermin dari surplus yang terus meningkat dari USD4,0 miliar atau 1,2 persen dari PDB pada triwulan sebelumnya menjadi surplus USD4,4 miliar atau 1,3 persen dari PDB pada triwulan III tahun 2022. Peningkatan surplus dikontribusikan oleh meningkatnya surplus neraca perdagangan nonmigas, penurunan defisit neraca migas dan neraca pendapatan primer yang melampaui peningkatan defisit neraca jasa dan juga penurunan surplus neraca pendapatan sekunder.

Gambar 51. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia

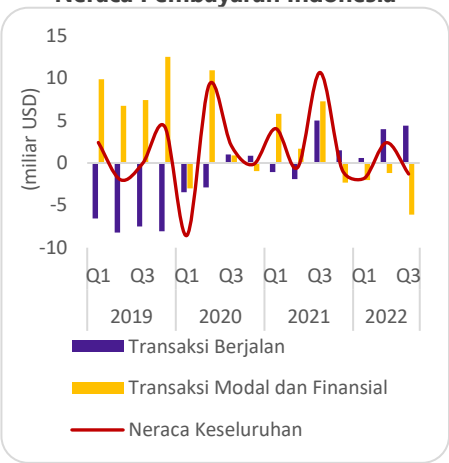

Sumber: Bank Indonesia

Neraca perdagangan barang pada triwulan III tahun 2022 surplus USD17,5 miliar, lebih tinggi apabila dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai USD16,8 miliar. Peningkatan surplus tersebut didorong kuat oleh perbaikan pada neraca perdagangan nonmigas dan migas. Adapun, surplus neraca perdagangan nonmigas yang meningkat terutama disebabkan oleh meningkatnya transaksi ekspor didukung tingginya harga komoditas yang disertai dengan masih kuatnya permintaan dari mitra dagang Indonesia.

Neraca perdagangan jasa mengalami defisit sebesar USD5,3 miliar pada triwulan III tahun 2022, meningkat dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya sebesar USD4,9 miliar. Peningkatan defisit neraca jasa terutama disebabkan oleh meningkatnya defisit neraca jasa transportasi, jasa keuangan, jasa penggunaan kekayaan intelektual, jasa bisnis lainnya, dan penurunan surplus neraca jasa perjalanan.

Pada triwulan III tahun 2022, neraca jasa transportasi merupakan komponen terbesar penyumbang defisit neraca jasa. Defisit jasa transportasi pada triwulan III tahun 2022 tercatat meningkat menjadi USD2,2 miliar dari USD2,0 miliar pada triwulan

sebelumnya, terutama karena peningkatan impor yang lebih tinggi dari kenaikan ekspor jasa transportasi. Pembayaran (impor) jasa *freight* naik menjadi USD2,8 miliar dari USD2,7 miliar pada triwulan sebelumnya, sejalan dengan kenaikan impor barang akibat semakin kuatnya permintaan domestik. Selain itu, jasa transportasi penumpang juga mengalami peningkatan defisit dari USD105,4 juta menjadi USD169,2 juta yang bersumber dari peningkatan pembayaran jasa transportasi penumpang, seiring dengan kenaikan jumlah kunjungan wisatawan nasional (wisnas) ke luar negeri.

Gambar 52. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi

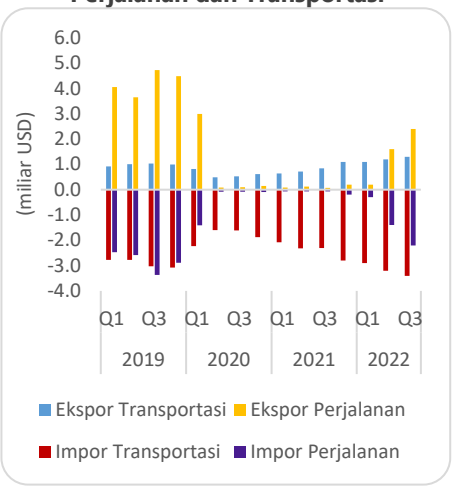

Sumber: Bank Indonesia

Neraca jasa perjalanan pada triwulan III tahun 2022 kembali membukukan surplus sebesar USD170,7 juta, meski sedikit lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar USD179,4 juta. Penurunan surplus tersebut dipengaruhi oleh penurunan peningkatan pembayaran jasa perjalanan dibandingkan triwulan sebelumnya. Selanjutnya, penerimaan jasa perjalanan dari wisatawan mancanegara (wisman) tercatat sebesar USD2,4 miliar, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar USD1,6 miliar, seiring dengan meningkatnya jumlah wisman ke Indonesia. Kebijakan pelonggaran protokol kesehatan Pelaku Perjalanan Luar Negeri (PPLN) yang terus berlanjut serta penyelenggaraan beberapa *event* internasional di tengah semakin terkendalinya kasus COVID-19 berperan penting dalam mendorong jumlah kunjungan wisman ke Indonesia menjadi 2,0 juta orang, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,2 juta orang. Wisman asal Australia, Singapura, dan Malaysia merupakan kelompok wisman terbesar yang berkunjung selama triwulan III tahun 2022. Adapun kunjungan wisman ke Indonesia terkonsentrasi pada tiga pintu utama yaitu Bali, Jakarta, dan Batam.

Di sisi lain, pembayaran jasa perjalanan wisatawan nasional (wisnas) tercatat sebesar USD2,2 miliar pada triwulan III tahun 2022, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar USD1,4 miliar. Peningkatan tersebut sejalan dengan kenaikan jumlah kunjungan dan peningkatan pola pengeluaran wisnas selama kunjungan ke luar negeri, antara lain dalam rangka ibadah haji dan umrah, serta musim liburan akademik.

Gambar 53. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder

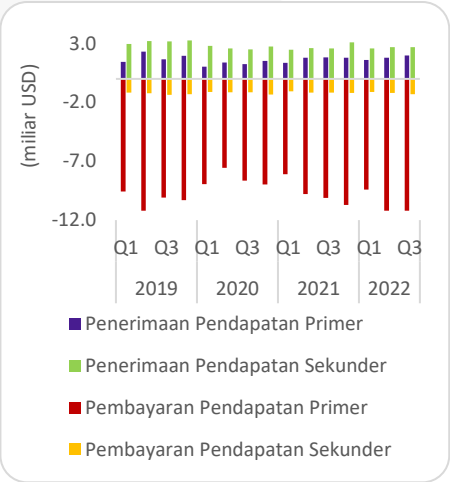

Sumber: Bank Indonesia

Defisit neraca pendapatan primer triwulan III tahun 2022 sebesar USD9,3 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar USD9,4 miliar. Penurunan defisit neraca pendapatan primer disebabkan oleh peningkatan penerimaan penduduk atas investasi di luar negeri yang lebih tinggi di tengah pembayaran imbal hasil atas investasi asing yang relatif stabil. Berdasarkan komponennya, pembayaran imbal hasil atas investasi kepada nonresiden menunjukkan perkembangan yang bervariasi pada triwulan III tahun 2022, dimana pembayaran imbal hasil untuk investasi langsung menurun, untuk investasi portofolio sedikit meningkat sementara untuk investasi lainnya relatif stabil.

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan III tahun 2022 surplus sebesar USD1,4 miliar, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD1,5 miliar. Penurunan surplus neraca pendapatan sekunder tersebut terutama didorong kenaikan pembayaran, di tengah relatif stabilnya penerimaan. Penerimaan pendapatan sekunder tercatat USD2,7 miliar, relatif stabil dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, pembayaran pendapatan sekunder mencapai USD1,3 miliar, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya didorong oleh peningkatan pembayaran remitansi Tenaga Kerja Asing (TKA) sejalan dengan jumlah TKA yang lebih tinggi, terutama pada sektor konstruksi. Adapun penerimaan transfer personal dalam bentuk remitansi yang diperoleh dari Pekerja Migran Indonesia (PMI) cenderung meningkat, dari sebelumnya USD2,4 miliar menjadi USD2,5 miliar yang didorong oleh meningkatnya jumlah PMI yang ditempatkan di luar negeri sampai dengan triwulan III tahun 2022 mencapai 3,4 juta orang.

Transaksi modal dan finansial (TMF) mengalami peningkatan defisit pada triwulan III tahun 2022 menjadi USD6,1 miliar atau 1,8 persen dari PDB, dari sebelumnya USD1,2 miliar atau 0,3 persen dari PDB. Kinerja neraca TMF tersebut ditopang oleh investasi langsung yang tetap membukukan surplus, ditengah peningkatan defisit investasi portofolio dan defisit investasi lainnya.

Meningkatnya tekanan inflasi global mendorong bank sentral di banyak negara melanjutkan kebijakan pengetatan moneter agresif sehingga menyebabkan peningkatan ketidakpastian pasar keuangan global. Sejalan dengan hal tersebut,

aliran modal asing ke berbagai negara termasuk Indonesia mengalami penyesuaian dan mendorong terjadinya defisit pada investasi portofolio. Selanjutnya, investasi portofolio mencatat defisit yang lebih tinggi dipengaruhi adanya kebutuhan pembayaran surat utang swasta yang jatuh tempo di tengah tekanan *net outflow* di pasar Surat Berharga Negara (SBN) domestik yang berlanjut. Transaksi investasi lainnya juga mencatat kenaikan defisit yang disebabkan penempatan aset swasta pada beberapa instrumen keuangan di luar negeri terkait operasional usaha.

Kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia dan iklim investasi yang masih terjaga mendorong investasi langsung membukukan arus masuk neto (surplus). Investasi langsung mencatat surplus sebesar USD2,8 miliar, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar USD3,4 miliar. Capaian surplus investasi langsung yang termoderasi tersebut disebabkan oleh peningkatan arus keluar neto di sisi aset, di tengah meningkatkan arus masuk neto di sisi kewajiban.

Gambar 54. Neraca Transaksi Modal dan Finansial

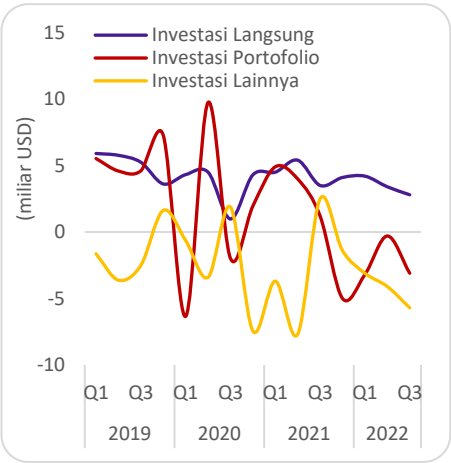

Sumber: Bank Indonesia

Sementara itu, kinerja investasi portofolio pada triwulan III tahun 2022 mencatat defisit sebesar USD3,1 miliar, meningkat dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya sebesar USD0,3 miliar. Perkembangan tersebut terutama bersumber dari investasi portofolio di sisi kewajiban yang membukukan arus keluar sebesar USD1,9 miliar, setelah pada triwulan sebelumnya mengalami arus masuk neto sebesar USD9,0 miliar. Dari sisi aset, penduduk Indonesia tercatat melakukan pembelian neto surat berharga di luar negeri sebesar USD1,2 miliar, relatif sama dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Adapun, transaksi investasi lainnya mencatat defisit sebesar USD5,7 miliar, lebih tinggi dari defisit pada triwulan sebelumnya yang mencapai USD4,1 miliar. Defisit tersebut bersumber pada sisi aset dan sisi kewajiban pada sektor publik dan swasta yang mengalami arus keluar neto.

Dengan perkembangan tersebut, NPI secara keseluruhan pada triwulan III tahun 2022 relatif tetap kuat menopang ketahanan eksternal Indonesia dengan mencatat defisit rendah sebesar USD1,3 miliar. Adapun posisi cadangan devisa pada akhir September 2022 sebesar USD130,8 miliar atau setara dengan pembiayaan 5,7 bulan impor dan utang luar negeri pemerintah, serta berada diatas standar kecukupan internasional yaitu 3 bulan.

Tabel 34. Neraca Pembayaran

Tahun 2017 – Triwulan III/2022

(miliar USD)

	2017	2018	2019	2020	2021*	2022:1*	2022:2**	2022:3**
TRANSAKSI BERJALAN	-16,2	-30,6	-30,3	-4,4	3,5	0,6	4,0	4.4
BARANG	18,8	-0,2	3,5	28,3	43,8	11,3	16,8	17,5
Ekspor	168,9	180,7	168,5	163,4	232,8	66,8	75,2	77,8
Impor	-150,1	-181,0	-164,9	-135,1	-189,0	-55,5	-58,4	-60,3
Barang Dagangan Umum	17,9	-0,2	1,6	24,6	44,8	11,5	17,3	18,6
Ekspor	167,0	178,7	164,9	157,9	231,3	66,5	74,9	77,6
Impor	-149,1	-178,9	-163,3	-133,3	-186,5	-55,0	-57,7	-59,0
a. Nonmigas	25,3	11,2	12,0	30,0	57,8	17,2	24,4	25,2
Ekspor	151,4	161,1	152,9	149,4	218,1	62,7	70,1	73,2
Impor	-126,2	-149,9	-141,0	-119,4	-160,3	-45,4	-45,6	-48,0
b. Migas	-7,3	-11,4	-10,3	-5,4	-13,0	-5,7	-7,2	-6,6
Ekspor	15,6	17,6	12,0	8,5	13,2	3,8	4,9	4,4
Impor	-22,9	-29,0	-22,3	-13,9	-26,2	-9,5	-12,0	-11,0
Barang Lainnya	0,9	0,0	1,9	3,7	-1,0	-0,2	-0,5	-1,1
Ekspor	1,9	2,0	3,5	5,5	1,5	0,3	0,3	0,2
Impor	-1,0	-2,0	-1,7	-1,8	-2,6	-0,5	-0,7	-1,3
JASA-JASA	-7,4	-6,5	-7,6	-9,8	-14,7	-4,4	-4,9	-5,3
Ekspor	25,3	31,2	31,6	15,0	14,0	4,0	5,5	6,7
Impor	-32,7	-37,7	-39,3	-24,8	-28,7	-8,4	-10,5	-11,9
PENDAPATAN PRIMER	-32,1	-30,8	-33,8	-28,9	-32,0	-7,8	-9,4	-9,3
PENDAPATAN SEKUNDER	4,5	6,9	7,6	5,9	6,3	1,5	1,5	1,4
TRANSAKSI MODAL	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
TRANSAKSI FINANSIAL	28,7	25,1	36,6	7,9	12,4	-2,0	-1,2	-6,1
Aset	-18,4	-19,2	-15,3	-16,8	-14,0	-7,4	-4,9	-7,7
Kewajiban	47,1	44,3	51,9	24,7	26,5	5,4	3,7	1,6
INVESTASI LANGSUNG	18,5	12,5	20,5	14,1	17,4	4,2	3,4	2,8
Aset	-2,0	-6,4	-4,5	-5,0	-3,9	-1,3	-1,3	-2,1
Kewajiban	20,5	18,9	25,0	19,2	21,4	5,5	4,7	4,9
INVESTASI PORTFOLIO	**21,1**	**9,3**	**22,0**	**3,4**	**5,1**	**-3,2**	**-0,3**	**-3,1**
Aset	-3,4	-5,2	0,4	-1,2	-1,8	-1,4	-1,2	-1,2
Kewajiban	24,4	14,5	21,6	4,6	6,9	-1,8	0,9	-1,9
DERIVATIF FINANSIAL	-0,1	0,0	0,2	0,0	0,3	0,1	-0,1	0,0
INVESTASI LAINNYA	-10,7	3,3	-6,1	-9,6	-10,4	-3,1	-4,1	-5,7
TOTAL	**12,5**	**-5,4**	**6,3**	**3,5**	**16,0**	**-1,4**	**2,9**	**-1,7**
NERACA KESELURUHAN	**11,6**	**-7,1**	**4,7**	**2,6**	**13,5**	**-1,8**	**2,4**	**-1,3**
Posisi Cadangan Devisa	130,2	120,7	129,2	135,9	144,9	139,1	136,4	130,8
Dalam Bulan Impor	8	6,4	7,3	9,8	7,8	7,0	6,4	5,7
Transaksi Berjalan/PDB (%)	-2	-3,7	-2,7	-0,4	0,3	0,2	1,2	1,3

Sumber: Bank Indonesia, diolah

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Neraca Perdagangan

Tabel 35. Neraca Perdagangan

Uraian	2022		
	Q1	Q2	Q3
	juta USD		
Neraca Total	9.332,1	15.554,1	14.976,1
Ekspor Total	66.144,1	74.924,2	78.282,2
Impor Total	56.812,0	59.370,1	63.306,1
Neraca Nonmigas	14.654,7	21.932,5	22.140,5
Ekspor Nonmigas	62.843,0	70.462,1	73.863,7
Impor Nonmigas	48.188,3	48.529,6	51.723,2
Neraca Migas	-5.322,6	-6.378,4	-7.164,4
Ekspor Migas	3.301,1	4.462,1	4.418,5
Impor Migas	8.623,7	10.840,5	11.582,9

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Neraca perdagangan Indonesia pada triwulan III tahun 2022 kembali mengalami surplus sebesar USD 14,98 miliar.

Neraca perdagangan Indonesia masih mengalami surplus pada triwulan III tahun 2022[8] meskipun tumbuh melambat sebesar 11,49 persen (YoY) dibandingkan triwulan II-2022 (146,6 persen, YoY). Hal ini dipengaruhi oleh masih berlanjutnya ketegangan politik yang memicu tekanan inflasi tinggi, fragmentasi ekonomi global, pengetatan kebijakan moneter yang agresif di negara maju, serta ketidakpastian global akibat isu resesi 2023[9]. Kinerja neraca perdagangan pada triwulan III tahun 2022 ditopang oleh neraca perdagangan nonmigas yang mengalami surplus sebesar USD 22,1 miliar, sedangkan neraca perdagangan migas masih mengalami defisit.

Neraca perdagangan nonmigas

Pada triwulan III tahun 2022, neraca nonmigas Indonesia mengalami surplus sebesar USD22,1 miliar atau tumbuh sebesar 38,3 persen (YoY) dan 0,9 persen (QtQ).

Pada triwulan III tahun 2022, surplus perdagangan nonmigas didorong oleh pertumbuhan ekspor nonmigas sebesar 20,8 persen (YoY) atau 4,6 persen (QtQ). Pada triwulan III tahun 2022, impor nonmigas juga tumbuh sebesar 21,8 persen (YoY) dan 6,6 persen (QtQ). Kinerja impor didorong oleh peningkatan impor bahan baku dan barang modal yang menunjukkan aktivitas produksi berjalan baik di tengah pemulihan ekonomi nasional yang masih berlanjut[10].

Berdasarkan sektornya, pertumbuhan ekspor nonmigas pada triwulan III tahun 2022 terutama didorong oleh sektor Pertambangan dan Lainnya yang tumbuh sebesar 2,7 persen (QtQ) dan 41,7 persen (YoY). Kinerja Sektor Pertambangan dan Lainnya pada Triwulan III tahun 2022 mengalami pertumbuhan meskipun melambat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya seiring dengan ketidakpastian global

[8] Siaran Pers, Pemulihan Ekonomi Nasional Terus Berlanjut di Tengah Peningkatan Risiko Global. Kementerian Keuangan, November 2022. https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/siaran-pers/Pemulihan-Ekonomi-Nasional-Terus-Berlanjut. Diakses pada 19 November 2022.

[9] Siaran Pers, Pemulihan Ekonomi Nasional Terus Berlanjut di Tengah Peningkatan Risiko Global. Loc. Cit.

[10] Siaran Pers, Neraca Perdagangan Melanjutkan Kinerja Positif, Kementerian Keuangan, November 2022. https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/448. Diakses pada 19 November 2022.

Tabel 36. Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor

Uraian	Nilai Q3 2022 (juta USD)	*Growth* (%)		*Share* thd Total Ekspor (%)
		QtQ	YoY	
Ekspor Nonmigas	73.863,7	4,6	20,8	94,4
Pertanian	1.245,8	15,3	15,9	1,6
Industri Pengolahan	54.202,1	5,0	13,8	69,2
Pertambangan dan lainnya	18.415,8	2,7	41,7	23,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

akibat resesi 2023 yang berpengaruh pada permintaan negara mitra dagang[11] dan pemenuhan kebutuhan permintaan domestik yang tinggi. Namun, kinerja sektor pertambangan itu sendiri mengalami tekanan dalam penyediaan sarana produksi dan efisiensi proses kerja[12].

Pertumbuhan ekspor nonmigas yang tinggi juga didorong oleh pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan sebesar 5,0 persen (QtQ) dan 13,8 persen (YoY). Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan sejalan dengan *Prompt Manufacturing Index*-BI yang berada pada fase ekspansi[13]. Selain itu, penggunaan tenaga kerja pada sektor ini juga menunjukkan peningkatan dan keluar dari fase kontraksi[14].

Pada Sektor Pertanian, kinerja ekspor mengalami pertumbuhan sebesar 15,5 persen (QtQ) dan 15,9 persen (YoY). Pertumbuhan ini utamanya didorong oleh peningkatan ekspor komoditas kopi, buah-buahan, rumput laut, dan sayur-sayuran[15]. Kinerja ekspor Sektor Pertanian didorong oleh berbagai program dan kebijakan salah satunya adalah Gerakan Tiga Kali Ekspor (GERATIEKS) dan peningkatan produksi pangan nasional[16].

Berdasarkan golongan barang HS 2 digit, sumber pertumbuhan ekspor nonmigas pada triwulan III tahun 2022 terutama berasal dari golongan Bahan Bakar (HS 27) yang memiliki share nilai ekspor sebesar 21,3 persen terhadap total nilai ekspor nonmigas. Bahan Bakar mengalami pertumbuhan sebesar 87,4 persen (YoY) dan sebesar 2,8 persen (QtQ) pada triwulan III tahun 2022.

Selanjutnya, golongan Lemak dan Minyak Hewan / Nabati (HS 15) memiliki *share* nilai ekspor terbesar kedua dengan pertumbuhan sebesar 12,2 persen (YoY) dan 53,3

[11] *A World Bank Report, Commodiy Markets Outlook*, World Bank, Oktober 2022. https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/38160 . Diakses pada 16 November 2022.

[12] Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan III, Hal. 8, Bank Indonesia, Oktober 2022.

[13] Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan III, Loc Cit.

[14] Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan III, Loc Cit.

[15] Berita, Hingga Agustus Ekspor Pertanian Tahun Ini Sudah Capai US$ 3,05 miliar, Kementerian Pertanian, September 2022. https://ditjenbun.pertanian.go.id/hingga-agustus-ekspor-pertanian-tahun-ini-sudah-capai-us-305-miliar/. Diakses pada 19 November 2022.

[16] Berita, Hingga Agustus Ekspor Pertanian Tahun Ini Sudah Capai US$ 3,05 miliar. Loc.Cit.

Tabel 37. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar

Kode HS: Uraian	Nilai Q3 2022 (juta USD)	*Growth* (%)		*Share* thd Ekspor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Bahan Bakar (27)	15.720,9	2,8	87,4	21,3
Lemak & Minyak Hewan / Nabati (15)	11.068,7	53,3	12,2	15,0
Besi dan Baja (72)	6.375,8	-18,5	14,9	8,6
Mesin / Peralatan Listik (85)	3.990,7	13,7	32,6	5,4
Kendaraan dan Bagiannya (87)	3.040,9	20,8	53,9	4,1
Bijih, Kerak dan Abu Logam (26)	2.740,8	0,3	40,2	3,7
Berbagai Produk Kimia (38)	2.229,0	-7,3	16,5	3,0
Alas Kaki (64)	1.993,0	1,8	30,2	2,7
Mesin-mesin / Pesawat Mekanik (84)	1.711,9	3,5	22,9	2,3
Nikel (75)	1.670,2	7,1	346,1	2,3

Sumber: CEIC data (diolah)

persen (QtQ) pada triwulan III tahun 2022. Pertumbuhan ekspor golongan Lemak & Minyak Hewan / Nabati ini dipicu meningkatnya permintaan dari RRT yang merupakan tujuan utama ekspor komoditas ini[17]. Selain itu, hal utama yang melatarbelakangi pertumbuhan ekspor Lemak & Minyak Hewan / Nabati ini pun adalah pencabutan kebijakan larangan ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) terhitung pada 23 Mei 2022, ekspor Lemak & Minyak Hewan / Nabati tumbuh signifikan ditandai dengan pertumbuhan sebesar 53,3 persen apabila dibandingkan Triwulan II tahun 2022.

Sementara itu, golongan Produk Besi dan Baja (HS 72) memiliki *share* terbesar ketiga ekspor non migas dengan pertumbuhan sebesar 14,9 persen (YoY). Dibandingkan triwulan II tahun 2022, golongan Produk Besi dan Baja terkontraksi disebabkan oleh perubahan harga golongan Produk Besi dan Baja yang pada Triwulan III tahun 2022 mengalami tren penurunan[18] akibat permintaan luar negeri yang lemah karena kondisi inflasi yang tinggi, serta kendala biaya energi[19]. Oleh karena itu, permintaan golongan Produk Besi dan Baja global pada Triwulan III-2022 turun dibandingkan Triwulan II-2022, dan adanya inflasi yang terjadi hampir di setiap negara terutama yang terjadi di Amerika, Eropa, dan Tiongkok.

Tiga negara tujuan ekspor nonmigas terbesar pada triwulan III tahun 2022 adalah Tiongkok, Amerika Serikat, dan India. Sementara Kawasan tujuan ekspor terbesar adalah ASEAN dan Uni Eropa.

Pada triwulan III tahun 2022, RRT, Amerika Serikat, India, ASEAN, dan Uni Eropa merupakan mitra dagang tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai

[17] Semakin Tangguh, Ekspor Kembali Menyentuh Angka 1 Miliar Dolar, Berita Resmi Statistik, Badan Pusat Statistik, November 2022.
[18] Steel Trading Economics
[19] Steel Prices Fall 40% in 6 Months to ₹57,000/ton: SteelMint (https://www.thehindu.com/business/steel-prices-fall-40-in-6-months-to-57000ton-steelmint/article66036395.ece), Oktober 2022.

ekspor ke masing-masing negara mencapai USD 17,3 miliar, USD 7,2 miliar, USD 6,5 miliar, USD 13,9 miliar, dan USD 6 miliar.

Tabel 38. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai Q3 2022 (juta USD)	Growth (%)		*Share* thd Ekspor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
RRT	17.341,3	14,3	34,5	23,5
ASEAN	13.889,2	-4,8	37,8	18,8
Amerika Serikat	7.207,6	3,3	8,9	9,8
India	6.484,6	-5,8	65,9	8,8
Jepang	6.392,0	11,0	45,9	8,7
Uni Eropa	5.987,3	16,3	25,6	8,1
Malaysia	3.706,2	0,6	48,6	5,0
Korea Selatan	2.644,1	-4,3	19,2	3,6
Taiwan	2.295,1	2,4	19,9	3,1
Singapura	2.202,2	-23,4	9,6	3,0
Thailand	1.748,5	-7,7	27,2	2,4
Belanda	1.428,1	1,6	21,2	1,9
Italia	919,2	18,9	8,9	1,2
Australia	821,7	-10,2	2,4	1,1
Jerman	791,8	0,6	9,0	1,1

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 39. Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang

Uraian	Nilai Q3 2022 (juta USD)	*Growth* (%)		*Share* thd Total Impor (%)
		QtQ	YoY	
Impor Total	63.303,9	6,6	31,4	100,0
Barang Konsumsi	5.090,0	3,6	-4,1	8,0
Bahan Baku / Penolong	48.359,7	4,2	34,2	76,4
Barang Modal	9.854,2	22,6	44,1	15,6

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Secara tahunan, ekspor nonmigas ke seluruh mitra dagang utama yang terdapat pada Tabel 38 mengalami pertumbuhan, dimana kenaikan pertumbuhan ekspor nonmigas tertinggi adalah ke India yang mencapai 65,9 persen (YoY). Pertumbuhan ekspor nonmigas ke seluruh mitra dagang utama disebabkan oleh peningkatan volume ekspor akibat peningkatan permintaan dari beberapa negara tujuan utama serta pengaruh harga komoditas[20].

Pada triwulan III tahun 2022, nilai impor total mencapai USD63,3 miliar, atau mengalami pertumbuhan sebesar 6,6 persen (QtQ) dan 31,4 (YoY)

Berdasarkan nilai impor penggunaan barang pada triwulan III tahun 2022, impor menunjukkan pertumbuhan secara QtQ dan YoY, kecuali impor barang konsumsi mengalami penurunan secara YoY. Pertumbuhan impor secara QtQ yang tumbuh positif didorong oleh kinerja permintaan domestik yang membaik[17]. Namun demikian pertumbuhannya tidak terlalu tinggi apabila dibandingkan Triwulan II-2022. Hal ini dikarenakan sejumlah komoditas Bahan Baku/Penolong

[20] Kinerja Ekspor dan Impor Terus Menguat, Neraca Perdagangan Indonesia Tercatata Surplus 29 Bulan Berturut-Turut, Berita Utama Kementerian Keuangan, Oktober 2022.

mengalami penurunan salah satunya golongan Produk Besi dan Baja yang menurun sebesar 18,5 persen dibandingkan triwulan II-2022.

Dilihat dari kontribusinya, impor nonmigas terbesar pada triwulan III tahun 2022 adalah golongan Mesin-mesin/pesawat mekanik (HS 84) sebesar USD 8,3 miliar, Mesin/peralatan listrik (HS 85) sebesar USD 7,1 miliar serta Besi dan Baja (HS 72) sebesar USD 3,6 miliar.

Tabel 40. Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar

Kode HS: Uraian	Nilai Q3 2022 (juta USD)	*Growth* (%)		*Share* thd Impor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya(84)	8.378,3	15,8	31,5	16,2
Mesin / perlengkapan elektrik dan bagiannya (85)	7.154,2	10,5	34,2	13,8
Besi dan Baja (72)	3.600,1	9,5	22,0	7,0
Plastik dan Barang dari Plastik (39)	2.758,4	-4,9	11,7	5,3
Kendaraan dan Bagiannya (87)	2.507,9	15,6	46,7	4,8
Bahan Kimia Organik (29)	1.834,7	-13,2	2,8	3,5
Perhiasan/Permata (71)	1.410,8	76,9	122,5	2,7
Bahan Bakar Mineral (27)	1.391,0	3,7	110,2	2,7
Ampas / Sisa Industri Makanan (23)	1.301,3	3,7	36,4	2,5
Serelia (10)	1.166,5	12,7	-6,4	2,3

Sumber: CEIC data (diolah)

Secara tahunan meningkatnya kinerja impor non migas seluruh golongan barang kecuali Serelia (10) dapat menjadi indikator tumbuhnya roda perekonomian Indonesia berupa pemulihan pasar domestik dan beroperasinya industri manufaktur yang membutuhkan input asal impor.

Impor golongan Mesin-Mesin/Peralatan Mekanik mengalami pertumbuhan positif baik dari sisi nilai (31,5 persen) maupun volume (40,0 persen) dengan negara asal impor dari RRT, Jepang dan Malaysia. Golongan Mesin-Mesin/Peralatan Mekanik mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan impor barang-barang modal sebesar 44,1 persen (YoY). Adapun barang modal tersebut dikontribusikan oleh Mesin Pengeruk/Eskavator (HS 84295200), Laptop termasuk *Notebooks dan Subnotebooks* (HS 84713020) *Oth Processing Unit for Personal Comp* (HS 84715090) dan *Other PC Excluding Portable Computer, CPU & I/O unit Whetheror not Combined* (HS 84714190)[21].

Golongan Mesin/Perlengkapan Elektrik (HS 85) juga mengalami pertumbuhan baik dari sisi nilai maupun volume utamanya didorong oleh barang-barang seperti Bagian Peralatan Transmisi Penyiaran Radio atau Televisi (HS 85177921) yang berasal dari

[21] News Letter Warta Daglu, Kementerian Perdagangan, Juli-September 2022

RRT, Hongkong, dan Viet Nam serta *Smartphones* (HS 85171300) yang berasal dari RRT, Singapura dan Amerika Serikat.

Golongan yang memberikan kontribusi impor terbesar ketiga adalah golongan Besi Dan Baja (HS 72) yang tumbuh positif baik secara nilai (22,0 persen) maupun volume (17,0 persen). Kenaikan impor besi dan baja didorong oleh barang-barang *Ferro-chromium containing by weight more than 4 percent carbon* (HS 72024100). Tingginya impor besi dan baja seiring dengan kinerja industri logam dasar yang tumbuh positif sebesar 20,2 persen (QtQ), sehingga meningkatkan permintaan bahan baku industri logam di domestik[22].

Namun di sisi lain, kebijakan pemberlakuan BMAD terhadap produk impor HRC *alloy* (Ex. HS 72253090) asal RRT yang mulai berlaku pada 15 Maret 2022 menyebabkan turunnya impor produk HRC *alloy* pada triwulan III-2022 rata-rata sebesar 13 persen (YoY).

Berdasarkan kontribusi pertumbuhan tertinggi, golongan Perhiasan/Permata (71) menunjukkan pertumbuhan tertinggi di kuartal III-2022. Adapun dalam kelompok ini, impor golongan Perhiasan/Permata didorong oleh pertumbuhan tingkat permintaan emas di dalam negeri. Oleh karena itu, pemenuhan permintaan emas berasal dari Hongkong, Singapura dan Australia. Seiring dengan bayang-bayang resesi di Tahun 2023, preferensi masyarakat domestik tengah mengarah pada investasi emas untuk menjaga nilai keuangannya[23].

Lebih lanjut, golongan barang Bahan Bakar Mineral (HS 27) menunjukkan tren pertumbuhan tertinggi setelah golongan Perhiasan/Permata baik secara triwulanan maupun tahunan yakni masing-masing sebesar 3,7 persen (QtQ dan 110,2 persen (YoY) persen didorong oleh impor produk turunan batu bara seperti *Coal, whether or not pulverised, but not agglomerated, bituminous coal, coking coal* (HS 270111210) dengan *share* sebesar 60,3 persen terhadap total impor bahan bakar mineral non migas. Kenaikan impor ini seiring dengan kenaikan harga batu bara internasional yang tumbuh sebesar 144,5 persen (YoY). Meskipun Indonesia sebagai produsen terbesar kedua di dunia setelah RRT dengan share 9,0 persen terhadap produksi dunia di tahun 2021[24], namun Indonesia masih melakukan impor batu bara untuk spesifikasi yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri seperti batu bara jenis *coking coal* (HS 27011120) atau disebut jenis metalurgi (*metallurgic coil*) berkalori tinggi yang digunakan untuk proses pembuatan *coke* atau kokas dalam industri besi baja untuk

---

[22] Siaran Pers, Kementerian Perindustrian, 8 November 2022

[23] Penjualan Emas Antam (ANTM) Naik 31 Persen per Kuartal III/2022 (market.bisnis.com), 27 Oktober 2022

[24] Statistical Review of World Eenergy 2022 71st Edition; www.instagram.com/bawahtanah.co.id; "Ternyata Ini Alasan RI Impor Batu Bara saat Pasokan Melimpah" (cnbcindonesia.com), 6 September 2021; "Impor Batu Bara Kokas Capai 7,9 Juta Ton, ESDM Dorong Eksplorasinya" (katadata.co.id), 20 Januari 2022

mengubah bijih besi menjadi besi cair. Sementara itu, sebagian besar perusahaan tambang batu bara di Indonesia bergerak dalam batu bara jenis *thermal coil* yang umumnya digunakan untuk pembangkit listrik. Seiring dengan peningkatan produksi baja di dalam negeri dan tumbuhnya ekspor besi baja sebesar 15 persen (YoY) di triwulan III 2022 ini, maka turut mendongkrak permintaan batu bara jenis *metalurgi* ini. Adapun batu bara jenis *metallurgic coil* ini banyak diimpor dari Australia dengan *share* sebesar 68,1 persen di triwulan III-2022.

Kontribusi pertumbuhan terbesar ketiga adalah Kendaraan dan Bagiannya (87) yang tumbuh secara positif baik sebesar 46,7 persen (YoY) didorong oleh permintaan produk barang konsumsi untuk kendaraan berpenggerak listrik yang mulai menunjukkan peningkatan. Beberapa produk kendaraan berpenggerak listrik seperti Sepeda Motor Listrik (HS 87116093), Mobil Sport/Station Wagon Berpenggerak Motor Listrik (HS 87038018), serta Sedan Berpenggerak Listrik (HS 87038097) menunjukkan pertumbuhan dengan nilai impor masing-masing tumbuh sebesar 19.010,5 persen, 1.194,6 persen dan 201,4 persen (YoY)[25]. Hal ini menunjukkan adanya tren peningkatan permintaan kendaraan berpenggerak listrik di kalangan masyarakat domestik.

Sementara itu, impor Serelia (10) mengalami penurunan baik secara nilai (-6,4 persen YoY) maupun secara volume (-31,1 persen YoY) yang menunjukkan turunnya permintaan domestik terhadap produk serelia dari negara lain. Turunnya impor produk serelia dikontribusikan oleh turunnya impor gandum sebagai kontribusi terbesar dalam impor Serelia (10). Bahkan sejak Januari-Juni 2022, impor gandum telah mengalami penurunan akibat turunnya kebutuhan terigu nasional sebesar 0,7 persen. Salah satu penyebab turunnya konsumsi terigu nasional di dalam negeri adalah tingginya harga biji gandum di pasar internasional selama tahun 2022 dipicu oleh pandemi Covid-19 dan diperparah dengan terjadinya konflik Rusia-Ukraina[26], bahkan pada triwulan III-2022 harga gandum (Wheat, US SRW) telah tumbuh rata-rata sebesar 23,9 persen (YoY)[27]. Lebih lanjut, berdasarkan konsumsi perkapita seminggu di daerah perkotaan pada tahun 2021, terdapat penurunan konsumsi rata-rata pada komoditas penggunaan tepung seperti roti manis dan lainnya (-6,5 persen YoY), kue kering, biskuit, semprong (-3,3 persen YoY), kue basah (-7,2 persen YoY), mie instan (22,7 persen YoY)[28].

Secara triwulan, sebagian besar impor nonmigas 10 golongan barang menunjukkan tren pertumbuhan yang positif kecuali golongan Plastik dan Barang dari Plastik (39) dan Bahan Kimia Organik (29). Golongan Plastik dan Barang dari Plastik (39)

[25] News Letter Warta Daglu, Kementerian Perdagangan, Edisi Oktober 2022
[26] APTINDO: Impor Gandum Semester I 2022 Turun 4,6% Year-onYear (gemabisnis.com) 6 September 2022
[27] Pinksheet, World Bank, November 2022
[28] Badan Pusat Statistik, November 2022

mengalami penurunan baik dari sisi nilai (-4,9 persen) maupun volume (-2,4 persen) yang mengindikasikan penurunan permintaan domestik, utamanya produk-produk seperti Polimer (HS 39021040) yang berasal dari Vietnam. Permintaan terhadap produk barang jadi plastik di pasar domestik merupakan efek domino dari lesunya daya beli masyarakat segmen menengah ke bawah terutama untuk produk ritel modern seperti makanan nonpokok, minuman sasetan, kosmetik, serta peralatan rumah tangga, komponen otomotif, material bangunan serta tekstil dan garmen. Akibatnya, barang jadi plastik menumpuk di gudang-gudang produsen dan menjadi penyebab langsung berkurangnya impor bahan baku plastik dan barang jadi plastik pada September 2022.[29]

Berdasarkan negara asal impor, impor nonmigas terbesar pada triwulan III tahun 2022 berasal dari RRT, Jepang, Australia serta Kawasan ASEAN.

Tabel 41. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai Q3 2022 (juta USD)	*Growth* (%)		*Share* thd Impor Nonmigas (%)
		QtQ	YoY	
RRT	18.205,3	11,8	31,9	35,2
Jepang	4.305,9	4,9	35,2	8,3
Australia	2.675,7	20,8	48,9	5,2
Amerika Serikat	2.653,8	10,7	18,3	5,1
Korea Selatan	2.453,1	-1,1	20,8	4,7
India	1.829,2	-1,6	1,4	3,5
Taiwan	1.102,6	-0,5	4,1	2,1
ASEAN	8.556,4	5,7	25,3	16,5
Thailand	2.690,3	0,9	15,6	5,2
Singapura	2.518,8	11,7	25,6	4,9
Malaysia	1.632,3	6,7	31,8	3,2
Uni Eropa	2.912,2	6,3	4,9	5,6
Jerman	959,2	9,1	19,2	1,9
Italia	378,4	5,5	-12,3	0,7
Belanda	192,0	-5,6	-0,6	0,4

Sumber: Badan Pusat Statistik

RRT masih menjadi negara terbesar asal impor nonmigas Indonesia dengan *share* 35,2 persen lebih tinggi daripada kuartal sebelumnya (33,6 persen). Adapun impor dari RRT mencatatkan pertumbuhan positif baik secara QtQ maupun YoY dengan barang-barang impor utama non migas seperti Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84), Mesin / perlengkapan elektrik dan bagiannya (HS 85) serta besi dan baja (HS 72)[30]. Namun demikian, pada bulan September 2022 impor non migas dari RRT mengalami penurunan sebesar 13,4 persen dibandingkan bulan Agustus 2022 didorong oleh permasalahan logistik akibat gangguan angin topan yang terjadi di wilayah RRT pada awal September lalu. Kondisi cuaca ini sering mengganggu pengiriman barang ke luar RRT termasuk Indonesia sebagai importir utama[31]. Lebih lanjut, Pemerintah RRT terus menerapkan kebijakan *Zero Covid Policy* seiring dengan

[29] "Permintaan Terhadap Plastik Turun, Ini Strategi yang Disiapkan Pelaku Industri" (ekonomi.bisnis.com), 18 Oktober 2022
[30] TradeMap, November 2022
[31] News Letter Warta Daglu, Kementerian Perdagangan, Edisi Oktober 2022

naiknya kasus Covid pada bulan Juli 2022 yang berakibat terganggunya pasokan di RRT dan diperparah dengan eksportir RRT bahkan tidak mampu memanfaatkan pelemahan mata uang yuan yang berkepanjangan sejak April 2022, hal ini akan berdampak pada pemenuhan permintaan luar negeri termasuk Indonesia[32]. Sementara itu, Australia masuk ke dalam negara terbesar ketiga menggantikan Amerika Serikat sebagai negara utama asal impor Indonesia. Barang-barang seperti Serelia (10), Bahan Bakar Mineral (27) dan Perhiasan/Permata (71) menjadi komoditas utama impor Indonesia dari Australia.

Apabila dilihat secara triwulanan, pertumbuhan impor terbesar dikontribusikan oleh impor dari Australia yang mengalami kenaikan terbesar yakni 20,8 persen, serta impor dari Singapura sebesar 11,7 persen utamanya didorong oleh golongan barang Perhiasan/Permata (71). Pada bulan September 2022, impor Perhiasan/Permata dari Singapura didominasi oleh Emas Batangan (HS 71081210) yang memiliki pangsa sebesar 21,7 persen. Adapun produk lain yang diimpor dari Singapura berupa Hidrokarbon Asiklik (HS 29012100) dengan pangsa 2,5 persen serta Perangkat Telekomunikasi (HS 85176210) dengan pangsa 2,4 persen. Secara umum, impor dari beberapa mitra dagang mengalami pertumbuhan positif kecuali Korea Selatan, India, Taiwan dan Belanda.

Neraca perdagangan migas

Tabel 42. Nilai Ekspor dan Impor Migas

Uraian	Nilai Q3 2022 (juta USD)	*Growth* (%)		*Share* thd Total Ekspor/ Impor (%)
		QtQ	YoY	
Ekspor Migas	4.364,9	-2,5	45,1	5,6
Minyak Mentah	402,2	-23,8	-9,9	0,5
Hasil Minyak	1.154,5	-25,1	82,9	1,5
Gas	2.808,2	16,5	45,4	3,6
Impor Migas	11.582,8	6,8	102,9	18,3
Minyak Mentah	3.891,3	33,0	183,6	6,1
Hasil Minyak	6.531,5	0,5	104,0	10,3
Gas	1.160,0	-17,9	2,2	1,8

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Pada triwulan III tahun 2022, neraca perdagangan migas mencatatkan defisit sebesar USD7,2 miliar, lebih besar dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang hanya sebesar USD2,7 miliar.

Ekspor migas Indonesia pada triwulan III tahun 2022 mengalami pertumbuhan positif secara tahunan sebesar 45,1 persen (QtQ), sementara dibandingkan kuartal sebelumnya di tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 2,5 persen (QtQ). Kenaikan ekspor migas secara tahunan didorong oleh pertumbuhan hasil minyak dan gas alam. Sementara itu, secara QtQ ekspor migas

[32] "China's trade unexpectedly shrinks as COVID curbs, global slowdown jolt demand" (www.routers.com), 2 November 2022

mengalami pertumbuhan yang negatif didorong oleh minyak mentah sebesar 23,8 persen (QtQ) dan hasil minyak sebesar 25,1 persen (QtQ).

Gas alam menjadi kontributor pertumbuhan ekspor Indonesia pada triwulan III 2022 baik dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya maupun pada triwulan sebelumnya. Dibandingkan triwulan III-2021, ekspor gas alam tumbuh positif didorong oleh kinerja harga gas alam dunia yang mengalami lonjakan signifikan baik *Natural Gas* Amerika Serikat maupun *Natural Gas* Eropa yang masing-masing tumbuh sebesar 83,6 persen (YoY) dan 255,4 persen (YoY). Tingginya harga gas alam didorong oleh permintaan dari negara-negara Eropa karena Eropa berusaha menghentikan impor gas dari Rusia menyusul invasi Rusia ke Ukraina. Disisi lain, Rusia sebagai produsen terbesar gas alam dunia masih menahan ekspor gas alamnya ke beberapa negara utamanya Eropa yang membuat pasokan dunia mengalami penurunan seiring dengan adanya krisis energi yang membuat harga gas alam dunia melonjak cukup tinggi.

Disisi lain, ekspor minyak mentah Indonesia baik secara tahunan maupun triwulan menunjukkan pertumbuhan negatif seiring dengan melemahnya permintaan di RRT, isu perlambatan ekonomi di tahun 2023 serta adanya kenaikan suku bunga Amerika Serikat yang terus berlanjut[33]. Pada triwulan III-2022, rata-rata harga minyak dunia turun sebesar 8,9 persen per bulan. Penurunan harga minyak mentah dunia telah terjadi sejak memasuki triwulan III 2022 yakni pada bulan Juli. OPEC dalam laporan Juli 2022 menyampaikan bahwa produksi minyak mentah global pada Juni 2022 meningkat rata-rata 1,3 juta bopd menjadi 99,8 juta bopd dibandingkan produksi bulan sebelumnya, artinya terjadi peningkatan pasokan minyak mentah global yang menyebabkan harga terkontraksi[34].

Sejalan dengan ekspor, pertumbuhan impor migas secara triwulan maupun tahunan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 6,8 persen dan 102,9 persen, utamanya didorong oleh kenaikan lonjakan impor minyak mentah dan hasil minyak. Indonesia terus melakukan impor hasil minyak seiring dengan kebutuhan bahan bakar minyak (BBM) domestik yang terus meningkat[35]. Defisit neraca perdagangan migas meningkat tajam dipengaruhi oleh kenaikan impor merespons peningkatan permintaan domestik seiring dengan kenaikan mobilitas masyarakat pasca pandemic Covid-19. Adapun saat ini Pemerintah melalui Kementerian ESDM tengah melakukan upaya untuk menekan impor bahan bakar minyak (BBM) dengan melakukan transformasi energi dari energi BBM ke energi listrik[36].

---

[33] Permintaan Melemah, Harga Minyak Anjlok 2% (www.medcom.id), 19 November 2022
[34] Pasokan Berlimpah, Harga Minyak Mentah Indonesia Turun Jadi USD 106,73 per Barel (www.liputan6.com), 2 Agustus 2022
[35] Indonesia Impor Hasil Minyak 16 Juta Ton sampai Agustus 2022 (databoks.katadata.co.id), 14 November 2022
[36] Penggunaan Kendaraan Listrik Bisa Tekan Impor (otomotif.kompas.com), 18 November 2022

Box1: Dampak Isu Resesi 2023 terhadap Kinerja Ekspor-Impor Nasional

Saat ini perekonomian global sedang dihadapkan oleh berbagai tantangan besar diantaranya bentuk invasi Rusia ke Ukraina, krisis biaya hidup akibat tekanan inflasi yang meluas, dan perlambatan perekonomian di Tiongkok[37]. World Bank memproyeksikan perekonomian global akan mengalami resesi dan krisis keuangan pada tahun 2023 seiring dengan kenaikan tingkat suku bunga akibat inflasi[38]. Dengan demikian, dikhawatirkan pada tahun 2023 akan membuka kembali luka ekonomi yang baru sembuh sebagian akibat pandemi. International Monetary Fund (IMF) kemudian menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2023 dari sebelumnya 3,5 persen (April 2022) menjadi 2,7 persen (Oktober 2022)[39].

Gambar 1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi (%)

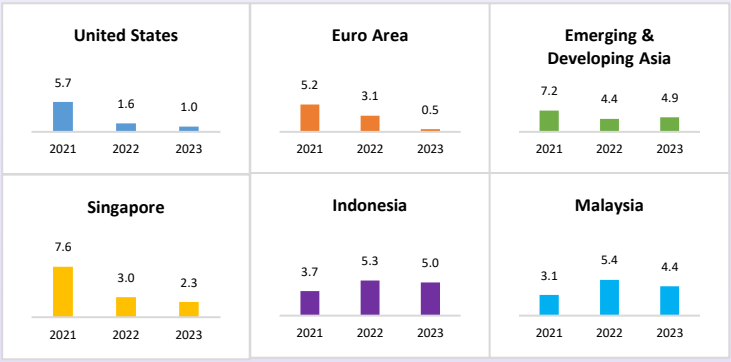

Sumber: *World Economic Outlook*, IMF, Oktober 2022.

Kekhawatiran akan resesi tahun 2023 berdampak pada ketidakpastian global dan penurunan proyeksi pertumbuhan ekonomi di berbagai negara di dunia. IMF memproyeksikan perekonomian di negara maju seperti Amerika Serikat dan Singapura akan terdampak cukup dalam. Sedangkan, negara-negara berkembang di Asia, seperti Indonesia akan menerima dampak yang tidak terlalu parah.

Gambar 2. Proyeksi Pertumbuhan Volume Perdagangan Barang (%)

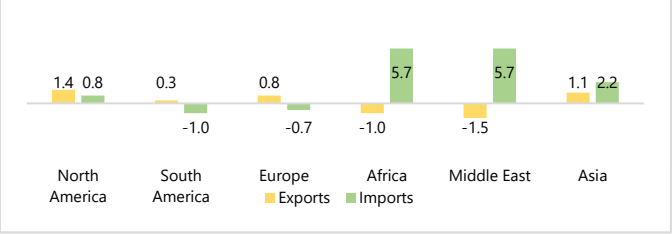

Sumber: World Trade Organization, Oktober 2022.

[37] *Blog, Policymakers Need Steady Hand as Storm Clouds Gather Over Global Economy*, IMF, October 2022. https://www.imf.org/en/Blogs/Articles/2022/10/11/policymakers-need-steady-hand-as-storm-clouds-gather-over-global-economy. Diakses pada 19 November 2022

[38] *Press Release, Risk of Global Recession in 2023 Rises Amid Simultaneous Rate Hikes*, World Bank, September 2022. https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2022/09/15/risk-of-global-recession-in-2023-rises-amid-simultaneous-rate-hikes. Diakses pada 23 November 2022.

[39] *Blog, Policymakers Need Steady Hand as Storm Clouds Gather Over Global Economy*, IMF, October 2022. Loc. Cit.

Sejalan dengan isu resesi yang akan terjadi pada 2023 dan penurunan proyeksi pertumbuhan ekonomi oleh IMF, World Trade Organization (WTO) telah memangkas proyeksi pertumbuhan volume perdagangan barang dunia hingga 1 persen pada 2023[40]. Pertumbuhan volume ekspor dan impor barang di Asia diperkirakan masing-masing hanya sebesar 1,1 dan 2,2 persen pada 2023.

Saat ini, Kawasan Asia telah mengalami perlambatan pertumbuhan ekspor dikarenakan penurunan permintaan dari negara-negara mitra dagang, serta mengalami perlambatan pertumbuhan impor dikarenakan harga yang semakin tinggi[41]. Sejalan dengan hal tersebut Indonesia juga telah mengalami perlambatan dalam pertumbuhan ekspor seiring dengan ketidakpastian global yang terjadi[42]. Pertumbuhan impor Indonesia juga mulai mengalami perlambatan utamanya pada komponen bahan baku/penolong dan barang modal yang mencerminkan aktivitas produksi dalam negeri yang melambat[43].

Dengan demikian, meskipun IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2023 masih tumbuh sebesar 5 persen, hal ini perlu untuk terus diwaspadai mengingat kinerja perdagangan internasional saat ini sudah mulai menunjukkan perlambatan. Kinerja perdagangan internasional masih perlu untuk dijaga dengan baik ditengah ketidakpastian global akibat isu resesi sehingga dapat berkontribusi lebih besar pada pertumbuhan ekonomi tahun 2023.

Kerjasama Ekonomi Internasional

Indonesia berperan penting dan terlibat dalam fora serta kerjasama multilateral dan bilateral. Terkait dengan fora internasional, pada tahun 2022 merupakan momen penting bagi Indonesia dalam keketuaan G20. Lebih lanjut, Indonesia telah meratifikasi RCEP, berperan dalam COMCEC, dan bersiap dalam melaksanakan keketuaan ASEAN Tahun 2023. Selain itu, Indonesia mendorong penguatan kerjasama bilateral dengan ditandatanganinya Indonesia-UAE CEPA, mulai berjalannya negosiasi Indonesia-Canada, dan dimulainya kerjasama IPEF.

Presidensi Indonesia di G20 Tahun 2022

Indonesia merupakan salah satu anggota dalam kerjasama G20. Sebagai forum internasional yang mengutamakan koordinasi kebijakan di bidang ekonomi dan pembangunan, G20 merepresentasikan kekuatan ekonomi dan politik dunia mengacu

[40] *Press, Trade growth to slow sharply in 2023 as global economy faces strong headwinds, WTO, October 2022.* https://www.wto.org/english/news_e/pres22_e/pr909_e.htm#:~:text=WTO%20economists%20now%20predict%20global,the%20previous%20estimate%20of%203.4%25.. Diakses pada 19 November 2022.

[41] *Asian Development Outlook 2022 Update*, ADB, September 2022.

[42] *A World Bank Report, Commodity Markets Outlook*, Wold Bank, Oktober 2022. https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/38160 . Diakses pada 16 November 2022

[43] Berita, Data Ini Tunjukkan Kengerian yang Disampaikan Jokowi Nyata!, CNBC, November 2022. https://www.cnbcindonesia.com/news/20221115133118-4-388133/data-ini-tunjukkan-kengerian-yang-disampaikan-jokowi-nyata. Diakses pada 20 November 2022.

kepada keanggotaan *Group of 20* (G20) mencakup 80 persen PDB dunia, 75 persen ekspor global, dan 60 persen populasi global. Anggota-anggota G20 terdiri dari 19 negara dan 1 kawasan, yaitu: Argentina, Australia, Brasil, Kanada, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Perancis, Jerman, India, Indonesia, Italia, Jepang, Republik Korea, Meksiko, Rusia, Arab Saudi, Afrika Selatan, Turki, Inggris, Amerika Serikat, dan Uni Eropa.

Dalam proses dan sistem kerjanya, G20 memiliki tuan rumah (Presidensi) yang ditetapkan secara konsensus pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) berdasarkan sistem rotasi kawasan dan berganti setiap tahunnya. Pada tahun 2022 untuk pertama kalinya, Indonesia memegang Presidensi G20 yang berlangsung selama satu tahun, dimulai pada 1 Desember 2021 sampai dengan 30 November 2022. Serah terima keketuaan berlangsung pada saat KTT G20 di Roma, Italia, pada tanggal 31 Oktober 2021 dari PM Mario Draghi (Presidensi Italia) kepada Presiden Joko Widodo. Kemudian pada saat penyelenggaraan KTT G20 di dalam presidensi Indonesia yang akan diselenggarakan pada 15-16 November 2022 akan dilakukan estafet presidensi G20 Indonesia kepada India selaku pemegang presidensi G20 pada tahun 2023.

Di dalam presidensi G20, Indonesia mengusung tema "*Recover Together, Recover Stronger*", dengan 5 pilar utama antara lain (1) meningkatkan stabilitas dan ketahanan, (2) meningkatkan produktivitas, (3) menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif, (4) menciptakan lingkungan kondusif untuk kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan (5) penguatan kepemimpinan kolektif global. Menimbang dunia yang masih dalam tekanan akibat pandemi COVID-19 sehingga memerlukan suatu upaya bersama dan inklusif di dalam mencari solusi pemulihan dunia. Oleh karena itu, Presidensi Indonesia berfokus pada tiga sektor prioritas, yaitu penguatan arsitektur kesehatan global, transformasi digital, dan transisi energi.

Penyelenggaraan G20 tahun 2022 dilakukan dengan jalur pertemuan sherpa dan jalur keuangan. Melalui jalur sherpa (perunding) terdiri dari pertemuan para Menteri, 12 kelompok kerja, dan 10 kelompok untuk membahas dan memberikan rekomendasi agenda dan prioritas G20. Melalui jalur keuangan, mencakup pertemuan yang diadakan antara Menteri Keuangan dan Ekonomi, Gubernur Bank Sentral, Wakil Menteri dan Sherpa (perunding) yang ditunjuk oleh masing-masing kementerian ekonomi, terutama berfokus pada masalah ekonomi, keuangan, moneter, dan perpajakan.

Salah satu pembahasan di dalam jalur Sherpa adalah pembahasan terkait dengan pembangunan melalui Development Working Group (DWG), dibawah koordinasi Kementerian PPN/Bappenas. Dalam penyelenggaraan DWG telah dilakukan tiga pertemuan pada tingkat teknis, *Development Working Group (DWG)* dan satu pertemuan pada tingkat Menteri. Pertemuan tingkat Menteri DWG disebut sebagai

G20 *Development Ministerial Meeting* (DMM) telah merumuskan 3 (tiga) G20 *Development Working Group Outcome Documents*. Ketiga dokumen tersebut adalah 1) G20 *Roadmap for Stronger Recovery and Resilience in Developing Countries*, *including Least Developed Countries and Small Island Developing States; 2) G20 Principles to Scale up Blended Finance in Developing Countires, including Least Developed Countries and Small Island Developing States;* dan 3) G20 *Chair's Summary on Multilateralism for Sustainable Development Goals.*

Dokumen G20 *Roadmap for Stronger Recovery and Resilience in Developing Countries*, *including Least Developed Countries and Small Island Developing State* mencakup 3 (tiga) fokus area. Pertama, mendukung pemulihan pasca pandemi bagi pelaku UMKM melalui peningkatan produktivitas, daya saing, dan ketahanan (resiliensi) terhadap krisis. Kedua, mendorong pembentukan perlindungan sosial yang adaptif untuk memastikan ketahanan masyarakat terhadap guncangan dan krisis. Ketiga, mendukung implementasi *green economy* dan *blue economy* melalui pengarusutamaan Pembangunan Rendah Karbon kedalam rencana pembangunan nasional.

Pada dokumen *G20 Principles to Scale up Blended Finance in Developing Countires, including Least Developed Countries and Small Island Developing States*, terdapat 4 (empat) prinsip utama. Pertama, menargetkan *blended finance* untuk konteks lokal dan menggunakan *blended finance* untuk mengkatalisasi pembiayaan di sektor yang kurang terlayani dan kurang terpenuhi kebutuhannya. Kedua, mendukung sistem keuangan domestik dan pengembangan pasar. Ketiga, meningkatkan skala pembiayaan melalui pendekatan sistemik dan transformasional. Keempat, meningkatkan manajemen dan pengukuran dampak, serta mempromosikan transparansi

Pada dokumen G20 *Chair's Summary on Multilateralism for Sustainable Development Goals* mencakup kesimpulan terkait dengan upaya mendorong Pembangunan Berkelanjutan. Para Menteri Pembangunan G20 di dalam pertemuan *Development Ministerial Meeting (DMM)* menyampaikan upaya memperbarui komitmen di dalam menghidupkan kembali multilateralisme yang lebih inklusif, termasuk melalui reformasi sistem multilateral, untuk melaksanakan Agenda 2030 dan mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan membangun kerja, konsensus, dan pencapaian yang dibuat di bawah Presidensi G20 Indonesia dan Presidensi sebelumnya.

Dari ketiga dokumen DWG tersebut, terdapat 3 (tiga) prioritas utama yang dibahas. Tiga prioritas tersebut adalah transisi yang adil dan inklusif menuju ekonomi yang lebih hijau dan biru, kepastian yang didapat oleh kelompok rentan terkait

perlindungan sosial, menciptakan UMKM yang produktif dan kompetitif serta tangguh di dalam menghadapi krisis.

Dalam rangkaian Development Working Group (DWG) terdapat 2 (dua) *side event*. *Side event* pertama mengusung tema *The Development of Indonesia's Blue Economy Roadmap* mengusulkan dan mempromosikan Peta Jalan Ekonomi Biru sebagai salah satu solusi untuk mendukung transformasi ekonomi di tingkat nasional. Kedua, menjadi wadah untuk mempelajari praktik terbaik dan kisah sukses negara-negara yang mewujudkan Ekonomi Biru. Ketiga, membangun kolaborasi potensial dalam desain dan implementasi Peta Jalan Ekonomi Biru Indonesia. "Strategi Ekonomi Biru yang inklusif dan berkelanjutan diharapkan dapat dirancang untuk menyejahterakan masyarakat mengingat Indonesia merupakan negara maritim yang potensi lautnya sangat besar untuk dikelola.

Tema kedua pada *side event* Belitung adalah, "Harnessing the Ecosystem of Aerospace Industry in Indonesia". *Side event* tersebut memberikan ruang bagi para pembuat kebijakan, pelaku pembangunan, dan mitra internasional untuk menampilkan praktik yang baik, tantangan, serta pelajaran dan pengalaman yang diperoleh dalam industri kedirgantaraan yang relevan dengan konteks Indonesia, serta untuk meningkatkan kolaborasi antara negara-negara G20. Hasil yang diperoleh dari penyelenggaraan *side* ini adalah dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan bagi industri kedirgantaraan Indonesia sebagai masukan bagi pemerintah Indonesia dalam mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan kerjasama dengan perusahaan dan industri global dalam memperkuat industri dirgantara nasional dan mempercepat realisasi *Roadmap* Pengembangan Ekosistem Industri Dirgantara 2020-2045.

Secara keseluruhan *sherpa track* maupun *finance track* di dalam Presidensi Indonesia G20 telah menghasilkan G20 *Bali Leaders' Declaration* serta beberapa capaian konkret. Dana Pandemi, pembentukan dan operasionalisasi *resilience and sustainability trust (*RST) di bawah Dana Moneter Internasional (IMF) untuk membantu negara-negara yang menghadapi krisis, dan peluncuran *Energy Transition Mechanism* (ETM) sebagai sebuah bentuk koordinasi utama dan penggerak untuk mendorong transisi yang adil dan terjangkau di Indonesia untuk sektor energi. Kesepakatan komitmen lainnya yang dicapai pada presidensi Indonesia adalah negara anggota G20 berkomitmen untuk melindungi 30 persen dari daratan dunia dan 30 persen lautan dunia di tahun 2030 yang kemudian melanjutkan komitmen mengurangi degradasi tanah sampai 50 persen tahun 2040 secara sukarela.

Indonesia dalam Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)

Pada tanggal 25-26 Agustus 2022 telah dilaksanakan pertemuan kedua RCEP Joint Committee (RJC) yang dilaksanakan secara virtual. Pertemuan tersebut membahas percepatan pelaksanaan RCEP terkait *Rules of Procedure* (ROP) of the *RCEP Joint*

Committee, pembentukan Interim *RCEP Secretariat*, pelaksanaan *1st Meeting of RCEP Subsidiary Bodies*, dan penyusunan Work Programme of the RCEP Joint Committee and the RCEP Built-in Agenda. Pada pertemuan dimaksud juga membahas persiapan-persiapan terkait rencana pelaksanaan *1st RCEP Inaugural Ministers Meeting* yang diselenggarakan pada tanggal 17 September 2022 di Siem Reap, Kamboja di sela-sela pertemuan Menteri Ekonomi ASEAN ke-54. Indonesia telah resmi menjadi negara yang telah meratifikasi RCEP pada 30 Agustus 2022 melalui sidang paripurna DPR yang kemudian ditargetkan dapat diimplementasikan pada awal tahun 2023. Saat ini Indonesia sedang di dalam proses penyusunan regulasi pendukung dari implementasi RCEP, yaitu PMK Penetapan Tarif, PMK Pengenaan Tarif Bea Masuk, dan Permendag tentang Ketentuan Asal Barang sebelum notifikasi ratifikasi dapat disampaikan kepada Sekretariat ASEAN.

Indonesia dalam Committee for Economic and Commercial Cooperation (COMCEC)

Committee for Economic and Commercial Cooperation of The Organization of The Islamic Cooperation (COMCEC) merupakan komite khusus di bawah Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang berfokus pada isu ekonomi dan perdagangan. Di dalam COMCEC, terdapat 6 kelompok kerja yang mewakili isu-isu prioritas di dalam kerja sama COMCEC, yaitu: perdagangan, pertanian, pariwisata, transportasi dan komunikasi, pengentasan kemiskinan, dan kerjasama keuangan.

Pertemuan *the 9th Annual Coordination Meeting of the COMCEC Focal Points* telah dilaksanakan secara virtual pada tanggal 13-14 Oktober 2022. Pertemuan tersebut membahas perkembangan implementasi dari COMCEC Strategy dan Rekomendasi Kebijakan COMCEC, diskusi opsi topik riset pada masing-masing *Working Group* COMCEC, serta perkembangan proyek-proyek yang didukung oleh COMCEC.

Indonesia telah menerima manfaat COMCEC melalui program project funding dan juga Covid-19 respond sejak tahun 2019. Sampai dengan saat ini, Indonesia telah menerima sebanyak 5 proyek baik sebagai *project owner* ataupun *project partner* (lihat tabel xxx). Salah satu proyek yang dilakukan pada tahun 2021-2022 adalah pada pilar Pertanian dengan studi yang bertema "Facilitating Poor, Vulnerable, and Marginalized Groups' Access to Food in West Java Province, Indonesia" bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor dengan menghasilkan sejumlah rekomendasi kebijakan dalam meningkatkan akses masyarakat rentan terhadap pangan yaitu: : (a) Peningkatan kapasitas dan pengembangan integrated farming system (IFS); (b) Peningkatan produktivitas pertanian; (c) Pengembangan agricultural supply chain; (d) Pengembangan UMKM sektor pertanian/agribisnis; dan (e) Implementasi dan pengembangan family/backyard/home gardening. Rekomendasi tersebut diharapkan

dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi negara anggota OKI lainnya dalam menghadapi isu serupa.

Tabel 43. Proyek Indonesia dalam COMCEC

Year	Country Owner (Country Partner)	Cooperation Area	Project Title
2019	Brunei Darussalam (Indonesia, Malaysia)	Financial	Capacity Building Program on Sukuk, ESG Sukuk and Islamic Fintech (COMCEC Project Funding 2019)
2020	Indonesia	Agriculture	Facilitating Poor, Vulnerable and Marginalized Groups' Access to Food in West Java Province, Indonesia (COMCEC COVID Response 2020)
2021	Suriname (Indonesia and Turkey)	Agriculture	Capacity Building on Irrigation Systems in Vegetable Crops
	SESRIC (Bangladesh, Djibouti, Indonesia, Jordan, Oman, Palestine, Saudi Arabia, Senegal, Sudan, Suriname, Turkey and Uganda)	Agriculture	Enhancing Food Security through National Food Balance Sheets
	Brunei Darussalam (Indonesia and Malaysia)	Finance	Capacity Building Program on Sukuk, ESG Sukuk and Islamic Fintech

Pada tahun 2022, dengan COMCEC Project Funding (CPF), Indonesia mengusung tema "*Upscaling exports strategy and market access assistance for SMEs*" yang merupakan rangkaian lokakarya dan pelatihan offline maupun online yang akan diselenggarakan kolaborasi Kementerian Perdagangan dengan Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia. Tema tersebut relevan dengan kondisi Indonesia dan juga negara-negara OKI lainnya, dimana perekonomian didominasi oleh Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), sedangkan UMKM tersebut belum berorientasi ekspor dan tidak memiliki akses ke pasar global. Dengan demikian, proyek ini bertujuan untuk membantu UKM meningkatkan kapasitas pemasaran internasional dan strategi ekspor serta membangun kemitraan. Pelatihan dan lokakarya rencananya akan diselenggarakan pada bulan November 2022 dengan melibatkan 25 pelaku UMKM dari berbagai sektor yang berasal dari Indonesia, Palestina, Arab Saudi, dan Pakistan. Saat ini, Kementerian Perdagangan dan KADIN sedang dalam tahap revisi *Detailed Work Plan* (DWP) ke dalam portal online CPF untuk monitor lebih lanjut oleh CCO.

Untuk proyek CPF di bidang Kerja Sama Keuangan, Indonesia bersama dengan Turki dan Uni Emirat Arab menjadi partner proyek yang dipimpin oleh Maroko dengan tema "*Accelerating customs clearance of goods between OIC Member Countries through exchange of Electronic Certificate of Origin*". Proyek bertema "*Strengthening Financial Literacy and Promoting Islamic Finance in the OIC Member Countries*" dari SESRIC, salah satu *subsidiary bodies* di bawah OKI, juga melibatkan Bank Republik Turki, Bank Indonesia, dan OJK.

Namun demikian, keterlibatan Indonesia dalam COMCEC masih terbatas dan perlu diantisipasi bagaimana implementasi Indonesia dalam isu yang ada. Saat ini, pilar perdagangan sedang membahas mengenai pelaksanaan TPS-OIC yang telah dijalankan sejak tanggal 1 Juli 2022 oleh negara anggota. Indonesia belum dapat bergabung dengan program tersebut karena diperlukan 3 elemen kelengkapan yaitu *Signing and Ratification of the Agreements (framework agreement, PRETAS,* dan *Rules of Origin*), *submission of the Concession Lists, Finalization of Internal Measures*. Untuk elemen kelengkapan *Rules of Origin*, Indonesia belum dapat meratifikasi sejak tahun 2014. Selain itu, pada pilar perdagangan Indonesia perlu bersiap dengan adanya isu mengenai penyamaan standar halal mulai dari OIC/SMIIC 1 sampai dengan 3 tahun 2019 dengan masing-masing terkait dengan *General Requirements for Halal Food, Conformity Assessment – Requirements for Bodies Providing Halal Certification, dan Conformity Assessment - Requirements for Halal Accreditation Bodies Accrediting Halal Conformity Assessment Bodies*. Standar halal yang diharapkan oleh negara OKI adalah "halalan" dan "Toyibban" dimana standar halal tersebut selain dari pemenuhan apa yang telah menjadi ketentuan halal sebagaimana yang tertera di dalam Syariat Islam mulai dari asal muasal (sumber), pengolahan, serta finalisasi produk tetapi juga setelah dipergunakan tidak menyebabkannya dilarang untuk dipergunakan. Sehingga perlu dilihat proses halal sejak hulu maupun hilir. Kemudian pada pilar perdagangan juga terdapat isu perlunya platform komunikasi dan koordinasi antara seluruh SMEs di negara OKI.

Selain pada pilar perdagangan, pilar pertanian, pilar keuangan, pilar pariwisata, pilar transportasi dan komunikasi, serta pilar pengentasan kemiskinan memiliki isu yang perlu diperhatikan. Pada pilar pertanian isu sustainability dan food security menjadi fokus sejalan dengan ketidakpastian perang Rusia-Ukraina yang mendorong kelangkaan komoditas gandum dan energi. Pada pilar keuangan terdapat isu ekonomi dan pasar finansial negara anggota COMCEC masih lebih terintegrasi dengan pasar finansial global dibandingkan dengan negara anggota lain. Pada pilar pariwisata terdapat isu mobilitas masyarakat di negara-negara anggota COMCEC terhambat akibat berbagai prosedur peraturan di masing-masing negara. Pada pilar transportasi dan Komunikasi terdapat isu ketidaksetaraan infrastruktur dan rendahnya kualitas pelayanan jasa serta sulitnya melintasi perbatasan antar negara

anggota akibat adanya aturan yang kompleks dan saling bertentangan. Pada pilar pengentasan kemiskinan terdapat isu sumber daya yang tidak mencukupi salah satunya finansial serta sektor pertanian yang tidak berkembang, dan kondisi perdagangan global yang tidak menguntungkan.

Persiapan Keketuaan Indonesia ASEAN 2023

Pada tahun 2023 mendatang, Indonesia kembali menjadi Ketua ASEAN setelah sebelumnya pernah menjadi ketua pada tahun 1976, 2003, dan 2011. Estafet keketuaan ASEAN dari Kamboja sebagai ketua ASEAN 2022 kepada Indonesia akan dilakukan pada saat ASEAN Summit 2022 yang akan diselenggarakan pada bulan November 2022 di Kamboja. Di dalam keketuaan ASEAN tahun 2022, Kamboja memiliki 19 *Priority Economic Deliverables* (PED) yang akan dievaluasi sekiranya dapat diselesaikan pada tahun 2022, ataukah akan dilanjutkan di tahun 2023 di bawah keketuaan Indonesia.

Persiapan presidensi Indonesia diawali dengan penyusunan *Priority Economic Deliverables* (PED). Rapat Koordinasi Terbatas (Rakornas) telah dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2022 terkait persiapan *ASEAN Chairmanship* Pilar Ekonomi dengan penunjukkan Koordinator pada masing-masing PED yang diusulkan Indonesia untuk kemudian nantinya PED Indonesia akan diresmikan oleh Presiden RI pada saat ASEAN Summit pada 10-13 November 2022 di Kamboja. Diperkirakan pada Keketuaan Indonesia pada tahun 2023 akan ada lebih dari 300 pertemuan akan terselenggara di Indonesia, baik dari Pilar Politik dan Keamanan, Pilar Ekonomi, maupun Pilar Sosial-Budaya. Prioritas utama dari setiap pertemuan tersebut akan dilakukan secara fisik apabila dimungkinkan dengan tetap memperhatikan situasi perkembangan pandemi COVID-19.

Indonesia-Canada Comprehensive Economic Partnership Agreement (ICA-CEPA)

Perundingan putaran kedua ICA-CEPA telah diselenggarakan secara virtual pada tanggal 15 Agustus – 2 September 2022. Perundingan terdiri dari 17 *Working Group (WG) dan 3 Expert Level* Discussion. Di dalam putaran kedua, kedua belah pihak telah memetakan tingkat ambisi melalui pembahasan eksploratif di masing-masing WG dan telah mencapai kemajuan substantif dalam pembahasan teks pada sejumlah WG, antara lain: Ketentuan Asal Barang; Prosedur Pabean dan Fasilitasi Perdagangan; Perdagangan Jasa (Sub- WG *Temporary Entry);* Hak Kekayaan Intelektual; Perdagangan Digital; Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah; dan Persaingan Usaha.

Salah satu tantangan signifikan untuk mencapai kemajuan dalam perundingan ICA-CEPA adalah dalam menyepakati *scope* dari perjanjian. Kanada berkeinginan untuk menyertakan isu tertentu yaitu lingkungan, tenaga kerja, perdagangan inklusif,

gender, *indigenous people*, dan UMKM dengan membentuk bab perjanjian yang disepakati nantinya. Sebagian dari isu tersebut bukan merupakan isu yang lazim dibahas dan disepakati Indonesia pada perjanjian perdagangan, baik secara khusus dalam sebuah bab maupun menjadi bagian dari bab tertentu. Oleh karena itu, isu-isu tersebut sementara diputuskan untuk dibahas pada *Expert-Level Discussion* agar memberikan kesempatan bagi kedua delegasi untuk memperdalam substansi pada topik tersebut. Indonesia membutuhkan pendalaman untuk mempertimbangkan isu-isu tersebut menjadi *dedicated Chapter* dalam Working Group (WG) tersendiri.

Di sisi lain pada putaran kedua ICA-CEPA juga turut melanjutkan pembahasan isu terkait *economic and technical cooperation* (ECOTECH). Pihak Kanada masih belum dapat menyepakati masuknya ECOTECH menjadi bab tersendiri. Sebagaimana pada perundingan perdagangan lainnya yang dimiliki Indonesia, ECOTECH menjadi salah satu *chapter* di dalam kesepakatan CEPA. Hal utama yang secara umum menjadikan ECOTECH untuk dapat menjadi salah satu kesepakatan dari perundingan perdagangan adalah mempersempit kesenjangan pembangunan di antara para pihak dan memaksimalkan keuntungan secara bersama dari pelaksanaan dan pemanfaatan perjanjian kerjasama. ECOTECH dilakukan dalam semangat kolaboratif dan tidak dimaksudkan untuk menciptakan tindakan yang dapat dipaksakan. Perundingan putaran ketiga ICA-CEPA nantinya akan berlangsung secara virtual pada tanggal 31 Oktober – 4 November 2022 dengan Kanada akan bertindak sebagai *host*.

Indo-Pacific Economic Framework for Prosperity (IPEF)

Indonesia bergabung ke dalam kerja sama multilateral bernama Indo-Pacific Economic Framework for Prosperity (IPEF) yang diluncurkan Amerika Serikat pada Mei 2022. Kerja sama ini bertujuan untuk memajukan ketahanan, keberlanjutan, inklusivitas, pertumbuhan ekonomi, keadilan, dan daya saing ekonomi negara-negara anggota dimana saat ini terdapat 14 negara anggota yaitu Australia, Brunei Darussalam, Fiji India, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Selandia Baru, Filipina, Singapura, Thailand, dan Viet Nam. Dengan ke-14 negara anggota, cakupan kerjasama IPEF sangat besar yang mencakup 60 persen penduduk dunia, 28 persen perdagangan barang dan jasa dunia, serta 40 persen PDB dunia. Selain itu, terdapat 4 (empat) pilar yang menjadi fokus dalam kerjasama IPEF yaitu *Trade*, *Supply Chains*, *Clean Economy*, dan *Fair Economy*. Pada Pertemuan Tingkat Menteri yang dilaksanakan pada 8 – 9 September 2022 di Los Angeles, Pemerintah Indonesia telah secara resmi menetapkan keikutsertaan Indonesia dalam semua pilar.

Pada masing-masing pilar terdapat beberapa isu yang akan dicakup. Pilar trade bertujuan untuk mendesain standar yang tinggi, inklusif, bebas, adil, dan berkomitmen melakukan perdagangan terbuka dengan cakupan isu kerjasama antara lain terkait tenaga kerja, ekonomi digital, fasilitasi perdagangan, pendampingan

teknis dan kerja sama ekonomi. Pilar Supply Chain bertujuan untuk mendukung keterlibatan dalam rantai pasok global dengan mendorong kerjasama antara lain untuk memperkuat logistik rantai pasok, meningkatkan transparansi rantai pasok, meningkatkan peran pekerja, dan lainnya. Pilar Clean Economy bertujuan untuk mencapai tujuan bersama menuju target energi bersih dengan mendorong kerjasama pada ketahanan dan transisi energi, solusi untuk sumber daya yang berkelanjutan. Serta, pilar Fair Economy bertujuan untuk menciptakan ekonomi yang adil dengan mendorong kerjasama pada antikorupsi, perpajakan, dan peningkatan kapasitas dan inovasi.

Sebagai tindak lanjut dari IPEF, akan dilaksanakan Ministerial Meeting IPEF pada Januari 2023 di Australia untuk membahas mengenai draft text atau outline masing-masing chapter dan pilar. Saat ini sedang dipersiapkan draft text untuk Pilar Trade untuk chapter Good Regulatory Practices and Transparency (GRPT), isu Services Domestic Regulations (SDR), Trade Facilitations (TF), dan Agriculture.

Secara keseluruhan, hingga saat ini keterlibatan Indonesia di dalam Kerjasama Ekonomi Internasional baik Bilateral maupun Multilateral dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 44. Perkembangan Kerjasama Ekonomi Internasional

No	Perjanjian / Kerjasama	Keterangan
CONCLUDED/IMPLEMENTED		
1	Indonesia-Japan EPA	Signed: 2007, Implemented: 2008
2	Indonesia-Pakistan PTA	Signed: 2012, Implemented: 2013
3	Indonesia-Palestine MoU on Trade Facilitation for Certain Products	MoU Signed: 12 December 2017 Implemented: : 21 February 2019
4	Indonesia-Chile CEPA (Trade in Goods)	Signed: 14 December 2017, Implemented: 10 August 2019

5	Indonesia-Australia CEPA	Signed: 4 March 2019, Implemented: 5 July 2020,
6	Indonesia-EFTA CEPA	Signed: 16 December 2018, Ratified: 7 Mei 2021
7	Indonesia-Mozambique PTA	Signed: 27 August 2019, Ratified: 6 October 2021
8	ASEAN-Australia-New Zealand FTA (AANZFTA)	Signed: 26 August 2014
9	ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA)	Signed: October 2003, Implemented: 1 January 2010
10	ASEAN Agreement on Medical Device Directive	Signed: 21 November 2014, Implemented: 12 November 2018
11	ASEAN-Korea FTA (AKFTA)	Signed: 22 November 2015, Implemented: 12 November 2018 (3rd Protocol to Amend TIG)
12	ASEAN-China FTA (ACFTA)	Signed: 12 November 2017, Implemented: 1 August 2019 (Upgrading Protocol ACFTA)
13	ASEAN-Hong Kong, China FTA & Investment Agreement	Signed: 12 November 2017, Implemented: 4 July 2020

14	ASEAN Framework Agreement on Services (AFAS)	Signed: 11 November 2018, Implemented: 13 Mei 2022 (10th Packages of Commitments)
15	ASEAN Agreement on E-Commerce	Signed: 22 January 2019, Ratified: 7 September 2021, Implemented: 2 December 2021
16	ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA)	Signed: 26 February 2009, Implemented: 17 Mei 2010
17	ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership	Signed: 2 March 2019, Implemented: 1 February 2022
18	ASEAN Comprehensive Investment Agreement (ACIA)	Signed: 23 April 2019, Ratified: 8 Feb 2022, (4th Protocol to Amend)
19	ASEAN Trade in Services Agreement (ATISA)	Signed: 23 April 2019, ratification process
20	ASEAN Protocol on Enhanced Dispute Settlement Mechanism (EDSM)	Signed: 20 December 2019. Ratified: 20 Mei 2022
21	Trade Facilitation Agreement (TFA)	[concluded 7 December 2013, Implemented: 22 November 2017]
22	**Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)**	**Signed: 15 November 2020, ratified: 30 August 2022**

23	**Indonesia Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IKCEPA)**	**Signed: 18 December 2020, ratified: 27 September 2022**
24	Preferential Trade Arrangement D8 (PTA-D8)	Signed 13 May 2006, Ratified 9 September 2011, Target of implementation: 2022
25	Trade Preferential System OIC (TPS-OIC)	Signed 1 January 2014, ratification process
26	**Indonesia-UAE CEPA**	**Signed: 1 July 2022**

Box2: Prospek *Data Center* di Indonesia

Data center atau lebih dikenal dengan pusat data merupakan ruangan yang dirancang khusus untuk tempat penyimpanan data, informasi bisnis, hingga *server* komputer dari perusahaan yang biasanya terhubung dengan jaringan internet[44]. Pada tahun 2026 mendatang, bisnis *data center* di Indonesia diramalkan bisa bernilai hingga 3,07 miliar Dolar AS atau Rp 45,9 triliun[45]. Nilai tersebut meningkat dua kali lipat bila dibandingkan dengan nilai pasar *data center* di Indonesia tahun 2020 yakni 1,53 miliar Dolar AS (Rp 22,9 triliun).

Namun demikian, berdasarkan hasil kunjungan kerja ke salah satu *data center* di Indonesia yaitu PT. Infinite Studios, masih terdapat beberapa hambatan yang ditemukan di lapangan. **Pertama, *data center* memerlukan tingkat kebutuhan listrik yang tinggi dan stabil, sementara itu saat ini kebutuhan listrik belum tercukupi. Oleh karena itu,** untuk memenuhi kebutuhan listrik yang tinggi serta pengembangan *data center* kedepan, PT. Infinite Studios berencana akan membangun *power plant* sendiri. Nantinya, kebutuhan listrik akan terpenuhi dengan kontribusi 50 persen dari pasokan PLN dan 50 persen dari *power plant* yang akan dibangun. **Kedua, infrastruktur jalan yang masih kurang mendukung** sehingga menghambat mobilitas dalam proses bekerja. **Ketiga, pembangunan *Solar PV* sebagai bentuk kontribusi terhadap Energi Baru Terbarukan (EBT) sulit dipenuhi.** Sebagai upaya dalam mencapai target Energi Baru dan Terbarukan (EBT) sebesar 23 persen pada tahun 2025, pemerintah mendorong penggunaan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) atau *Solar PV* di semua sektor khususnya industri. Namun, PT. Infinite Studios kesulitan dalam membangun *Solar PV* yang menghasilkan energi listrik sesuai kebutuhan dikarenakan kurangnya lahan. **Keempat, tarif dan harga gas di Indonesia lebih mahal jika dibandingkan dengan negara lainnya seperti Malaysia.** Tingginya tarif listrik dan harga gas di Indonesia menjadi salah satu pertambangan penting masuknya investasi *data center* di Indonesia. Hal ini dikarenakan operasional *data center* setiap harinya menggunakan energi listrik dan gas yang cukup banyak sehingga akan meningkatkan biaya perusahaan jika tarif listrik dan harga gas tinggi. Dengan demikian, tingginya tarif listrik dan harga gas akan menurunkan daya saing Indonesia dalam menawarkan investasi *data center* di dalam negeri. **Kelima, insentif dari Pemerintah kalah menarik, pengurusannya sulit, dan implementasinya mengalami kendala**. PT Infinite Studios dapat berkembang hingga saat ini salah satunya berkat insentif yang diberikan oleh pemerintah Singapura berupa *tax rebate* dan *income rebate.* Adapun

---

[44] Artikel, *Data Center*: Pengertian, Manfaat, dan Jenisnya, Linknet Enterprise. https://www.linknet.id/article/data-center-pengertian-manfaat-dan-jenisnya. Diakses pada 20 November 2022.

[45] Berita, Tahun 2026, Bisnis *Data Center* di Indonesia Tembus Rp 45,9 Triliun, Kompas, Juli 2022. https://www.kompas.com/properti/read/2022/07/13/063000821/tahun-2026-bisnis-data-center-di-indonesia-tembus-rp-45-9-triliun?page=all#:~:text=Berita-,Tahun%202026%2C%20Bisnis%20Data%20Center%20di,Tembus%20Rp%2045%2C9%20Triliun&text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20%2D%20Pada,atau%20Rp%2045%2C9%20triliun. Diakses pada 20 November 2022.

insentif yang disediakan pemerintah Indonesia seperti *tax holiday* dan *tax allowance* membutuhkan persyaratan dan pengurusan administratif yang tidak mudah dan tidak sebentar.

Berdasarkan berbagai hambatan tersebut diperlukan berbagai langkah strategis untuk mendukung Indonesia dalam meningkatkan jumlah bisnis *data center* di Indonesia. **Pertama,** pemerintah perlu menjamin ketersediaan dan pemenuhan energi listrik untuk kebutuhan industri dalam negeri seperti mempercepat pembangunan pembangkit listrik utamanya Kawasan Ekonomi Khusus dan menyiapkan sistem interkoneksi antara pembangkit satu dengan pembangkit yang lain dan gardu induk yang satu dengan yang lain sehingga penyaluran tenaga listrik dapat berlangsung terus menerus tanpa putus. Apabila salah satu pembangkit mengalami kerusakan, maka penyaluran tenaga listrik dapat dialihkan ke pusat pembangkit lainnya. **Kedua,** pembangunan infrastruktur yang merata khususnya jalan untuk memudahkan mobilitas. **Ketiga,** membantu mengatasi permasalahan industri dalam mengimplementasikan penggunaan EBT, misalnya dengan inovasi dalam pengembangan energi listrik yang baru dan terbarukan.

BAB III

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

Edisi Vol. 6, No. 3 November 2022
ISSN 2580-2518

BAB III

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global

Tabel 45. Proyeksi Pertumbuhan Beberapa Negara

Kawasan	2022	2023
Negara Maju		
Amerika Serikat	1,6	1,0
Kawasan Eropa	3,1	0,5
Jerman	1,5	-0,3
Inggris	3,6	0,3
Jepang	1,7	1,6
Rusia	-3,4	-2,3
Negara Berkembang		
Tiongkok	3,2	4,4
India	6,8	6,1
ASEAN-5	5,3	4,9
Brazil	2,8	1,0
Meksiko	2,1	1,2
Afrika Selatan	2,1	1,1
Global	3,2	2,7

Sumber: IMF, *World Economic Outlook*, Oktober 2022

IMF merilis proyeksi Oktober 2022 dan memperkirakan pertumbuhan ekonomi global tahun 2022 tetap pada angka 3,2 persen. Dilanjutkan dengan revisi ke bawah untuk proyeksi pertumbuhan tahun 2023 menjadi 2,7 persen. Proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2022 ini secara umum jauh dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi global tahun 1970-2021. Perlambatan proyeksi pertumbuhan ekonomi global bersumber dari tiga negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar yaitu Tiongkok, Kawasan Eropa, dan Amerika Serikat, yang diproyeksi melambat secara signifikan pada tahun 2022 dan 2023 jika dibandingkan dengan proyeksi IMF rilis Juli, terlebih pada rilis April.

Proyeksi perekonomian Amerika Serikat melanjutkan penurunan tajam untuk tahun 2022 dari 5,7 persen (pertumbuhan tahun 2021) menjadi 1,6 persen. Proyeksi 2022 ini telah direvisi turun 0,7 persen poin sejak Juli 2022, hal ini mencerminkan PDB triwulan II tahun 2022 Amerika Serikat mulai mengalami kontraksi. Penurunan pendapatan serta suku bunga yang tinggi terus menggerus permintaan masyarakat dan menjadi faktor penambah pengeluaran masyarakat, terutama pengeluaran untuk investasi perumahan.

Sementara itu, perkiraan pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa tahun 2022 kembali direvisi tumbuh melambat menjadi 3,1 persen, dilanjutkan penurunan tajam untuk proyeksi 2023 sebesar 0,5 persen. Kenaikan proyeksi perekonomian Kawasan Eropa pada 2022 didorong oleh pemulihan layanan sektor pariwisata dan industri pengolahan Italia dan Spanyol pada paruh pertama 2022, yang telah berkontribusi

masing-masing sebesar 3,2 dan 4,3 persen. Namun, pertumbuhan di kedua negara tersebut diperkirakan menurun tajam pada 2023, dengan Italia mengalami pertumbuhan tahunan yang negatif. Proyeksi pertumbuhan tahun 2022 lebih rendah untuk Prancis dan Jerman, masing-masing sebesar 2,5 dan 1,5 persen. Diikuti perlambatan yang sangat tajam bagi Jerman pada 2023, dengan pertumbuhan tahunan yang negatif. Penurunan proyeksi pada 2023 di Kawasan Eropa mencerminkan efek dari perang di Ukraina, paling terdampak pada berkurangnya pasokan gas Rusia serta kondisi keuangan yang lebih ketat.

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok kembali diproyeksi menurun menjadi 3,2 persen, terendah sejak empat dekade namun tidak termasuk pertumbuhan saat pandemi Covid-19 tahun 2020. Aktivitas ekonomi di Tiongkok tertahan akibat pandemi Covid-19 dan *lockdown* di berbagai daerah serta krisis pasar properti yang memburuk, meskipun pertumbuhan diperkirakan akan meningkat menjadi 4,4 persen pada tahun 2023.

Perekonomian Inggris diproyeksi melambat menjadi 3,6 persen pada 2022 dan menurun tajam pada 2023 menjadi 0,3 persen, hal ini disebabkan inflasi tinggi yang mengurangi daya beli masyarakat serta pengetatan kebijakan moneter yang berdampak pada pengeluaran konsumen dan investasi bisnis. Sementara pertumbuhan ekonomi Jepang diproyeksi stabil sebesar 1,7 persen, seperti halnya tahun 2021 dan kemudian diproyeksi sedikit menurun pada 2023 menjadi 1,6 persen. Revisi proyeksi mencerminkan adanya pergeseran negatif dalam perdagangan dari harga impor energi yang lebih tinggi dan konsumsi yang lebih rendah, yang disebabkan inflasi melebihi kenaikan upah karyawan.

Pertumbuhan ekonomi negara berkembang Eropa pada 2022 diproyeksi stagnan atau 0,0 persen, dilanjutkan dengan pertumbuhan 0,6 persen pada tahun 2023. Pelemahan proyeksi ekonomi disebabkan dampak dari perang Rusia-Ukraina dan adanya sanksi internasional, yang bertujuan menekan Rusia untuk mengakhiri permusuhan. Hal tersebut yang menyebabkan perekonomian Rusia diproyeksi terkontraksi 3,4 dan 2,3 persen pada 2022 dan 2023, sementara perekonomian Ukraina tahun 2022 diproyeksi terkontraksi 35,0 persen.

Harga komoditas diperkirakan akan menurun, namun masih jauh diatas rata-rata selama lima tahun terakhir seiring semakin intensifnya perlambatan pertumbuhan global. Berdasarkan proyeksi Bank Dunia yang dirilis bulan Oktober 2022, harga komoditas energi sangat fluktuatif dengan perbedaan besar antar masing-masing komoditas energi, sementara harga komoditas pertanian dan logam dasar diproyeksi menurun. Perlambatan yang lebih tajam dalam pertumbuhan global pasca pandemi dan perang di Ukraina, serta kekhawatiran tentang kemungkinan resesi global yang meningkat mempengaruhi penurunan harga komoditas.

Tabel 46. Proyeksi Harga Komoditas Global

Komoditas	Unit	2022	2023
Energi			
Batu Bara	USD/mt	320,0	240,0
Minyak Mentah	USD/bbl	100,0	92,0
Gas Alam, AS	USD/mmbtu	6,6	6,2
Non Energi			
Minyak Kelapa Sawit	USD/mt	1.275	1.050
Karet	USD/kg	1,80	1,90
Nikel	USD/mt	25.000	21.000
Emas	USD/toz	1.775	1.700

Sumber: World Bank, *Commodity Markets Outlook*, Oktober 2022

Proyeksi harga minyak mentah tahun 2022 tetap pada angka USD100,0 per barel, meningkat sebesar 42,0 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Harga minyak sangat fluktuatif karena ketidakpastian yang signifikan tentang fundamental pasar minyak. Penurunan harga mencerminkan melambatnya pertumbuhan global dan meningkatnya kekhawatiran tentang resesi global yang akan datang, serta berlanjutnya pembatasan pandemi di Tiongkok, dan pelepasan minyak mentah yang substansial dari cadangan strategis. Harga minyak mentah pada 2023 diperkirakan semakin melambat menjadi USD92,0 per barel, disebabkan pengetatan kebijakan, memburuknya kondisi keuangan, serta kepercayaan yang menurun.

Sementara itu, proyeksi harga gas alam Amerika Serikat tahun 2022 mengalami penyesuaian yaitu meningkat menjadi USD6,6 per mmbtu. Hal itu disebabkan permintaan gas alam yang sangat kuat pada tahun ini, dipengaruhi oleh produksi gas alam yang menurun tajam di Rusia karena negara itu memiliki sedikit pilihan untuk mengalihkan ekspornya pada jaringan pipa Eropa. Namun produksi sedikit meningkat di negara lain termasuk Australia, Mesir, dan Qatar ditengah harga yang lebih tinggi. Harga gas alam AS diproyeksi menurun menjadi USD6,2 per mmbtu pada tahun 2023.

Sejalan dengan gas alam, harga batu bara hingga triwulan III tahun 2022 juga meningkat dan pada akhir tahun diproyeksi rata-rata menjadi USD320,0 per metrik ton. Perkembangan pasar batu bara sangat dipengaruhi oleh harga gas alam yang tinggi, mendorong banyak negara beralih dari gas alam ke batu bara dalam pembangkit listrik. Namun pada tahun 2023, harga batu bara diperkirakan turun menjadi USD240,0 per metrik ton, dipengaruhi pertumbuhan global yang melambat dan menjadi risiko penurunan utama prospek gas alam dan batu bara. Selain itu, rencana kebijakan pemerintah ke depan untuk meningkatkan kapasitas energi terbarukan, dapat semakin mengurangi konsumsi gas alam dan batu bara.

Harga komoditas pertanian tahun 2023 diproyeksi menurun dan diperkirakan stabil pada tahun berikutnya. Harga komoditas pertanian menurun 11 persen pada triwulan III tahun 2022 (QtQ), namun kekhawatiran kekurangan pangan di awal tahun berangsur mereda. Ekspor dari Ukraina dimulai kembali dan daftar tanaman utama

tetap berada diatas level historis, sehingga tahun 2023 diperkirakan harga komoditas pertanian menurun sebesar 5 persen sebelum menjadi stabil pada 2024. Penurunan harga pada 2023 mencerminkan tanaman gandum global lebih baik dari perkiraan, pasokan pasar beras yang stabil, dan kembali dimulainya ekspor biji-bijian dari Ukraina.

Harga gandum turun hampir 20 persen pada triwulan III tahun 2022, namun masih sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun lalu, disebabkan penghentian ekspor Ukraina melalui Laut Hitam. Tetapi harganya diproyeksikan meningkat 36 persen pada 2022, kesepakatan antara Ukraina dan Rusia yang diatur oleh Turki, mendorong dimulainya kembali ekspor biji-bijian pada Juli 2022. Pada 2023, harga gandum yang diperkirakan menurun 6 persen mencerminkan kembalinya Ukraina ke pasar global dan melemahnya permintaan sebagai akibat dari perlambatan ekonomi global.

Harga jagung diproyeksi turun 8 persen untuk tahun 2023, menyusul kenaikan yang diperkirakan lebih dari 20 persen pada 2022 akibat dampak dari perang Ukraina dan kekurangan produksi karena faktor cuaca.

Harga kopi Arabika dan Robusta mengalami penguatan pada tahun 2022, disebabkan dampak penurunan produksi yang tajam karena cuaca di Brasil. Disamping itu, pasar kopi juga mengalami hambatan dari konsumsi yang lebih rendah yang dipengaruhi prospek ekonomi global yang memburuk. Pada 2023, harga Arabika dan Robusta diperkirakan menurun masing-masing sebesar 7 dan 11 persen karena kembali terpenuhinya pasokan.

Harga komoditas logam industri diproyeksi tumbuh melemah sebesar 2,9 persen pada tahun 2022. Pertumbuhan permintaan logam telah turun di sebagian besar wilayah yang disebabkan perlambatan perekonomian global. Harga logam diperkirakan turun lebih dari 15 persen pada 2023, pelemahan ini mencerminkan memburuknya prospek pertumbuhan global seiring dengan melemahnya permintaan Tiongkok. Harga Alumunium dan tembaga berkontribusi terhadap penurunan harga logam.

Harga aluminium tahun 2022 diproyeksi melambat sebesar 9,2 persen menjadi USD2.700 per metrik ton. Permintaan alumunium melemah tajam akibat perlambatan aktivitas manufaktur global, termasuk pembatasan terkait Covid-19 dan lemahnya pasar properti di Tiongkok ditengah meningkatnya kekhawatiran terkait resesi global. Pada 2023, harga aluminium diperkirakan turun 11 persen menjadi USD2.400 per metrik ton. Namun Amerika Serikat berniat untuk menjatuhkan sanksi lebih lanjut terhadap ekspor aluminium Rusia yang dapat menyebabkan harga lebih tinggi, selain itu dalam jangka Panjang, transisi energi dapat meningkatkan penggunaan aluminium terutama pada EV, tenaga surya, dan jalur transmisi jarak jauh.

Sementara harga tembaga pada 2022 diperkirakan menurun 6,6 persen menjadi USD8.700 per metrik ton, yang disebabkan terhambatnya permintaan tembaga dan pertumbuhan yang lemah, terutama di Tiongkok. Tembaga sangat sensitif terhadap

aktivitas global, terkait kemungkinan resesi global memunculkan kekhawatiran yang berakibat pembebanan harga. Tembaga juga mengalami gangguan pasokan dan mengurangi produksi yang disebabkan kekurangan daya di beberapa wilayah penyulingan logam Tiongkok. Menyusul penurunan pada 2022, tahun 2023 harga tembaga diproyeksi menurun 16 persen.

3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia

Tabel 47. Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Lembaga	2022	2022	2022	2022
IMF	5,6 (WEO Januari 2022)	5,4 (WEO April 2022)	5,3 (WEO Juli 2022)	5,3 (WEO Oktober 2022)
World Bank	5,2 (GEP Januari 2022)	4,6 – 5,1 (GEP April 2022)	5,1 (GEP Juni 2022)	5,1 (GEP Juni 2022)
OECD	5,1 (OECD Economic Outlook Mei 2021)	5,2 (OECD Economic Outlook Des 2021)	4,7 (OECD Economic Outlook Juni 2022)	5,0 (OECD Economic Outlook September 2022)
ADB	4,8 (ADO Sept 2021)	5,0 (ADO Apr 2022)	5,2 (ADO Juli 2022)	5,4 (ADO September 2022)
Bloomberg	5,2 (Indonesia Economic Forecast November 2021)	5,2 (Indonesia Economic Forecast Mei 2022)	5,2 (Indonesia Economic Forecast Agustus 2022)	5,3 (Indonesia Economic Forecast November 2022)
Bappenas	5,2 – 5,5 (Outlook Februari 2022)	5,0-5,5 (Outlook Mei 2022)	5,0-5,5 (Outlook Agustus 2022)	5,4 (Outlook November 2022)
Bappenas	5,2 – 5,5 (Outlook Februari 2022)	5,0-5,5 (Outlook Mei 2022)	5,0-5,5 (Outlook Agustus 2022)	5,3 (Outlook November 2022)

Indonesia diprakirakan masih akan melanjutkan pemulihan ekonomi, di tengah risiko stagflasi global yang dipicu oleh tekanan inflasi global dan perlambatan ekonomi beberapa negara. Indikator makro ekonomi hingga triwulan III tahun 2022 menunjukkan perbaikan yang turut didukung oleh *low base effect* triwulan III tahun 2021, di tengah adanya tekanan inflasi global serta perlambatan ekonomi negara mitra dagang Indonesia. Sebagian besar indikator konsumsi seperti penjualan ritel, Indeks Keyakinan Konsumen, dan jumlah penumpang moda transportasi mampu terakselerasi sejalan normalisasi aktivitas dan rendahnya realisasi pada Triwulan III tahun 2021. Dari sisi investasi, sebagian indikator investasi (realisasi investasi PMA dan PMDN, impor barang modal, impor barang baku dan PMI Manufaktur) masih menunjukkan peningkatan, kecuali belanja modal pemerintah yang kembali mencatatkan kontraksi.

Meskipun kondisi perekonomian domestik mengalami penguatan, gejolak kondisi perekonomian global tidak dapat dihindari dan Indonesia harus mewaspadai risiko dan dampak yang ditimbulkan seperti ketegangan geopolitik yang masih meningkat serta pengetatan kebijakan moneter global. Tekanan inflasi masih menunjukkan peningkatan terutama terkait dengan harga komoditas energi dan pangan global, meski terdapat perbaikan pada beberapa komoditas pangan. Berdasarkan prakiraan beberapa Lembaga internasional, kenaikan harga komoditas dan ketegangan geopolitik memangkas prospek pertumbuhan ekonomi global lebih dalam. Banyak negara telah menunjukkan perlambatan pada pertumbuhan ekonomi yang disertai tekanan inflasi yang tinggi sehingga mengindikasikan risiko terjadinya resesi cukup

tinggi. Kondisi ekonomi global yang suram tersebut memberikan tekanan kondisi perekonomian domestik. Fenomena windfall yang berasal dari lonjakan harga sebagian komoditas mulai melambat, seiring dengan normalisasi harga. Di sisi lain, tingginya harga minyak dunia memberikan tekanan pada sisi fiskal untuk membiayai subsidi BBM. Untuk itu, pemerintah mengambil langkah untuk menaikkan harga BBM bersubsidi, yang kemudian memberikan andil pada kenaikan inflasi dari sisi harga yang diatur pemerintah. Namun demikian, untuk menjaga daya beli masyarakat, stimulus fiskal berupa cash transfer untuk beberapa kelompok masyarakat rentan dilakukan untuk menjaga daya beli masyarakat. Dengan demikian, kegiatan konsumsi dan produksi akan tetap berjalan dengan baik dan stabil. Dengan realisasi pertumbuhan PDB yang cukup tinggi pada triwulan III tahun 2022, pertumbuhan PDB diprakirakan akan tumbuh secara kuat dan on track pada kisaran 5,4 persen pada tahun 2022.

Dari sisi pengeluaran (Tabel 51), semakin terkendalinya pandemi Covid-19 dan peningkatan mobilitas masyarakat mendorong perbaikan pada aktivitas perekonomian, meskipun terjadi perlambatan dalam laju vaksinasi. Meski demikian, capaian vaksinasi domestik yang sudah cukup tinggi diharapkan dapat memitigasi risiko yang ditimbulkan oleh munculnya varian baru. Pelonggaran kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat ini diharapkan akan terus berlanjut dan dapat mendorong peningkatan konsumsi masyarakat. Meskipun demikian, inflasi yang terus meningkat dan telah berada di atas target Bank Indonesia (2,0-4,0) persen hingga September 2022 memberikan tekanan kepada daya beli masyarakat, mengurangi konsumsi masyarakat untuk beberapa jenis barang seperti Peralatan Informasi dan Komunikasi dan Perlengkapan Rumah Tangga Lainnya. Investasi diperkirakan tumbuh positif didorong oleh realisasi PMA dan PMDN yang tinggi. Ekspor dan impor diperkirakan tetap mampu tumbuh tinggi, meskipun mengalami perlambatan yang didorong oleh normalisasi harga beberapa komoditas ekspor utama Indonesia. Adapun konsumsi pemerintah diperkirakan terkontraksi, seiring dengan situasi Covid-19 yang semakin terkendali yang memicu penurunan belanja barang dan belanja bantuan sosial.

Tabel 48. PDB Berdasarkan Pengeluaran

Komponen Pengeluaran	Q1*	Q2*	Q3*	Q4	Full Year
Konsumsi RT	4,3	5,5	5,4	4,1	4,8
Konsumsi LNPRT	5,9	5,1	6,1	5,8	5,7
Konsumsi Pemerintah	-6,9	-4,9	-2,9	-0,9	-3,4
PMTB/Investasi	4,1	3,1	5,0	-4,3	4,1
Ekspor	16,7	20,0	21,6	12,8	17,7
Impor	15,9	12,4	23,0	11,7	15,6
PDB	5,0	5,4	5,7	5,3	5,4

*) Realisasi berdasarkan Data BPS; Sumber: *Exercise Internal* Bappenas (November 2022)

Dari sisi lapangan usaha (Tabel 52), pertumbuhan ekonomi akan didukung oleh sejumlah sektor yang diperkirakan mampu tumbuh tinggi, seperti industri pengolahan, perdagangan serta transportasi dan pergudangan.

Pada triwulan III tahun 2022, beberapa sektor utama seperti Industri Pengolahan, Transportasi Pergudangan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor serta Penyediaan PDB. Sementara itu, beberapa sektor lain juga menunjukkan penguatan seperti informasi dan komunikasi, penyediaan listrik dan gas, jasa perusahaan, jasa keuangan dan asuransi, dan jasa lainnya yang menunjukkan pemulihan aktivitas perekonomian, daya beli, dan kepercayaan konsumen, setelah sebelumnya terhambat oleh pandemi Covid-19 dan kebijakan pembatasan sosial.

Melanjutkan pertumbuhan yang tinggi pada triwulan II tahun 2022, sektor transportasi dan pergudangan mencatat pertumbuhan terbesar yakni sebesar 25,81 persen (YoY), yang mampu tumbuh double digit selama tiga triwulan berturut-turut. Selain didorong oleh frekuensi mobilitas yang lebih tinggi, kenaikan sektor transportasi dan pergudangan juga didorong oleh sistem logistik yang sangat bergantung pada sistem transportasi jalan (*trucking*). Namun, selain faktor tersebut, sektor Transportasi juga mengalami dorongan dari adanya *low-base effect* pada triwulan III tahun 2021, serta tren menurunnya kasus Covid-19 yang kemudian diikuti dengan pelonggaran kebijakan pembatasan sosial pada triwulan III tahun 2022. Hal ini memberikan peluang yang besar untuk memfasilitasi kinerja sektor transportasi dan pergudangan untuk kedepannya.

Tabel 49. PDB Berdasarkan Lapangan Usaha

Komponen	Q1*	Q2*	Q3*	Q4	Full Year
Pertanian	1,2	1,4	1,6	2,5	1,7
Pertambangan	3,8	4,0	3,2	3,2	3,5
Ind, Pengolahan	5,1	4,0	4,8	4,6	4,6
Pengadaan Listrik	7,0	9,3	8,1	6,5	7,7
Pengadaan Air	1,3	4,5	4,3	5,1	3,8
Konstruksi	4,8	1,0	0,6	1,8	2,1
Perdagangan	5,7	4,4	5,3	5,4	5,2
Transportasi	15,8	21,3	25,8	13,2	18,8
Akomodasi	6,6	9,8	17,8	11,7	11,4
Infokom	7,1	8,1	6,9	7,1	7,3
Jasa Keuangan	1,6	1,5	0,9	2,5	1,6
Real Estate	3,8	2,2	0,6	1,0	1,9
Jasa Perusahaan	6,0	7,9	10,8	6,3	7,7
Admi,Pemerintah	-1,5	-1,6	12,4	2,8	2,8
Jasa Pendidikan	-1,7	-1,1	4,5	3,3	1,3
Jasa Kesehatan	4,4	6,5	-1,7	-0,3	1,9
Jasa Lainnya	8,2	9,3	9,1	4,8	7,8
PDB	5,0	5,4	5,7	5,3	5,4

*) Realisasi berdasarkan data BPS; Sumber: *Exercise Internal* Bappenas (November 2022)

POLICY BRIEF

Pengaruh Program Bantuan Sosial Non Tunai terhadap Peningkatan Inklusi Keuangan

Oleh: Widyastuti Hardaningtyas

Policy brief ini disusun untuk menjelaskan bagaimana perkembangan bantuan sosial pemerintah dan pengaruhnya terhadap peningkatan inklusi keuangan. Akselerasi perluasan akses keuangan melalui program bantuan dan jaminan sosial pemerintah dapat menjadi salah satu upaya yang berdampak besar, mengingat besarnya jumlah penerima bantuan dan jaminan sosial di Indonesia, serta implementasi pelaksanaan program yang diberikan di berbagai wilayah Indonesia. Hasil *policy brief* ini menunjukkan bahwa program bantuan dan perlindungan sosial pemerintah dalam bentuk non tunai turut berkontribusi terhadap peningkatan kepemilikan akun masyarakat, khususnya kepada masyarakat berpenghasilan rendah. Untuk itu, rekomendasi yang dihasilkan dari *policy brief* ini adalah terus mendorong penyaluran bantuan sosial diberikan secara nontunai dan mendorong skema kerjasama dengan penyedia jasa keuangan, agar kepemilikan akun dan penggunaan layanan keuangan melalui program bansos ini dapat terus meningkat.

LATAR BELAKANG

Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (OJK, POJK, 2016). Inklusi keuangan dikenal sebagai proses yang menandai peningkatan kuantitas, kualitas, dan efisiensi lembaga keuangan, yang dapat membantu meningkatkan kehidupan, menumbuhkan peluang dan memperkuat perekonomian di suatu negara, serta peningkatan investasi produktif dalam bisnis lokal (Babajide, Adegboye, & Omankhanlen, 2015). Menurut Sarma & Pais (2008), inklusi keuangan merupakan salah satu prakondisi yang dibutuhkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Dampak positif dari inklusi keuangan sangatlah besar, sehingga penyediaan layanan keuangan yang mendasar untuk seluruh elemen masyarakat merupakan aspek yang sangat penting. Sebagai negara kepulauan, menjadi tantangan tersendiri bagi penyedia jasa keuangan, khususnya dari segi insfrastruktur, untuk menjangkau seluruh masyarakat, mengingat peningkatan inklusi keuangan berarti mendorong penghapusan berbagai hambatan dalam mengakses layanan jasa keuangan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendorong perluasan akses keuangan, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah adalah melalui penyaluran bantuan sosial non tunai.

Dalam rangka melaksanakan Strategi Nasional Keuangan Inklusif, dibentuk sebuah Dewan Nasional Keuangan Inklusif yang terdiri dari berbagai kementerian dan

lembaga terkait, yang bertugas melakukan koordinasi dan sinkronisasi, mengarahkan langkah-langkah dan kebijakan untuk menyelesaikan permasalahan dan hambatan dalam perluasan inklusi keuangan. Dalam menjalankan tugas tersebut, dibagi menjadi tujuh kelompok kerja, dimana salah satunya adalah pokja pelayanan keuangan pada sektor pemerintah, dengan fokus kegiatan yaitu penyaluran berbagai program bantuan sosial nontunai pemerintah kepada masyarakat.

Penyaluran berbagai program bantuan dan jaminan sosial non tunai pemerintah kepada masyarakat dapat mendorong perluasan akses masyarakat kurang mampu terhadap produk dan layanan keuangan, melalui peningkatan kepemilikan akun dan pemanfaatan jasa layanan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena penyaluran bantuan sosial dilakukan secara non tunai, sehingga mensyaratkan kepemilikan akun bagi calon penerima bantuan sosial. Dengan banyaknya program bantuan sosial dan besarnya jumlah penerima bantuan sosial di Indonesia, maka program ini berpotensi dapat mendorong peningkatan inklusi keuangan di Indonesia. *Policy brief* ini mengolah data primer yang didapat dari survei nasional keuangan inklusif yang baru didiseminasikan pada pertengahan tahun 2022 yang lalu.

Beberapa temuan penting dari policy brief ini antara lain sebagai berikut. ***Pertama,*** lebih dari 80 persen penerima bantuan sosial dari pemerintah memperoleh bantuan dalam bentuk nontunai. ***Kedua,*** sebesar 48,9 persen penerima bantuan sosial saat ini telah memiliki akun keuangan formal (akun tabungan/deposito/giro bank). ***Ketiga,*** dari yang menerima bantuan sosial dan memiliki akun, akun bank merupakan jenis akun yang paling banyak dimiliki oleh penerima bantuan, dan diikuti dengan uang elektronik, *Basic Saving Account* (BSA), akun pada koperasi dan Lembaga keuangan mikro.

TEMUAN PENTING

Penerima bantuan sosial. Berdasarkan hasil survey kepada 7.500 responden, sekitar 52,4 persen responden menerima bantuan sosial dari pemerintah. Jika ditinjau lebih lanjut, lebih dari 80 persen diantaranya menerima bantuan dalam bentuk nontunai.

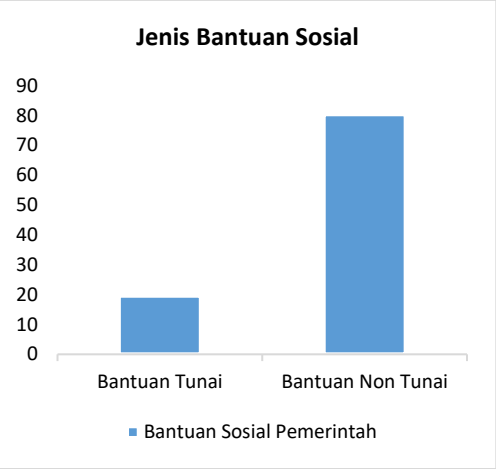

Sumber: Survei SNKI

Selanjutnya jika ditinjau berdasarkan geografi, lebih dari separuh penduduk yang tinggal di pulau jawa menerima bantuan sosial, sementara persentase penduduk yang tinggal di luar Pulau Jawa yang menerima bantuan lebih banyak dibandingkan yang tidak menerima bantuan sosial. Adapun jenis bantuan sosial yang diterima tersebut beragam, mulai dari program keluarga harapan (PKH) non tunai, bantuan pangan nontunai atau program sembako, program bantuan Pendidikan seperti KIP kuliah, dan bantuan sosial lainnya. Dari yang menerima bantuan pemerintah, sebanyak 12,1 persen penduduk yang tinggal di Pulau Jawa masih menerima bantuan dalam bentuk tunai, sedangkan penduduk yang tinggal di luar Pulau Jawa sebanyak 7,9 persen masih memperoleh bantuan dalam bentuk tunai.

Kepemilikan akun. Penyaluran berbagai bantuan sosial pemerintah kepada masyarakat turut mendorong perluasan akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan melalui peningkatan kepemilikan akun dan pemanfaatan jasa layanan keuangan formal. Hal ini tercermin dari hasil survey yang menunjukkan bahwa sebanyak 48,9 persen penduduk yang menerima bantuan sosial saat ini telah memiliki akun tabungan/deposito/giro di bank.

Hal ini menunjukkan capaian yang positif dan bukti nyata kontribusi program bantuan dan perlindungan sosial pemerintah terhadap peningkatan kepemilikan akun keuangan masyarakat.

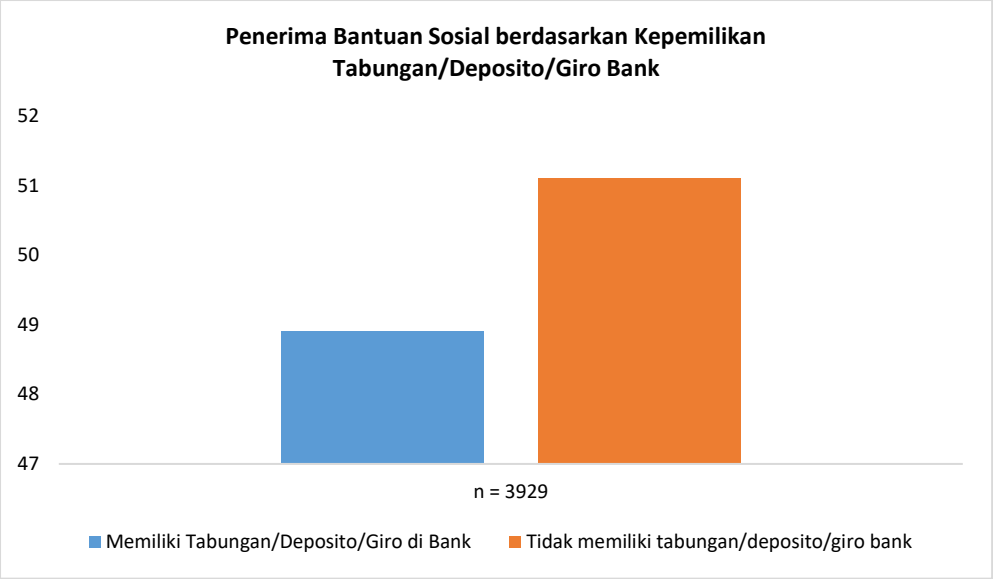

Sumber: Survei SNKI

Jenis akun. Dari yang menerima bantuan sosial dan telah memiliki akun, akun bank merupakan jenis akun yang paling banyak dimiliki oleh penerima bantuan. Selanjutnya diikuti dengan uang elektronik, basic saving account, akun pada koperasi, dan akun pada Lembaga keuangan mikro.

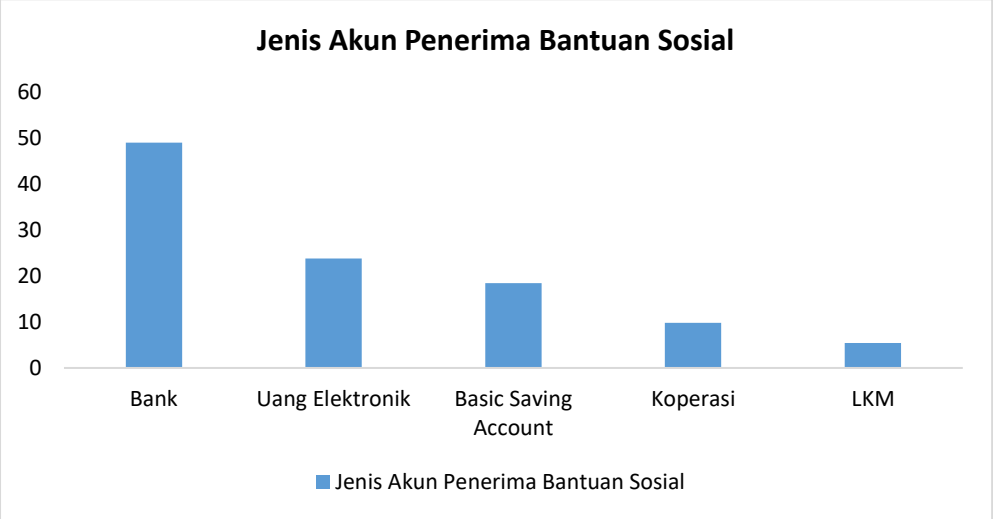

Sumber: Survei SNKI

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil temuan di atas, program bantuan dan perlindungan sosial dalam bentuk nontunai tercatat berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan, terutama dari segi kepemilikan akun, khususnya pada masyarakat berpendapatan rendah. Untuk itu ke depan, penyaluran bantuan sosial secara nontunai dapat lebih ditingkatkan, dengan beberapa penyempurnaan program yang dapat dioptimalkan. Beberapa usulan rekomendasi untuk pengoptimalan program antara lain sebagai berikut. *Pertama,* edukasi dan literasi keuangan melalui pendampingan dan sosialisasi kepada masyarakat penerima bantuan sosial juga perlu ditingkatkan. Hal tersebut diperlukan, agar masyarakat tidak hanya memiliki akun jasa keuangan formal, namun juga dapat menggunakan dan memanfaatkan layanan dan produk keuangan formal yang dimilikinya, serta memahami berbagai fitur hingga risiko berbagai produk keuangan. *Kedua,* skema kerjasama dengan penyedia layanan jasa keuangan. Untuk mendorong perluasan jangkauan kepada masyarakat penerima bantuan, penyedia layanan jasa keuangan sebagai *channel* atau saluran bantuan sosial juga dapat ditingkatkan.

REFERENSI

Babajide, A.A., Adegboye, F.B. and Omankhanlen, A.E. (2015) Financial Inclusion and Economic Growth in Nigeria. International Journal of Economics and Financial Issues, 5, 629-637.

Dewan Nasional Keuangan Inklusif. (2021). Survei Nasional Keuangan Inklusif.

Sarma, M., dan Pais, J. (2008). Financial Inclusion and Development: A Cross Country Analysis. *Paper presented at the conference on Equality, Inclusion, and Human Development organized by HDCA and IHD,* New Delhi. 1-50.

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penanggungjawab
Amalia Adininggar Widyasanti, ST, M.Si, M.Eng, Ph.D

Pemimpin Redaksi
Eka Chandra Buana, SE, MA

Dewan Redaksi
Dr. Onny Noyorono, MIA, MA
Leonardo Adypurnama Alias Teguh Sambodo, SP, MS, Ph.D
P.N. Laksmi Kusumawati, SE, MSE, MSc, Ph.D
Tari Lestari, S.Si, SE, MS
Drs. I Dewa Gde Sugihamretha, MPM
Dr. Haryanto, SE, MA
Ir. Sidqy Lego Pangesthi Suyitno, MA
Ir. Imarita Trihanda, MS

Redaktur Pelaksana
Cut Sawalina, SE, Msi
Ibnu Yahya, SE, M.Ec. Pol
Rufita Sri Hasanah, SE, MEF
Rosy Wediawaty, SE, MSE, MSc
Yunus Gastanto, SE, PG.Dip
Muhammad Fahlevy, SE, MA
Dra. Dwi Martini, ME
Istasius Angger Anindito, SE, MA

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penulis

Achmad Rifa'i, S.Pd, M.Sc
Doddy Purwoharyono, SE
Dita Selyna, SE
Erika Ayu Utami, ST
Muhamad Fickri Ramadhan, S.Stat
Recky Yohany Pantra Simamora, ST
Filza Amalia, SE
Ibnu Ahmadsyah, SE
Tri Mulyaningsih, S.Si
Bayu Ardhiansyah, SE
Bekti Setyorani, SE
Cici Lisdiana, SE
Firdaussy Yustiningsih, STP, ME
Hillary Tanida Stephany Sitompul, S.HI
Indra Muhammad, SE
Karliana Aprillia, SE
Nabila Nursyadza, SE
Richard Lorenz Hasiholan Silitonga, SE
Shania Adriella Kurniawan, SE
Aldi Turindra Rachman, SE
Ayu Lestari, S.E
Khairun Nisa, SE
Kustyanto Prabowo, SE
Sandika Passadini, S.E
Selin Reina, S.E
Widyastuti Hardaningtyas, SE
Muhammad Fikri Masteriarsa, S.Stat, ME
M. Thufail Mukhairiq, S.Pi
Raja Aldo Marbungaran Manullang, S. T.
Rima Riyanto, S.E
Thaliya Wikapuspita, SE, M.Sc.

SUSUNAN TIM REDAKSI

Distributor/Sirkulasi
Andri Hendrawan, S.Pd
Tulus Sujadi

Administrasi
Dina Fitriani, S.Pd
Hayyu Yunika, A.Md.Kb.N
Riris Karisma Kholid, SE

Editor
Erika Ayu Utami, S.T.

Grafis dan Layout
Muhammad Ulinnuha Khoirul Umam, S.Pd

Untuk memberikan hasil laporan terbaik,

kami mengharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca.

Kritik dan saran harap dikirimkan ke alamat surat elektronik berikut

ditpmas@bappenas.go.id

Kementerian PPN/
Bappenas

KEDEPUTIAN BIDANG EKONOMI
KEMENTERIAN PPN/BAPPENAS
Gedung Wisma Bakrie 2 Lt. 5, Jl. HR Rasuna Said,
Kuningan, Jakarta Selatan, 12920
Telp. (021) 31934267

9 772580 251004